

**PENGARUH *SPIRITUAL WELL BEING* TERHADAP
INTERAKSI SOSIAL, DAN SIKAP TASAMMUH
SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG**

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh
CHOIRON FIRMANSYAH
NIM: 213206030024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITA ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

JUNI 2023

**PENGARUH *SPIRITUAL WELL BEING* TERHADAP
INTERAKSI SOSIAL, DAN SIKAP TASAMMUH
SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG**

TESIS

Diajukan kepada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
(UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh
CHOIRON FIRMANSYAH
NIM: 213206030024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITA ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

JUNI 2023

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“Pengaruh Spiritual Well Being Terhadap Interaksi Sosial, Dan Sikap Tasammuh Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang**, yang ditulis oleh Choiron Firmansyah ini, telah direvisi dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji tesis.

Jember, 22 Juni 2023

Pembimbing I



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

Jember, 22 Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Busriyanti, M.Ag.
NIP. 197106101998032002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Spiritual Well Being Terhadap Interaksi Sosial, Dan Sikap Tasammuh Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang” yang ditulis oleh Choiron Firmansyah ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa tanggal 20 Juni 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

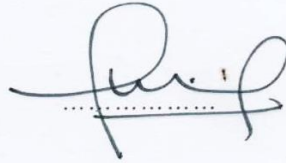
DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : **Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.**
NIP. 196809111999032001

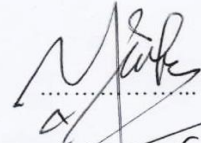


2. Anggota

a. Penguji Utama : **Dr. H. Sukarno, M.Si.**
NIP. 195912181987031004



b. Penguji I : **Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.**
NIP. 196812261996031001

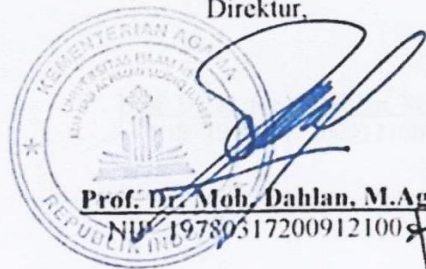


c. Penguji II : **Dr. Busriyanti, M.Ag.**
NIP. 197106101998032002



Jember, 22 Juni 2023

Mengesahkan
Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197805172009121004

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah Allah SWT. Sehingga tesis dengan judul “Pengaruh Spiritual Well-Being Terhadap Interaksi Sosial, Dan Sikap Tasammuh Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kita harapkan syafa’atnya kelak. Amin.

Banyak pihak yang turut berpartisipasi dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih serta penghargaan sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. Hj. St . Rodliyah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan saran, dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.

4. Dr. H. Sukarno, M.Si, selaku penguji utama yang telah banyak memberikan saran, dan koreksinya dalam menguji Tesis ini.
5. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.
6. Dr. Hj. Busriyanti, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.
7. Kedua Orang Tuaku, Ayah . Muhammad Ikhsan (alm), Ibu Samsiyah
8. Istriku tercinta, Saadatul Lathifah, Lc
9. Mertuaku, Bapak M. Ali Muchtar, ibu Siti khotijah,S.Pd
10. Anaku tersayang, Qonita Sakhy
11. Guru-guruku tercinta, Ny. Hj. Nur Habibah Anas, Kiai As'adul Umam Kiai A. Zamroni, Kiai Achmad Qoiiyim, Kiai Atho'illah.
12. Saudara dan teman seperjuangan

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tentu memiliki kelemahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan sumbangsih pemikiran, kritik serta saran konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca sekalian. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jember, 22 Juni 2023
Penulis,

Choiron Firmansyah
Nim : 213206030024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini:

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	'	koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik di bawah
2.	ب	b	Be	ظ	z	zed
3.	ت	t	Te	ع	'	koma diatas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	Je	ف	f	Ef
6.	ح	ḥ	ha dengan titik di bawah	ق	q	Qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	Ka
8.	د	d	De	ل	l	El
9.	ذ	dh	de ha	م	m	Em
10.	ر	r	Er	ن	n	En
11.	ز	z	Zed	و	w	We
12.	س	s	Es	هـ	h	Ha
13.	ش	sh	es ha	ء	'	koma di atas
14.	ص	ṣ	es dengan titik di bawah	ي	y	Ye
15.	ض	ḍ	de dengan titik di bawah	-	-	tanda strip di tengah

ABSTRAK

Firmansyah, Choiron. 2023. *Pengaruh Spiritual Well-Being Terhadap Interaksi Sosial, Dan Sikap Tasammuh Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I :. Dr. H. Ubaidillah M.Ag. Pembimbing II. Dr. Busriyanti, M.Ag.

Kata Kunci : Spiritual well-being, interaksi sosial, sikap tasammuh.

Pluralitas bangsa Indonesia yang ditandai dengan keberagaman etnis, suku, bahasa, dan agama, merupakan modal sosial pembangunan bangsa sekaligus terdapat potensi konflik sosial. Dalam upaya merawat kompleksitas tersebut, pesantren dalam usaha deradikalisasi secara evolutive berupaya mendidik para santri untuk memiliki sikap tasammuh (toleransi). Salah satu penggagas pendidikan toleransi adalah pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan menguji: 1) pengaruh spiritual well-being terhadap interaksi sosial santri pengaruh spiritual well-being terhadap sikap tasammuh santri 3) pengaruh spiritual well-being terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri secara simultan.

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan explanatory research. Populasi penelitian adalah santri pondok pesantren dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling* yang berjumlah 149 santri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Untuk menganalisis data digunakan *Structural Equation Modelling Partial Least Squares Path* (SEM PLS 3.2.9).

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa; 1) spiritual well-being berpengaruh signifikan positif terhadap interaksi sosial sebesar 31,4%, yang artinya semakin baik spiritual well-being yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka interaksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap menghindari kebencian antar agama juga semakin baik. 2) spiritual well-being berpengaruh terhadap sikap tasammuh sebesar 25,6%, yang artinya semakin baik spiritual well-being yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka jiwa falsafah pancasila sebagai bentuk tasammuh yang ditunjukkan melalui perilaku hidup tertib dan rukun dalam bermasyarakat juga semakin tinggi. 3) spiritual well-being berpengaruh terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh secara simultan sebesar 57,0% yang artinya semakin baik spiritual well-being yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka interaksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap menghindari kebencian antar agama juga semakin baik sehingga berdampak terhadap perilaku hidup tertib dan rukun dalam bermasyarakat sebagai bentuk jiwa falsafah Pancasila.

ABSTRACT

Firmansyah, Choiron. 2023. *The Influence of Spiritual Well-Being on Social Interaction, and Tasammuh Attitudes of Santri at the Miftahul Midad Islamic Boarding School, Lumajang*. Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Advisor II: Dr. Busriyanti, M.Ag.

Keywords: Spiritual well-being, social interaction, tasamuh attitude.

The plurality of the Indonesian nation, which is characterized by ethnic, linguistic and religious diversity, is a social capital for nation-building as well as the potential for social conflict. To treat this complexity, Islamic boarding schools, in an evolutive deradicalization effort, try to educate students to have an attitude of *tasammuh* (tolerance). One of the initiators of tolerance education is the Islamic boarding school *Miftahul Midad Lumajang* in East Java. This study aimed to examine: 1 the effect of spiritual well-being on students' social interactions. 2. The influence of spiritual well-being on the attitude of *tasammuh* students 3 the influence of spiritual well-being on social interaction and the attitude of *tasammuh* students simultaneously

This study used quantitative with an explanatory research approach. The study population was Islamic boarding school students using a proportionate stratified random sampling technique, totalling 149 students. Data collection in this study used questionnaire. Structural Equation Modeling Partial Least Squares Path (SEM PLS 3.2.9) was used to analyze the data,

Based on the results of data analysis, it was found that; 1) spiritual well-being has a significant positive effect on the social interaction of 31.4%, which means that better spiritual well-being shown through closeness to God makes oneself not feel lonely and belief that God loves and cares for him, the better social interaction demonstrated through the attitude of avoiding inter-religious hatred is also getting better. 2) spiritual well-being affects the attitude of *tasammuh* by 25.6%, which means that the better the spiritual well-being shown through closeness to God makes oneself not feel lonely and believes that God loves and cares for him, the soul of the *Pancasila* philosophy as the form of *tasammuh* which is shown through orderly and harmonious living behaviour in society is also getting higher. 3) spiritual well-being influences social interaction and *tasammuh* attitudes simultaneously by 57.0%, which means that the better the spiritual well-being shown through closeness to God makes oneself not feel lonely and believe that God loves and cares for him then the interaction social behaviour that is shown through the attitude of avoiding inter-religious hatred is also getting better so that it has an impact on the behaviour of orderly and harmonious life in society as a form of the soul of the *Pancasila* philosophy.

ملخص البحث

فرمانشاه خيرا، 2023. تأثير الرفاهية الروحية على المعاشرة الاجتماعية من موقف التسامح لدى الطلاب في المعهد مفتاح المداد الإسلامي لوماجانج. البحث العلمي برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (1) الدكتور الحاج عبيد الله الماجستير، و(2) الدكتورة بوسريانتي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الرفاهية الروحية، والمعاشرة الاجتماعية، وموقف التسامح

يظهر تنوع الأمة في إندونيسيا الذي يتميز بوجود الأعراق والقبائل واللغات والأديان المتنوعة ويكون ذلك رأس المال الاجتماعي لبناء الأمة وفي الوقت نفسه يحمل إمكانية وقوع بعض الصراعات الاجتماعية في محاولة لمعالجة هذه التعقيدات، حاول المعهد الإسلامي في إزالة التطرف لتنقيف الطلاب ليكون لديهم موقف التسامح. ومن إحدى المبادرين لتعليم التسامح هو المعهد مفتاح المداد الإسلامي لوماجانج بجاوا الشرقية. يهدف هذا البحث إلى اختبار ما يلي: (1) تأثير الرفاهية الروحية على المعاشرة الاجتماعية لدى الطلاب؟ و(2) تأثير الرفاهية الروحية على موقف التسامح لدى الطلاب؟ و(3) تأثير الرفاهية الروحية على المعاشرة الاجتماعية وموقف التسامح لدى الطلاب في نفس الوقت؟ استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكمي مع منهج البحث التوضيحي. وكان مجتمع البحث هو طلاب المعهد مفتاح المداد الإسلامي لوماجانج باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية الطبقية المتناسبة وعددهم 149 طالباً. وجمع البيانات باستخدام الاستبيان. وتحليل البيانات باستخدام نمذجة المعادلة الهيكلية مسار المربعات الصغرى الجزئية (SEM PLS 3.2.9).

أما نتائج هذا البحث فهي: (1) أن للرفاهية الروحية تأثير إيجابي كبير على المعاشرة الاجتماعية بنسبة 31.4% ، مما يعني أنه كلما كانت الرفاهية الروحية أفضل من خلال القرب من الله تجعل المرء لا يشعر بالوحدة ويؤمن بأن الله يحبه ويهتم به ، يظهر المعاشرة الاجتماعية من خلال موقف تجنب الكراهية بين الأديان يتحسن أيضاً؛ و(2) تأثير الرفاهية الروحية على موقف التسامح بنسبة 25.6% ، مما يعني أنه كلما كانت الرفاهية الروحية أفضل من خلال القرب من الله تجعل المرء لا يشعر بالوحدة ويتيقن بأن الله يحبه ويهتم به، فإن روح فلسفة بانكاسيلا هي صورة من أشكال التسامح الذي يظهر من خلال سلوك العيش المنظم الانسجام في تطور المجتمع؛ و(3) تأثير الرفاهية الروحية على المعاشرة الاجتماعية وموقف التسامح في وقت واحد بنسبة 57.0% ، مما يعني أنه كلما كانت الرفاهية الروحية أفضل من خلال القرب من الله تجعل المرء لا يشعر بالوحدة ويتأكد بأن الله يحبه ويهتم به، تظهر المعاشرة الاجتماعية أفضل من خلال موقف تجنب الكراهية بين الأديان يتحسن أيضاً بحيث يكون له تأثير على سلوك الحياة المنظمة والمتناغمة في المجتمع كشكل من أشكال روح فلسفة بانكاسيلا.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Ujian	ii
Lembar Pernyataan Orisinalitas	iii
Kata pengantar	iv
Pedoman Transliterasi	vi
Abstrak	Vii
Daftar Isi	X
Daftar Tabel	Xii
Daftar Gambar	Xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Penelitian	13
F. Definisi Operasional	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	25
1. Spiritual Well-Being	25
2. Interaksi Sosial	30
3. Sikap Tasammuh	36
C. Kerangka Konseptual	42
D. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel Penelitian	46
C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Instrumen Penelitian	50
E. Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen	56
F. Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Responden	70
B. Hasil Analisis Deskriptif	71
1. Variabel Spiritual Well-Being	71
2. Variabel Interaksi Sosial	77
3. Variabel Sikap Tasammuh	82
C. Hasil <i>SEM PLS Partial Least Squares Path</i>	88
1. Estimasi Model	88

	2. Evaluasi Model Pengukuran	90
	3. Evaluasi Model Struktural	96
	4. Pengujian Hipotesis Penelitian	97
BAB V	PEMBAHASAN PENELITIAN	
	A. Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Interaksi Sosial	100
	B. Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Sikap Tasammuh	103
	C. Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Interaksi Sosial dan Sikap Tasammuh Secara Simultan	105
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	108
	C. Saran	109
	DAFTAR PUSTAKA	110
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	19
3.1 Jumlah Populasi Santri	45
3.2 Besarnya Sample pada Setiap Sub-Populasi	46
3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	48
3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Spiritual Well-Being.....	55
3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Interaksi Sosial	55
3.6 Hasil Uji Validitas Sikap Tasammuh.....	56
3.7 Kriteria Reliabilitas Koefisien <i>Alfa Cronbach's</i>	57
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	58
3.9 Skor dan Kategori Analisis Deskriptif	60
4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Santri.....	67
4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Kelas Diniyah.....	67
4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Studi Santri	68
4.4 Deskripsi indikator Hubungan Dengan Diri Sendiri	68
4.5 Deskripsi indikator Hubungan Dengan Orang Lain.....	69
4.6 Deskripsi Indikator Hubungan Dengan Lingkungan	70
4.7 Deskripsi Indikator Hubungan Dengan Tuhan.....	70
4.8 Deskripsi Variabel Spiritual Well-Being	71
4.9 Deskripsi Indikator Kerjasama	71
4.10 Deskripsi Indikator Akomodasi	72
4.11 Deskripsi Indikator Asimilasi.....	73
4.12 Deskripsi Indikator Persaingan	73
4.13 Deskripsi Indikator Kontraversi.....	74
4.14 Deskripsi Pertentangan	74
4.15 Deskripsi Variabel Interaksi Sosial	75
4.16 Deskripsi Indikator Menerima Keragaman Pemahaman Beragama	75
4.17 Deskripsi Indikator Eksistensi Agama Lain.....	76
4.18 Deskripsi Indikator Agree inn disagreement.....	77
4.19 Deskripsi Indikator Rendah Hati.....	77
4.20 Deskripsi Indikator Jiwa Falsafah Pancasila.....	78
4.21 Deskripsi Variabel Sikap Tasammuh.....	79
4.22 Hasil <i>Outer Loading</i> Spiritual Well-Being	82
4.23 Hasil <i>Outer Loading</i> Interaksi Sosial.....	83
4.24 Hasil <i>Outer Loading</i> Sikap Tasammuh.....	84
4.25 Hasil Uji <i>Cronbach's Alpha</i> dan <i>Composite Reliability</i>	84

4.26	Hasil Uji <i>Average Variance Extracted</i>	85
4.27	Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i>	86
4.28	Determinasi <i>R-Square</i> Variabel Dependent	87
4.29	Hasil Uji <i>Goodness Of Fit</i>	88
4.30	Hasil Uji Hipotesis	89



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	40
4.1 Model Teoritik Kerangka Penelitian SMART PLS	80
4.2 Model Diagram Output Koefisien Jalur dengan <i>Loading Factor</i>	81
4.3 Model Diagram Output <i>T-statistic Bootstrapping</i>	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kuesioner
2. Rekapitulasi Jawaban Responden
3. Lampiran Output SMART PLS dengan *Algoritm*
4. Lampiran Output SMART PLS dengan *Boostrapping*
5. Pernyataan Keaslian
6. Surat keterangan Bebas tanggungan plagiasi
7. Surat Permohonan izin penelitian untuk tugas akhir
8. Surat keterangan telah melakukan penelitian
9. Sertifikan UPT Pengembangan bahasa UIN Khas jember
10. Foto Dokumentasi Penyerahan Surat izin Penelitian
11. Foto Dokumentasi wawancara
12. Riwayat hidup peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama, etnis, dan kelompok-kelompok sosial yang beragam. Indonesia memiliki 1.340 kelompok etnik atau suku bangsa.¹ Kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Satu sisi, kemajemukan ini menjadi modal sosial pembangunan bangsa, dan di sisi lain menjadi potensi konflik sosial.

Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama dimuka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak dalam menjalankan tradisi dan mempertahankan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara².

Jaminan kebebasan beragama dalam UUD 1945 diatur pada pasal 28 E ayat (1) berbunyi : (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.³

Pasal tersebut menjelaskan bahwa konsep kebebasan beragama di Indonesia merupakan salah satu hak yang bersifat fundamental yang telah

¹ Asmaun Sahlan, 'Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143.1 (2021), 117–21 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.371>>.

² Hermanu Joebagio and Frank Dhont, 'Exploring The Space Between Tradition and Modernity in Indonesia', in *In The 8th International Indonesia Forum Conference*, 2020.

³ Republik Indonesia, 'Undang-Undang Dasar 1945', 4.1 (1945), 1–12.

melekat secara langsung dalam diri manusia, sehingga kebebasan tersebut bersifat *nonderogable right*.⁴ Senada dengan bunyi deklarasi universal hak asasi manusia majelis umum Persatuan Bangsa-Bangsa Pasal 18 Tahun 1948 yang menyatakan: “Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dalam praktek umum atau pribadi”.⁵

Dalam konteks inilah al-Qur’an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain dalam hal bergama, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Yunus: 99-100;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.*⁶

Ayat tersebut menurut Shihab mengandung makna bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Qur’an. Karena pada hakekatnya yang dikehendaki oleh Allah swt. adalah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah swt. sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang akan melakukan-Nya sendiri, namun Allah tidak melakukannya. Dengan demikian, maka tugas para nabi adalah hanya

⁴ Martin P Siringoringo, ‘Pengaturan Dan Penerapan Jaminan Kebebasan Beragama Sebagai Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Uud 1945 Sebagai Hukum Dasar Negara’, *Nommensen Journal of Legal Opinion*, 03.01 (2022), 111–24 <<https://doi.org/10.51622/njlo.v3i1.618>>.

⁵ Julie McLeod, ‘A Peaceful Pedagogy: Teaching Human Rights Across the Curriculum’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152 (2014), 1225–32 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.303>>.

⁶ Kementrian Agama, ‘Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya’, *Percetakan Al Qur’anul Karim King Fahd*, 2019.

sebatas menyeru, mengajak dan memberikan peringatan tanpa ada hak pemaksaan terhadap umatnya.⁷

Prinsip mengamalkan perintah agama juga disabdakan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari:⁸

قول النبي صلى الله عليه وسلم أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة

Artinya: Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah al-hanifiyyah dan al-samhah (H.R. Bukhari).

Al- Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, *al-samhah* maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakekatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen dalam perbedaan ras, suku agama dan perbedaan paham keagamaan, dengan berbagai dimensi kepentingan sosial-kemasyarakatan, tatanan ekonomi, struktur kekuasaan dan ideologi sosial-politik yang cenderung hegemonik, seringkali menjadi persoalan yang cukup kompleks dan problematis⁹. Bahkan pada perkembangannya, fenomena agama yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, amat potensial memunculkan konflik.

Konflik antar pemeluk agama atau paham keagamaan bisa terjadi, ketika kelompok yang satu, merasa tidak nyaman berada atau berdampingan dengan kelompok keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Konflik-konflik tersebut, walaupun dipicu oleh berbagai kepentingan praktis¹⁰, namun sumber yang sesungguhnya tidak lepas dari hegemoni nilai dan klaim kebenaran sepihak dari masing-masing kelompok.

Hasil survei Lembaga Swadaya Masyarakat SETARA Institute, pada tahun 2020 dengan jumlah responden sebanyak 800 orang dari generasi muda

⁷ Salma Mursyid, 'Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam', *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*, 4.1 (2022), 35–51.

⁸ Mohammad Fattahun and Mustikawati, 'Islam Dan Pluralisme: Reinterpretasi Konsep Al-Hanifiyyah Dan as - Sam h Ah Dalam Hadis Nabi', *The 1st International Conference on Culture & Language (ICCL)*, 34.2 (2022), 390–407.

⁹ Mubarok and made dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk, Dapur Buku*, 2014.

¹⁰ Abbas, *Agama Dan Konflik Dalam Masyarakat Di Indonesia*, IAIN PRESS Kendari, 2012, xviii.

yang berumur 17-22 tahun, dengan latar belakang agama yang heterogen, hasil survey menunjukkan : 87,1% responden, menyatakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi halangan dalam berteman, 67,4% responden menerima fakta perpindahan 15 agama.¹¹

Diperkuat oleh hasil survey Lembaga Studi Center of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2021, tentang toleransi agama di Indoonesia, menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Kalaupun masyarakat beragama siap hidup berdampingan dalam kehidupan sosial, namun ketika terkait dengan pembangunan tempat ibadah, ada kecenderungan kelompok mayoritas tidak menyetujui. Dari 2.213 responden di 23 propinsi Indonesia, 59,5 % responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama, sedangkan 33,7 % memilih menolak tetangga yang beda agama. Kemudian terkait dengan pembangunan tempat ibadah, 68,2 % responden memilih menolak pembangunan tempat ibadah dari agama lain, hanya 22,1 % lainnya mengaku tidak keberatan.¹²

Penelitian survei yang dilaksanakan oleh Tim LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), pada tahun 2021 di tiga daerah (Surabaya, Malang dan Madura) dengan tema Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik, ditemukan hasil bahwa sebagian kalangan Muslim Indonesia masih memiliki persoalan dalam konsolidasi demokrasi. Kesiapan Muslim Indonesia untuk hidup sejajar dengan pemeluk agama lain masih rendah, misalnya dalam praktik memberi ucapan selamat, kepada pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari besar keagamaannya, hanya 15,6% yang mendukung¹³.

Responden yang membolehkan ucapan salam (Assalamu'alaikum) kepada nonmuslim hanya 8%. Untuk praktik silaturahmi dengan nonmuslim

¹¹ M. Ardini Khaerun Rijaal, 'Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi', *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2021), 103–32 <<https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>>.

¹² Noory Okthariza, 'Laporan Riset Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan', February, 2019, 0–17 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30064.10246>>.

¹³ Egi Sukma Baihaki, 'Konflik Internal Umat Islam : Antara Warisan Sejarah Dan Harapan Di Masa Depan', *Fikrah*, 2018, 49 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>>.

di hari besar keagamaan mereka yang menyetujui 38,9%, sedang praktik silaturahmi dengan nonmuslim di luar hari besar keagamaan mereka mencapai 59,9%. Terhadap gagasan, sebaiknya umat Islam hanya berteman dekat dengan orang yang sama-sama memeluk agama Islam saja, memperoleh dukungan 40,4%.¹⁴ Dari hasil penelitian LIPI ini menggambarkan bahwa sikap pluralis komunitas Muslim di Indonesia masih bermasalah.

Gambaran Islam Indonesia sebagai Islam toleran, akhirnya menjadi terpatalkan akibat kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan yang bercorak fundamentalis¹⁵. Radikalisasi doktrin Islam yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan, sasarannya bukan hanya ditujukan kepada kelompok-kelompok agama yang berbeda, melainkan juga ditujukan kepada berbagai kelompok Muslim sendiri yang berbeda, khususnya terhadap Jamaah Ahmadiyah, Shi'ah, Salafi, dan Jaringan Islam Liberal (JIL)¹⁶.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan ekstrimisme disebabkan oleh dua faktor, pertama faktor ideologi dan kedua faktor non-ideologi seperti kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan dan kesehatan serta ketidakpercayaan kepada pemerintah.¹⁷ faktor non-ideologi lebih mudah untuk diatasi, suatu contoh ekstrimisme yang disebabkan oleh faktor kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan memberikan akses pendidikan, kesehatan dan pekerjaan untuk hidup lebih layak dan sejahtera.

Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Sementara, faktor ideologi tidak bisa diberantas dalam jangka pendek dan membutuhkan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan serta emosi

¹⁴ Muhamad Rusdi, 'Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta', *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3.1 (2021), 129–45 <<https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.266>>.

¹⁵ Munandzirul Amin, 'Merebaknya Intoleransi (Hate Speech Dan Hate Crime) Dalam Politik Indonesia', *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12.1 (2020), 87–99 <<https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1902>>.

¹⁶ Abdul Halim and Zaki Mubarak, 'Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi', *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19.1 (2021), 85–109 <<https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.128>>.

¹⁷ Saifuddin. Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2019*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

keagamaan yang kuat. Faktor ideologi hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen¹⁸.

Dalam upaya menyatukan bangsa yang plural ini, memang dibutuhkan perjalanan waktu yang cukup panjang dengan penuh perjuangan. Dan tentunya beberapa bentuk konflik dan konsesusnya akan mewarnai upaya mewujudkan bangsa yang damai, tentram dan demokratis¹⁹. Masyarakat akan terus berubah sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk evolusioner yang sarat dengan kepentingan hidup yang berbeda beda.

Kepentingan individu yang berbeda menggerakkan naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dilahirkan di dunia. Hubungan interaksi dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Oleh karena itu dengan pemenuhan kebutuhan tersebut maka manusia akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, seperti untuk diterima orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok, dan seterusnya²⁰.

Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, apabila hal ini mengalami halangan maka akan timbul rasa cemas, emosi yang berlebihan, dan rasa takut. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas khusus dari interaksi social.²¹ Interaksi sosial secara sederhana adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok²².

¹⁸ Khaerun Rijal.

¹⁹ Diah Retno Wulandari, 'Empowerment Perspective In Indonesian Culture', *Jurnal I-Lib UGM*, 15.4 (2000), 498–514.

²⁰ Ulin Nihaya, 'The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition', *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* □□, 14.1 (2020).

²¹ Muhadi, 'Interaksi Sosial Dalam Keberagaman Umat Muslim Masyarakat Giri Asih , Gunung Kidul , Yogyakarta Social Interaction in Muslim Diversity of Giri Asih Community , Gunung Kidul Yogyakarta', *Kontekstualita*, 29.2 (2019), 158–68.

²² Razali Abdullah and Zuhrawati Zuhrawati, 'Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Masuk Dan Masyarakat Asli Di Indrapuri Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal Serambi Akademica*, 7.6 (2019), 872–86.

Interaksi sosial manusia, masyarakat, agama dan budaya berhubungan secara dialektik. keempatnya berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Kesemuanya ada secara bersama sama untuk menciptakan relasi. keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan satu dengan yang lainnya. dalam analisis sosiologi, agama adalah kenyataan sosial. Kenyataan tersebut merupakan fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas.

Terjalannya hubungan interaksi antara masyarakat karena mereka pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dan untuk memenuhi kepuasan dirinya. Disini jelas terlihat fungsi sosial agama seperti apa yang dikatakan Durkheim bahwa agama adalah dapat menyatukan solidaritas sosial. Menurutnya, agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan ide-ide kolektif. Agama sangat berperan besar dalam membentuk perilaku masyarakat. Agama merupakan elemen nilai, dengan posisi tersebut maka agama merupakan suatu bentuk legitimasi yang solid²³.

Diperjelas oleh penjelasan Gillin bahwa terdapat dua macam proses yang diakibatkan oleh interaksi ini, sehingga keduanya sekaligus menunjukkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu: asosiatif yang mana proses ini menyatukan serta diasosiatif yaitu proses yang justru menjauhkan. Jika proses interaksi sosial ini mengarah pada proses asosiatif akan menghasilkan berbagai hal positif diantaranya, kerjasama, akomodasi, serta asimilasi²⁴.

Dalam interaksi sosial, setiap individu berusaha untuk menampilkan identitas diri berdasarkan pemahamannya terhadap ajaran agama yang

²³ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Émile Durkheim*, XI (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019).

²⁴ Lis Yulianti Siregar, 'Interaksi Sosial Dalam Keseharian Masyarakat Plural', *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4.1 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.3424>>.

dipilihnya yang bertujuan untuk mencapai keadaan sejahtera (*spirituall well-being*). The National Interfaith Coalition on Aging (NICA) mendefinisikan kesejahteraan spiritual atau *spirituall well-being* sebagai penerimaan atas seluruh kehidupan individu yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, kehidupan sosial dan alam sekitar.²⁵

Spirituall well-being mengacu pada keadaan dan perasaan positif, berupa perilaku dan kognisi, hubungan antara diri sendiri dan orang lain, dan hubungan kepada dimensi transenden yaitu sang pencipta, dimana hal ini memberikan individu kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin, tujuan, dan arah hidup.²⁶ Sedangkan Paloutzian dan Ellison *spiritual well-being* adalah operasional untuk mengukur tujuan hidup (*eksistensial well being*) dan hubungannya dengan Allah (*religious well being*) sebagai kekuatan yang Maha tinggi, tidak berbeda dari Allah, asalkan mengacu pada kebenaran, keutuhan, cinta, dan cahaya.²⁷

Sementara menurut Musa, *spiritual well-being* adalah kemampuan memahami diri, membantu memahami makna hidup ini, dan menolong kita untuk membuat serta memberikan arah dan tujuan pada jasmani, mental dan social well being yang didalamnya meliputi pengembangan aspek-aspek rohaniah.²⁸ Individu tersebut mencari kekuatan dan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Kesejahteraan spiritual merupakan keadaan dinamis yang ditunjukkan oleh sejauh mana individu hidup dalam hubungannya dengan empat aspek kesejahteraan spiritual dimana 4 aspek yang

²⁵ Halil Ekşi and Selami Kardaş, 'Spiritual Well-Being: Scale Development and Validation', *Spiritual Psychology and Counseling*, 2.1 (2017), 73–88 <<https://doi.org/10.12738/spc.2017.1.0022>>.

²⁶ Lucy Velasco-Gonzalez and Liliane Rioux, 'The Spiritual Well-Being of Elderly People: A Study of a French Sample', *Journal of Religion and Health*, 53.4 (2014), 1123–37 <<https://doi.org/10.1007/s10943-013-9710-5>>.

²⁷ Craig W Ellison, 'Spiritual well being: Conceptualization and Measurement', *Journal of Psychology and Theology*, 11.4 (1983), 330–38.

²⁸ Ahmad S. Musa, David J. Pevalin, and Murad A.A. Al Khalailah, 'Spiritual Well-Being, Depression, and Stress Among Hemodialysis Patients in Jordan', *Journal of Holistic Nursing*, 36.4 (2018), 354–65 <<https://doi.org/10.1177/0898010117736686>>.

mengidentifikasi kesejahteraan spiritual ialah terpenuhinya *domain personal, communal, environmental*, dan *transcendental*.²⁹

Dalam konteks lingkungan pendidikan pesantren, setiap individu santri akan selalu dipengaruhi oleh santri yang lain dan setiap manusia itu selalu melakukan sesuatu hal yang ada di luar dirinya dan tanpa diciptakan sendiri apa yang harus dilakukan³⁰, karena santri sebagai seorang pembelajar selalu mempunyai sifat meniru dari tingkah orang yang dilihatnya dan tidak akan pernah terlepas dari respon antara orang yang satu dengan orang yang lainnya karena adanya rasa saling membutuhkan antara sesama manusia.

Pondok pesantren yang bergerak di bidang pendidikan sudah lama terlibat dalam proses pembangunan berbasis masyarakat sebagai bagian penting dalam membentuk masyarakat madani ini sehingga pelaksanaannya tentulah tidak begitu menyulitkan. Keberadaan pondok pesantren dalam system Pendidikan di Indonesia telah diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat³¹, sehingga pesantren akan mampu memainkan peranan penting dalam usaha deradikalisasi secara *evolutive* dengan cara mendidik para santri untuk memiliki sikap *tasammuh* (toleransi)³².

Bahari mengatakan bahwa, toleransi yaitu kesadaran untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, membangun hubungan baik serta member ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, praktik keagamaan orang lain yang berbeda

²⁹ Zummy Anselmus Dami, Sance Mariana Tameon, and Ferdinand Alexander, 'Spiritual Well-Being as Variable Intervening Mindfulness Dan Life Satisfaction', *Konselor*, 7.4 (2018), 124–37 <<https://doi.org/10.24036/0201874102383-0-00>>.

³⁰ Mukhtar Mukhtar, Hidayat Hidayat, and Siti Mariah Ulfah, 'Implementation of Total Quality Management in Developing Santri Characters', *International Journal of Southeast Asia*, 1.2 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.47783/journijsa.v1i2.155>>.

³¹ Republik_Indonesia, 'Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren', *Dokumen Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren)*, 2019, 48 <<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren?amp>>.

³² Ahmad Fauzi, 'Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Kediri', *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.2 (2020), 2721–7078.

atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.³³

Tasammuh (toleransi) adalah proses mengembangkan kemampuan respon seseorang untuk berperilaku saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dalam hidup bermasyarakat dengan kondisi agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda, dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia

Toleransi menjadi sebuah keharusan dalam bergaul atau berinteraksi dan untuk dapat bertoleransi tentunya membutuhkan sebuah pemahaman yang harus ditanamkan sehingga menimbulkan kebiasaan bagi generasi muda. Mengerti dengan betul akan lingkup dalam bertoleransi diantaranya adalah; mampu mengetahui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, “*Agree In Disagreement*” (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, filsafat Pancasila³⁴.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³⁵

Kementerian Agama awal tahun 2021 merilis jumlah pesantren dengan sebaran terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 6.561 pesantren yang tersebar di seluruh penjuru pelosok,³⁶ maka pesantren di Jawa

³³ Abu Bakar, ‘Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama’, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7.2 (2019), 123–31.

³⁴ Salma Mursyid, ‘Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam ’, 35–51.

³⁵ Republik Indonesia.

³⁶ Kemenag, ‘Data Umum Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Tahun 2021’, 2021, 01.

Timur merupakan benteng strategis untuk memperkuat kematangan *spiritual well-being* santri melalui internalisasi nilai-nilai toleransi di berbagai pelosok daerah di Indonesia.

Salah satu pengagas pendidikan toleransi adalah pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang melalui Lembaga Pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi. Pondok Pesantren Miftahul Midad merupakan salah satu profil pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama yang tercermin dalam kehidupan religius para santri yang selalu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para santrinya.

Pembentukan sikap tasammuh santri di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang, dapat dilihat dari visi misi pesantren yaitu membangun sikap toleran santri terhadap perbedaan jalan (cara) yang ditempuh manusia dalam beragama yang bertujuan menyiapkan lulusan yang bersikap terbuka dan toleran dalam menghadapi pluralitas agama dan mampu membina kerukunan antar umat beragama.³⁷

Berdasar visi misi dan tujuan tersebut, pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang juga memastikan penguatan sikap tasammuh santri yang diinternalisasikan dalam kurikulum yang terdapat dalam setiap jenjang Pendidikan diniyah, sehingga kitab-kitab yang dikaji focus kajian adalah kitab fikih dan kitab tasawwuf, seperti kitab Tambihul Ghafilin karangan Abu Laits Samarqandi bagi santri kelas 1 tsanawiah, Kitab Tanwirul Qulub karangan Amin Kurdi d untuk kelas 2 tsanawiah, serta kitab al-Jami' Li Akhlaq Ar-Rowi Wa Adab As-Sami' karangan Imam Al-Hafidh Abu Bakar Ahmad Bin Ali Bin Tsabit (Al-Khotib Al-Baghdadi) untuk kelas 3 tsanawiah.³⁸

Pendidikan dan penanaman nilai toleransi diharapkan dapat menumbuhkan dan membina nilai toleransi para santrinya, sebelum mereka hidup berbaaur dengan masyarakat kelak ketika sudah lulus pendidikan di pondok pesantren. Sehingga lulusan pesantren Miftahul Midad memiliki

³⁷ <https://masmiftahulumidad.sch.id/my-account/> diakses 02 November 2022

³⁸ Dokumen. *Kurikulum Madrasah Diniyah PP Miftahul Midad Lumajang*. Cetakan tahun 2019

kematangan karakter yang kuat dalam bertoleransi terhadap perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama dan keberagaman agama, sehingga ikut berkontribusi merajut interaksi sosial yang harmonis antar umat beragama.³⁹

Research gap penelitian ini adalah melanjutkan dan mengembangkan penelitian-penelitian yang menguji pengaruh spiritual well-being terhadap interaksi sosial, dan sikap tasammuh santri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian akan berkontribusi positif terhadap pengelolaan dan pengembangan kualitas lulusan pondok pesantren.

Berdasarkan uraian *dassolen* dan *dassein* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji **Pengaruh *Spiritual Well-Being* terhadap Interaksi Sosial, dan Sikap Tasammuh Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang Provinsi Jawa Timur.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang?
2. Adakah pengaruh *spiritual well-being* terhadap sikap tasammuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang?
3. Adakah pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan, rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis antara lain :

³⁹ Dokumen. *Profil kelembagaan PP Miftahul Midad Lumajang*. 21 Agustus 2022

1. Untuk menguji ada dan tidaknya pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
2. Untuk menguji ada dan tidaknya pengaruh *spiritual well-being* terhadap sikap tasammuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.
3. Untuk menguji ada dan tidaknya pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dikategorikan dalam dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan *spiritual well-being*, interaksi sosial dan sikap tasammuh di pondok pesantren, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam pengembangan teori tentang dalam memperkuat sikap tasammuh santri melalui konsep *spiritual well being*, dan interaksi social di pondok pesantren.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam pengembangan teori yang mampu mengukur sikap tasammuh santri melalui konsep *spiritual well-being*, dan interaksi social di pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini akan membantu mengembangkan dan memberdayakan pondok pesantren agar menjadi lembaga pendidikan

yang unggul dalam mengoptimalkan potensi sumber daya pondok pesantren, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang sikap tasammuh santri melalui konsep *spiritual well-being*, dan interaksi social di pondok pesantren.

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Memberikan masukan dan pertimbangan kepada Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang Kabupaten Lumajang, Jawa Timur dalam meningkatkan memperkuat sikap tasammuh santri melalui konsep *spiritual well-being*, dan interaksi social di lingkungan pondok pesantren.

c. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Lumajang

Memberikan masukan dan pertimbangan kepada Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, Jawa Timur dalam meningkatkan memperkuat sikap tasammuh santri melalui konsep *spiritual well-being*, dan interaksi social di lingkungan pondok pesantren

d. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada pondok pesantren tentang indikator-indikator sikap tasammuh santri melalui konsep *spiritual well-being*, dan interaksi sosial.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan dalam penelitian sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel, diantaranya :

a. Variabel independent (eksosen) :

Spiritual well-being (X1), yaitu suatu kondisi psikologis santri yang merasa sudah terpenuhi kebutuhan secara ruhani atau kejiwaannya, ia merasa dekat dengan Penciptanya, sehingga dalam melakukan segala sesuatu/ dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif

b. Variabel dependent (endogen) :

Interaksi sosial (Y1) yaitu hubungan antara individu santri satu dengan santri lain maupun kelompok dengan kelompok, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Sikap tasammuh (toleransi) (Z1), yaitu suatu sikap santri untuk saling menghormati, menghargai, membolehkan, menerima pendirian serta pandangan yang tidak sepaham dengan kelompok sendiri dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat

2. Indikator Variabel

Mengukur konstruk penentuan indikator atau dimensi pada masing-masing variabel pada bagian ini diperlukan dalam upaya pembentukan indikator dari sebuah variabel yang telah dipaparkan sebelumnya. Dimensionalitas variabel perlu dilakukan guna membantu teknik pengukuran dan memberi kemudahan dalam pengumpulan data lapangan.

a. *Spiritual well being*, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Hubungan dengan diri sendiri
- 2) Hubungan dengan tuhan
- 3) Hubungan dengan orang lain
- 4) Hubungan dengan lingkungan (Ellison. Craig W Ellison, 1983)

b. Sikap *tasammuh* (toleransi), dengan indikator sebagai berikut

- 1) Kebebasan beragama
- 2) Penghormatan dan eksistensi agama lain
- 3) *Agree in disagreement*
- 4) Rendah hati
- 5) Jiwa falsafah pancasila (Russel dan Darmana, 2013).

c. Interaksi sosial, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Kerja sama
- 2) Akomodasi
- 3) Asimilasi
- 4) Persaingan

5) Kontraversi

6) Pertentangan (Gillin, 2018)

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari salah pengertian, sehingga variabel yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional sesuai tujuan penelitian. Definisi operasional merupakan gambaran dari karakteristik yang diukur atau diamati. Berikut adalah definisi dari variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. *Spiritual well-being* adalah suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan/ bahagia secara ruhani atau kejiwaannya, ia merasa dekat dengan Penciptanya, sehingga dalam melakukan segala sesuatu/ dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif
2. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain maupun kelompok dengan kelompok, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sikap *tasammuh* (toleransi) adalah suatu sikap saling menghormati, menghargai, membolehkan, menerima pendirian serta pandangan yang tidak sepaham dengan kelompok sendiri dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Rajat Henim,⁴⁰ berjudul '*Impact of Spiritual well-being and Maturity Attitudes, Attitudes of Tolerance for Youth Raja Oloan Tumanggor*'. Tesis. Universitas Tarumanagara Jakarta. Penelitian dilakukan pada tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah 112 remaja usia 14 sampai 21 tahun di SMP dan SMA X di Jakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *spiritual well-being* dengan sikap toleransi pada remaja di sekolah X di Jakarta. Jika dilihat per dimensi tampak bahwa dimensi hubungan dengan hal-hal transendental (Tuhan) memiliki korelasi tertinggi dengan semua dimensi toleransi. Hanya dimensi kesejahteraan spiritual komunal dan lingkungan yang tidak berkorelasi dengan dimensi menghargai perbedaan pada variabel kedewasaan sikap.

Kedua, penelitian Theresa Pakarti Wigaksono⁴¹, berjudul pengaruh penggunaan instagram terhadap interaksi sosial dan sikap toleransi siswa SMKN 1 Gresik. Tesis. Universitas Negeri Surabaya. Penelitian dilakukan pada tahun 2021. Subjek penelitian ini, yaitu siswa kelas X SMKN 1 Driyorejo Gresik yang mengakses konten agama dan toleransi di instagram, serta melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seluruh hipotesis diterima dengan rincian; pengaruh penggunaan instagram terhadap sikap toleransi sebesar 0,221 atau 22,1% sementara terhadap interaksi sosial sebesar 0,011 atau 1,1%. Sedangkan sumbangan sikap toleransi terhadap interaksi sosial sebesar 0,026 atau 2,6%.

⁴⁰ Rajat Henim, '*Impact of Spiritual well-being and Maturity Attitudes, Attitudes of Tolerance for Youth Raja Oloan Tumanggor*'. Tesis. Universitas Tarumanagara Jakarta', 2021.

⁴¹ Theresa Pakarti Wigaksono, '*Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Interaksi Sosial Dan Sikap Toleransi Siswa SMKN 1 Gresik*'. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.', 2021.

Ketiga, penelitian Maria S Kirzhetska⁴², berjudul *peculiarities of tolerance to uncertainty of people in late adulthood as a factor affecting spiritual well-being*. Penelitian dilakukan pada tahun 2021 di wilayah Lviv Ukraina dengan responden 40 lansia (usia 55-60 tahun). Tujuan artikel ini adalah untuk menguji hipotesis tentang dampak komunikasi di jejaring sosial sebagai salah satu cara yang mungkin untuk meningkatkan *spiritual well-being* dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi di jejaring sosial berpengaruh terhadap *spiritual well-being* dan berdampak pada sikap toleransi para lansia di Ukraina.

Keempat, penelitian Hartanto dkk,⁴³ berjudul *effect of social interaction based on socio-religions and tolerance attitudes in ensuring security (case study: capital city police of Medan, Indonesia)*. Tujuan penelitian ini untuk menguji variabel interaksi sosial, sosial keagamaan terhadap sikap toleransi dengan jumlah responden 50 responden. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial dengan sikap toleransi masyarakat di kota Medan. dengan t hitung $>$ t tabel (3,968 $>$ 2,010635) pada signifikansi 5%. Terdapat pengaruh positif sosial agama terhadap sikap toleransi di Kota Medan dengan t hitung sebesar 3,566 lebih besar dari tabel sebesar 2,010635. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial dan sosial keagamaan secara simultan terhadap sikap toleransi di Kota Medan. Hal ini terlihat dari F hitung (6,372) lebih besar dari F tabel (2,565), pada signifikansi 5%.

Kelima, Ira Puspitawati,⁴⁴ berjudul pengaruh *spiritual well-being* dan *hardiness* terhadap interaksi sosial pada terapi anal autisme. Tesis. Pascasarja Universitas Gunadarma'. Penelitian dilakukan pada tahun 2021 2020. penelitian ini menguji pengaruh *spiritual well-being* dan *hardiness* terhadap

⁴² Maria S Kirzhetska, 'Peculiarities of Tolerance To Uncertainty of People in Late Adulthood As a Factor Affecting Spiritual Well-Being', *Widomosci Lekarskie Journal*, 75.8 (2022), 1839–44 .

⁴³ Dadang Hartanto and Nasrullah Hidayat, 'Effect of Social Interaction Based on Socio-Religions and Tolerance Attitudes In Ensuring Security (Case Study: Capital City Police of Medan, Indonesia)', in *International Conference of Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA 2019) Effect*, 2019, CCCLXVII, 56–60

⁴⁴ Ira Puspitawati, 'Pengaruh *Spiritual well-being* Dan *Hardiness* Terhadap Interaksi Sosial Pada Terapi Anal Autisme. Tesis. Pascasarja Universitas Gunadarma', 2020.

interaksi sosial terapis anak autisme. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 54 terapis pada dua klinik terapi anak autisme di Jakarta dan Bekasi, dengan karakteristik minimal terapis bekerja selama 6 bulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial diterima, sedangkan hardiness terhadap interaksi sosial ditolak tidak berkontribusi tetapi memberi pengaruh terhadap stres kerja, sedangkan *spiritual well-being* dan hardiness terhadap interaksi sosial, besar. Didapat koefisien F sebesar 4,877 dan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Ini menunjukkan ada kontribusi yang signifikan sebesar 12%, sedangkan sisanya sebesar 98% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Keenam, penelitian Rida Eka Apriningrum, dkk⁴⁵, berjudul *the role of spiritual well-being and self-efficacy on social interaction in kindergarten teachers*. Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan melibatkan 94 guru di TK yang mengajar di kabupaten Bojonegoro. Teknik *quota sampling* digunakan untuk mengambil sampel penelitian. Ada tiga instrumen yang digunakan yaitu skala *Social Interaction (SI)*, skala *Spiritual Well-Being Questionnaire (SWBQ)* dan skala *self-efficacy*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *spiritual well-being* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap interaksi sosial pada guru TK. Secara parsial *spiritual well-being* berpengaruh positif terhadap interaksi sosial dan *self-efficacy* berpengaruh secara negatif. Kontribusi kedua variabel menunjukkan ada variabel lain yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Ketujuh, penelitian Aldi Abdillah dkk,⁴⁶ berjudul *social interaction in petamburan as a form of socio-religious tolerance in Indonesia*. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan survey dengan menguji variabel interaksi sosial

⁴⁵ Rida Eka Apriningrum and Lufiana Harnany Utami, 'The Role of *Spiritual well-being* and Self-Efficacy on Social Interaction in Kindergarten Teachers', *PsikoIslam ika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18.1 (2021), 218–27.

⁴⁶ Aldi Abdillah and others, 'Social Interaction in Petamburan as a Form of Socio-Religious Tolerance in Indonesia', in *ICHSS: International Conference on Humanities and Social Sciences Volume 2022*, 2022, xxii, 1–19.

terhadap sikap toleransi keagamaan di Petamburan Jakarta. Data diperoleh melalui kuesioner. Sampel berjumlah 152 orang yang diambil secara purposive sampling. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan berpola negatif dengan signifikansi sedang ($p = 0,005$, $p < 0,05$, $r = -0,421$). Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan tingkat interaksi social dengan tingkat sikap toleransi keagamaan masyarakat Petamburan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah suatu gambaran toleransi sosial dan agama dari keragaman sosial yang luas di masyarakat Petamburan sebagai bentuk kehidupan bermasyarakat yang rukun dan inklusif di Indonesia.

Kedelapan, penelitian Arhami Ihsan dkk,⁴⁷ berjudul pengaruh interaksi sosial, psikologis terhadap sikap toleransi di Dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong. Penelitian ini bersifat deskriptif kausalitas dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan psikologis terhadap sikap toleransi di Dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Responden dalam penelitian ini adalah 134 remaja yang tinggal di Dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu dengan metode penarikan sampel Purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variable interaksi social terhadap sikap toleransi dengan nilai p value = $0,002 < 0,05$, psikologis dan interaksi social dengan nilai p value = $0,004 < 0,05$.

Kesembilan, penelitian Eka Indriani dkk,⁴⁸ *social interaction contents on social studies learning to improve tolerance attitudes*. Populasi penelitian ini adalah 42 siswa Mts Negeri 1 Bekasi, penelitian bertujuan ini untuk menguji pengaruh interaksi sosial pada pembelajaran IPS dalam pengembangan sikap toleransi peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa interaksi sosial pada pembelajaran IPS secara signifikan mempengaruhi sikap toleransi peserta

⁴⁷ Arhami Ihsan, Sugiyanto, and Sumarlan, 'Pengaruh Interaksi Sosial, Psikologis Terhadap Sikap Toleransi Di Dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong', *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8.1 (2021), 93–98.

⁴⁸ Ina Eka Indriyani, Syaharuddin Syaharuddin, and Jumriani Jumriani, 'Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Tolerance Attitudes', *The Innovation of Social Studies Journal*, 2.2 (2021), 93.

didik, yang menandakan interaksi sosial yang memuat hubungan antara manusia seperti komunikasi dan kerjasama berguna untuk meningkatkan pengembangan sikap toleransi peserta didik merupakan satu bagian yang harus ada dalam kehidupan peserta didik yang berguna untuk membentuk hubungan social yang saling bertoleransi.

Adapun rincian dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Ringkasan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Rajat Henim, 'Impact of <i>Spiritual well-being</i> and Maturity Attitudes, Attitudes of Tolerance for Youth Raja Oloan Tumanggor. Tesis. Universitas Tarumanagara Jakarta', 2021	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritual well-being dengan sikap toleransi pada remaja di sekolah X di Jakarta. Jika dilihat per dimensi tampak bahwa dimensi hubungan dengan hal-hal transendental (Tuhan) memiliki korelasi tertinggi dengan semua dimensi toleransi. Hanya dimensi kesejahteraan spiritual komunal dan lingkungan yang tidak berkorelasi dengan dimensi menghargai perbedaan pada variabel kedewasaan sikap	Menguji variabel <i>Spiritual well-being</i> terhadap sikap Toleransi Pemuda di Daerah Raja Oloan Tumanggor.	- Menguji <i>Spiritual well-being</i> terhadap sikap Toleransi dengan menambahkan variable interaksi social santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
2	Theresa Pakarti	Hasil penelitian	- Menguji	- Menguji

	Wigaksono, 'Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Interaksi Sosial Dan Sikap Toleransi Siswa SMKN 1 Gresik'. Tesis. Universitas Negeri Surabaya. 2021	menyimpulkan bahwa seluruh hipotesis diterima dengan rincian; pengaruh penggunaan instagram terhadap sikap toleransi sebesar 0,221 atau 22,1% sementara terhadap interaksi sosial sebesar 0,011 atau 1,1%. Sedangkan sumbangan sikap toleransi terhadap interaksi sosial sebesar 0,026 atau 2,6%.	variabel Interaksi sosial terhadap sikap toleransi siswa SMKN 1 Gresik.	Interaksi sosial terhadap sikap Toleransi dengan menambahkan variable <i>Spiritual well-being</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
3	Maria S Kirzhetska, 'Peculiarities of Tolerance To Uncertainty of People in Late Adulthood As a Factor Affecting Spiritual Well-Being', <i>Wiadomosci Lekarskie Journal</i> , 75.8 (2022)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi di jejaring sosial berpengaruh terhadap <i>spiritual well-being</i> dan berdampak pada sikap toleransi para lansia di Ukraina. penelitian dilakukan pada tahun 2021 di wilayah Lviv Ukraina dengan responden 40 lansia (usia 55-60 tahun).	- Menguji variabel <i>Spiritual well-being</i> terhadap sikap toleransi para lansia di Ukraina.	- Menguji <i>Spiritual well-being</i> terhadap sikap Toleransi dengan menambahkan variable interaksi social santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
4	Dadang Hartanto and Nasrullah Hidayat, 'Effect of Social Interaction Based on Socio-Religions and Tolerance Attitudes In Ensuring	Hasil penelitan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial dengan sikap toleransi masyarakat di kota Medan. dengan t hitung > t tabel (3,968 >	Menguji variabel Interaksi sosial terhadap sikap toleransi masyarakat di kota Medan	Menguji Interaksi sosial terhadap sikap Toleransi dengan menambahkan variable <i>Spiritual well-being</i> di Pondok

	Security (Case Study: Capital City Police of Medan, Indonesia)', in <i>International Conference of Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA 2019) Effect</i> , Tahun 2019.	2,010635) pada signifikansi 5%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial dan sosial keagamaan secara simultan terhadap sikap toleransi di Kota Medan. Hal ini terlihat dari F hitung (6,372) lebih besar dari F tabel (2,565), pada signifikansi 5%.		Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
5	Ira Puspitawati, 'Pengaruh <i>Spiritual well-being</i> Dan <i>Hardiness</i> Terhadap Interaksi Sosial Pada Terapis Anak Autis. Tesis. Pascasarja Universitas Gunadarma', Tahun 2020.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh <i>spiritual well-being</i> terhadap interaksi sosial diterima, sedangkan <i>hardiness</i> terhadap interaksi sosial ditolak tidak berkontribusi tetapi memberi pengaruh terhadap stres kerja, sedangkan <i>spiritual well-being</i> dan <i>hardiness</i> terhadap interaksi sosial, besar. Didapat koefisiensi F sebesar 4,877 dan tingkat signifikansi sebesar 0,012	Menguji variabel <i>Spiritual well-being</i> terhadap interaksi social pada terapis anak autis	- Menguji <i>Spiritual well-being</i> terhadap interaksi social dengan menambahkan variable sikap Toleransi santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
6	ida Niv Eka Apriningrum and Lufiana Harnany Utami, 'The Role of <i>Spiritual well-being</i> and Self-Efficacy on Social Interaction in Kindergarten	Hasil analisis data menunjukkan bahwa <i>spiritual well-being</i> dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh terhadap interaksi sosial pada guru TK. Secara parsial <i>spiritual well-being</i> berpengaruh positif terhadap interaksi sosial dan	Menguji variabel <i>Spiritual well-being</i> terhadap interaksi social guru TK	- Menguji <i>Spiritual well-being</i> terhadap interaksi social dengan menambahkan variable sikap Toleransi

	Teachers', PsikoIslamika : <i>Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam</i> , 18.1 (2021),	self-efficacy berpengaruh secara negative		santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
7	Aldi Abdillah and others, 'Social Interaction in Petamburan as a Form of Socio- Religious Tolerance in Indonesia', in <i>ICHSS: International Conference on Humanities and Social Sciences Volume 2022, 2022</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan berpola negatif dengan signifikansi sedang ($p = 0,005$, $p < 0,05$, $r = -0,421$). Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan tingkat interaksi social dengan tingkat sikap toleransi keagamaan masyarakat Petamburan.	Menguji variabel Interaksi social terhadap sikap toleransi masyarakat di kota Petamburan	Menguji Interaksi social terhadap sikap Toleransi dengan menambahkan variable <i>Spiritual well- being</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
8	Arhami Ihsan, Sugiyanto, and Sumarlan, 'Pengaruh Interaksi Sosial, Psikologis Terhadap Sikap Toleransi Di Dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong', <i>Jurnal Kesehatan Luwu Raya</i> , 8.1 (2021)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variable interaksi social terhadap sikap toleransi dengan nilai p value = $0,002 < 0,05$, psikologis dan interaksi social dengan nilai p value = $0,004 < 0,05$	Menguji variabel Interaksi social terhadap sikap toleransi masyarakat di Di Dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong'	Menguji Interaksi social terhadap sikap Toleransi dengan menambahkan variable <i>Spiritual well- being</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
9	Ina Eka Indriyani, Syaharuddin Syaharuddin, and Jumriani Jumriani, 'Social	interaksi sosial pada pembelajaran IPS secara signifikan mempengaruhi sikap toleransi peserta didik, yang menandakan interaksi	Menguji variabel Interaksi social terhadap sikap toleransi	Menguji Interaksi social terhadap sikap Toleransi dengan menambahkan

	Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Tolerance Attitudes', <i>The Innovation of Social Studies Journal</i> , 2.2 (2021)	sosial yang memuat hubungan antara manusia seperti komunikasi dan kerjasama berguna untuk meningkatkan pengembangan sikap toleransi peserta didik merupakan satu bagian yang harus ada dalam kehidupan peserta didik yang berguna untuk membentuk hubungan social yang saling bertoleransi	siswa MtsN Bekasi	variable <i>Spiritual well-being</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kab. Lumajang
--	---	--	-------------------	---

Mengacu dari penelitian-penelitian terdahulu, *research gap* penelitian ini melanjutkan dan mengembangkan penelitian dari : (1) Rajat Henim,⁴⁹ (2) Theresa Pakarti Wigaksono⁵⁰, (3) Maria S Kirzhetska⁵¹, (4) Hartanto dkk,⁵² (5) Ira Puspitawati,⁵³ (6) Rida Eka Apriningrum, dkk⁵⁴, (7) Aldi Abdilah dkk,⁵⁵ (8) Arhami Ihsan dkk,⁵⁶ (9) Eka Indriani dkk,⁵⁷. Dari penelitian yang telah disebutkan di tabel 1.1, maka akan terbentuk kerangka utuh yang akan menguji pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang dengan bantuan alat analisis statistik SEM PLS 3.2.6.

⁴⁹ Rajat Henim, 'Impact of *Spiritual well-being* and Maturity Attitudes, Attitudes of Tolerance for Youth Raja Oloan Tumanggor. Tesis. Universitas Tarumanagara Jakarta', 2021.

⁵⁰ Wigaksono.

⁵¹ Kirzhetska.

⁵² Dadang Hartanto and Nasrullah Hidayat, 'Effect of Social Interaction Based on Socio-Religions and Tolerance Attitudes In Ensuring Security (Case Study: Capital City Police of Medan, Indonesia)', in *International Conference of Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA 2019) Effect*, 2019, CCCLXVII, 56–60

⁵³ Ira Puspitawati, '*Pengaruh Spiritual well-being Dan Hardiness Terhadap Interaksi Sosial Pada Terapis Anal Autis*. Tesis. Pascasarja Universitas Gunadarma', 2020.

⁵⁴ Rida Eka Apriningrum and Lufiana Harnany Utami, 'The Role of *Spiritual well-being* and Self-Efficacy on Social Interaction in Kindergarten Teachers', *PsikoIslam ika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18.1 (2021), 218–27.

⁵⁵ Abdillah and others, XXII.

⁵⁶ Ihsan, Sugiyanto, and Sumarlan.

⁵⁷ Ina Eka Indriyani, Syaharuddin Syaharuddin, and Jumriani Jumriani, 'Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Tolerance Attitudes', *The Innovation of Social Studies Journal*, 2.2 (2021), 93.

Pengujian variabel dalam penelitian ini akan menggunakan dan menggabungkan teori dari (1) teori *spiritual well-being* Craig W Ellison⁵⁸ (2) teori interaksi social dari Gillin⁵⁹ dan (3) teori sikap toleransi Caterina Liberati⁶⁰ dalam mengukur *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh.

B. Kajian Teori

1. Spiritual well being

a. Pengertian spiritual well being

Spiritual well-being atau dikenal dengan kesejahteraan spiritual berasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spiritual. Sejahtera dalam Islam identik dengan kata bahagia, bahagia sendiri adalah terjemahan dari bahasa Arab “*asssa’adah*” yang berarti bahagia atau mujur. Ira Puspitawati,⁶¹ menjelaskan bahwa jiwa yang bahagia merupakan jiwa yang merasakan suasana baik dan menyenangkan, serta menggembirakan, dimana segala hal yang diraih dalam kehidupan sesuai dengan yang diinginkan. Sebagaimana diungkap dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sejahtera mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Terdapat dua pendekatan untuk memahami *well being* Pertama,

⁵⁸ Craig W Ellison, ‘Spiritual well being : Conceptualization and Measurement’, *Journal of Psychology and Theology*, 11.4 (1983), 330–38

⁵⁹ Gillin, *LEARNING , CULTURE AND SOCIAL* (United Kingdom: University of Oxford, 2018)

⁶⁰ Caterina Liberati, Riccarda Longaretti, and Alessandra Michelangeli, ‘Measuring Tolerant Behavior’, *Journal of Economics and Statistics* 2021, 241.2 (2021)

⁶¹ Ira Puspitawati, ‘Pengaruh *Spiritual well-being* Dan *Hardiness* Terhadap Interaksi Sosial Pada *Terapis Anal Autis*. Tesis. Pascasarja Universitas Gunadarma’, 2020.

pendekatan yang difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan berupa “batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah dari kesakitan.” Pendekatan yang kedua adalah pengembangan potensi manusia, batasan menjadi orang yang fungsional secara keseluruhan/utuh, termasuk cara berpikir yang baik dan fisik yang sehat.⁶²

Sedangkan secara istilah, Musa mendefinisikan *spiritual well-being* sebagai kemampuan memahami diri, membantu memahami makna hidup ini, dan menolong kita untuk membuat serta memberikan arah dan tujuan pada jasmani, mental dan *social well being* yang didalamnya meliputi pengembangan aspek-aspek rohaniyah.⁶³

The National Interfaith Coalition on Aging (NICA) mendefinisikan kesejahteraan spiritual atau *spirituall well-being* sebagai penerimaan atas seluruh kehidupan individu yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, kehidupan sosial dan alam sekitar.⁶⁴

Kardas memberi lingkup acuan bahwa *spirituall well-being* mengacu pada keadaan dan perasaan positif, berupa perilaku dan kognisi, hubungan antara diri sendiri dan orang lain, dan hubungan kepada dimensi transenden yaitu sang pencipta, dimana hal ini memberikan individu kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin, tujuan, dan arah hidup.⁶⁵

Sementara Paloutzian dan Ellison mendefinisikan *spiritual well-being* sebagai dimensi operasional untuk mengukur tujuan hidup (*eksistensial well being*) dan hubungannya dengan Tuhan (*religious well being*) sebagai kekuatan yang Maha tinggi, tidak berbeda dari Allah, asalkan mengacu pada kebenaran, keutuhan, cinta, dan cahaya.⁶⁶ menurut

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019).

⁶³ Musa, Pevalin, and Al Khalaileh.

⁶⁴ Ekşi and Kardaş.

⁶⁵ Velasco-Gonzalez and Rioux.

⁶⁶ Ellison.

Selanjutnya Giacalone dan Jurkiewicz *spiritual well-being* terdiri dari keadaan yang dirasakan sendiri dari tingkat dimana seseorang merasakan kepuasan dalam hubungannya dengan Tuhan (dalam kesejahteraan religius atau *religious well-being*) atau rasa tujuan dan arahan (dalam eksistensial atau *existential wellbeing*).⁶⁷ Young & Koopsen, menyebutkan bahwa *spiritual well-being* adalah kemampuan untuk menemukan makna, nilai, dan tujuan dalam hidup dan demikian merasa puas, terpenuhi, dan bahagia.

Dami, memperjelas definisi *spiritual well-being* sebagai suatu keadaan yang merefleksikan perasaan positif, perilaku dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan Yang Maha Kuasa (*transcedent*) dan alam, yang pada akhirnya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup.⁶⁸ Kesejahteraan spiritual dapat menjadi indikator kualitas kehidupan individu, karena individu yang sejahtera secara spiritual menjalani kehidupan secara harmoni baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian lingkungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rajat Henim,⁶⁹ menunjukkan bahwa semakin penting spiritualitas bagi seseorang, maka semakin besar kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Kesehatan spiritual mencakup penemuan makna dan tujuan dalam hidup seseorang; mengandalkan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi (*the higher power*), merasakan kedamaian, atau merasakan hubungan dengan alam semesta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual adalah suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan/ bahagia secara ruhani atau kejiwaannya, ia merasa dekat

⁶⁷ Juhaizi Mohd Yusof and Mahadzirah Mohamad, 'The Influence of Spiritual Leadership on Spiritual Well-Being and Job Satisfaction: A Conceptual Framework', *International Review of Management and Business Research*, 3.4 (2014), 1948.

⁶⁸ Dami, Tameon, and Alexander.

⁶⁹ Rajat Henim, 'Impact of *Spiritual well-being* and Maturity Attitudes, Attitudes of Tolerance for Youth Raja Oloan Tumanggor. Tesis. Universitas Tarumanagara Jakarta', 2021.

dengan Penciptanya, sehingga dalam melakukan segala sesuatu/ dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif.

b. Indikator *spiritual well-being*

Ellison menyatakan bahwa *spiritual well-being* memiliki dua dimensi, yakni dimensi horizontal (*existential well being*) dengan indikator terjalannya hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan teman dan kerabat, hubungan dengan lingkungan dan dimensi vertikal (*religious well being*) ditunjukkan dengan indikator hubungan diri dengan tuhan.⁷⁰

Ellison dalam Kirzhetska⁷¹, merinci dimensi *spiritual well-being* ke dalam tiga aspek yaitu *alienation*, *affiliation* dan *satisfaction with life*, sebagaimana penjelasan berikut :

a) *Alienation relate to one's sense of dissatisfaction with life and to one's sense of distance from God*

Alienation mendeskripsikan tentang kebermaknaan, ketidakpuasan dengan hidup dan merasa ada jarak dengan Tuhan. Hal ini bukan berarti seseorang yang merasa tidak puas dengan hidup dan merasa ada jarak antara dirinya dengan Tuhan akan mendapatkan kesejahteraan spiritual, melainkan sebaliknya. Seseorang yang merasa mempunyai jarak dengan Tuhan, merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani saat ini maka tidak akan mendapatkan kesejahteraan spiritual, karena hatinya kering.

b) *Affiliation Relate to God takes care of persons and one's experience of a positive relationship with God*

Affiliation berarti menjelaskan hubungan yang positif dengan Tuhan, yang dimaksud hubungan yang positif dengan Tuhan adalah seseorang merasa hubungannya begitu dekat dengan Tuhan, segalanya tercukupi

⁷⁰ Ellison. Craig W Ellison, 'Spiritual well being : Conceptualization and Measurement', *Journal of Psychology and Theology*, 11.4 (1983), 330–38

⁷¹ Kirzhetska.

ketika ia dekat dengan Tuhan, sehingga apa yang ia lakukan semata-mata hanya untuk Tuhan. Cenderung memasrahkan apa yang terjadi kepada Tuhan, hal ini menjadikan seseorang selalu berpikir positif.

c) *Satisfaction with life relate to one's sense of satisfaction with life.*

Menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kepuasan serta masa depan. Seseorang cenderung puas dengan kehidupan yang dijalani saat ini, memandang masa depan dengan penuh optimis sehingga motivasi yang dimiliki sangatlah tinggi. Hampir sama dengan Affiliation, aspek Satisfaction with life mendorong seseorang untuk selalu berpikir positif.

Fisher menambahkan satu indicator seperti yang dikutip dalam penelitian Rida Eka Apriningrum, dkk⁷², antara lain:

- a) Hubungan dengan diri sendiri (*domain personal*) berkaitan dengan diri sendiri, pencarian makna pribadi, pencarian tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Domain pribadi ini berkaitan dengan kesadaran diri, yaitu kekuatan pendorong jiwa manusia untuk mencapai identitas dan harga diri, aspeknya: makna, tujuan, nilai-nilai, kesadaran diri, kegembiraan, perdamaian, kesabaran, identitas, dan nilai diri.
- b) Hubungan dengan orang lain (*domain communal*) berupa kualitas dan kemampuan interpersonalnya dengan tingkat kualitas lebih mendalam, menjalin hubungan dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas dan budaya. Adanya kasih sayang, pengampunan, kepercayaan, harapan dan kemampuan mengaktualisasikan iman terhadap sesama, aspeknya: moral, kebudayaan, agama, kedalaman hubungan antar personal, pemaaf, keadilan, cinta dan kepercayaan.
- c) Hubungan dengan lingkungan (*domain environmental*), berupa keterikatan terhadap lingkungan secara natural, kepuasan saat mengalami pengalaman puncak (*peak experience*), menikmati keindahan alam, kemampuan untuk memelihara lingkungan agar dapat

⁷² Rida Eka Apriningrum and Lufiana Harnany Utami, 'The Role of *Spiritual well-being* and Self-Efficacy on Social Interaction in Kindergarten Teachers', *PsikoIslam ika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18.1 (2021), 218–27.

memberi manfaat terhadap sekitar, aspeknya: mempedulikan, pekerjaan (mengurus), hubungan dengan alam, dan puncak pengalaman yang menimbulkan kekaguman.

- d) Hubungan dengan transenden (*domain transcendental*), kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Ada kepercayaan (*faith*) terhadap Tuhan aspeknya: kepentingan yang sangat pada transenden, kekuatan alam yang mengacu pada rasa yang melampaui ruang dan waktu, kekhawatiran yang sangat, keyakinan, penyembahan, dan ibadah.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi⁷³. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi.

Interaksi antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi pembenturan antara kepentingan perorangan dengan

⁷³ Umik Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, IX (Yogyakarta: Kutub Yogya Press, 2019).

kepentingan kelompok. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial⁷⁴.

Tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang⁷⁵. Imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Suatu interaksi sosial menurut Mitja D. Back tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu⁷⁶:

(a) Adanya kontak sosial

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

⁷⁴ Subaidi Qomar Muhammad Ja'far Shodi, 'POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DAN GURU, MODAL PENGETAHUAN DAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SOSIAL Pendahuluan Indonesia Dikenal Dengan Negara Yang Memiliki Keberagaman Suku, Ras, Dan Budaya, Serta Agama. Menjalannya Dengan Saling Berd', *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05.01 (2022), 63–80.

⁷⁵ Oktariani S dan Suharyani A, 'FAKTOR IMITASI DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL', *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 7. April (2018), 83–91.

⁷⁶ Mitja D. Back, 'Social Interaction Processes and Personality', *The Handbook of Personality Dynamics and Processes*, 2021, 183–226 <<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813995-0.00008-X>>.

- (1) Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui socialization, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota
- (2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- (3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain.

(b) Adanya komunikasi

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan suatu kemenangan. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama.

b. Indikator Interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi social menurut penjelasan Lawrence, antara lain dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*)⁷⁷. Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian.

⁷⁷ Lawrence A. Allen and Barbara Conroy, 'Social Interaction Skills', *Library Trends*, 1971, 78–91.

Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, prosesnya dinamakan akomodasi (*accommodation*), di mana kedua belah pihak belum tentu puas sebelumnya.

Namun teori yang lebih spesifik diperjelas oleh Gillin bahwa terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial, pertama yaitu proses asosiatif, terbagi menjadi tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Kedua, proses disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi “*contravention*” dan pertentangan pertikaian⁷⁸. Berdasar dua macam proses interaksi social tersebut, Gillin merinci indicator yang dapat menjelaskan proses interaksi social, antara lain :

a) Kerja Sama

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.⁷⁹ Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan dan sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok kelompok

⁷⁸ Gillin, *LEARNING , CULTURE AND SOCIAL* (United Kingdom: University of Oxford, 2018).

⁷⁹ Lalu Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, ‘Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran’, *Palapa: Jurnal Studi KeIslam an Dan Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2019), 149–66 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>>.

kekerabatan⁸⁰. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat dikembangkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, supaya rencana kerja samanya terlaksana dengan baik.

b) Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara perorangan ataupun kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut S. Stanfeld akomodasi adalah suatu proses peningkatan saling adaptasi atau penyesuaian. Akomodasi dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dalam hubungannya dengan kehidupan bersama sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan⁸¹.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi

⁸⁰ Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, II (Surabaya: Pustaka Utama, 2016).

⁸¹ Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, and Antonia Bara Bengé Tani, 'Akomodasi Komunikasi Pada Mahasiswa Beda Budaya Di Kota Kupang', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>>.

berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu sebagai berikut⁸²:

- (1) Untuk mengurangi pertentangan antara perorangan atau kelompok manusia sebagai akibat dari perbedaan paham.
- (2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer.
- (3) Memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor sosial psikologis dan kebudayaan.
- (4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campuran.

c) Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara perorangan maupun kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Menurut S. Stanfeld asimilasi adalah suatu proses saling menekan dan melebur di mana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan, dan sikap dari individu dalam kelompok lain.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain sebagai berikut: (1) Toleransi, (2) Kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, (3) Sikap menghargai orang asing

⁸² Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, 'Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020) <<https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>>.

dan kebudayaannya, (4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, (5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, (6) Perkawinan campuran, (7) Adanya musuh bersama dari luar⁸³.

d) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman maupun kekerasan. Beberapa hal yang menyebabkan konflik adalah: (1) Perbedaan pendirian atau perasaan antar individu. (2) Perbedaan individu antarindividu. (3) Perbedaan kepentingan antara individu/kelompok. (4) Terdapat perubahan-perubahan social yang cepat dalam masyarakat yang disebabkan perubahan nilai/sistem⁸⁴.

e) Kontraversi

Kontraversi pada hakikatnya adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontraversi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan

⁸³ Khomsahrial Romli, 'Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik', *Ijtimaiyya*, 8.1 (2015), 1–13.

⁸⁴ Wira Hadi Kusuma, 'PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK BAGI ANAK USIA DINI', *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islam ic Education*, 2.1 (2018), 200 <<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1516>>.

terhadap kepribadian seseorang.⁸⁵ Dalam bentuknya yang murni, kontraversi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur- unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

f) Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Sebab-sebab dari pertentangan adalah sebagai berikut: (1) perbedaan antara individu-individu, (2) perbedaan kebudayaan, (3) perbedaan kepentingan, (4) perubahan sosial.⁸⁶

⁸⁵ Yudhie Suchyadi, Yulia Ambarsari, and Elly Sukmanasa, 'Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children', *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 2.2 (2018), 17–21 <<https://doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>>.

⁸⁶ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Interaksi Sosial)* (Pekanbaru: Publishing and Consulting Company, 2019).

3. Tasammuh

a. Pengertian sikap tasammuh

Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata tasammuh berasal dari asal kata: “سمح” yang berarti: memberikan, memberi izin, dan membolehkan. Jika kata “سمح” huruf *mim* nya berbaris *dhammah*), maka diartikan: toleran atau murah hati. Kata " سمح " (huruf *mim* nya berbaris sukun) pun diartikan sebagai toleransi, kata ini juga memiliki banyak persamaan, = رحب الصدر=جواد (kelapangan dada, yang dermawan, murah hati). Kata = سماحة رحبة صدر = جود كرم = semuanya diartikan sebagai toleransi, kelapangan dada, dan kedermawanan. Adapun kata: سماحة = سماح di samping artinya toleransi, kata ini juga mengandung arti: izin, legitimasi, lisensi, maaf, keadaan lapang dada dan kedermawanan⁸⁷.

Ahmad ibn Faris dalam kitab Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah, mengartikan kata samâhah dengan suhulah (mempermudah). Pengertian ini dikuatkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab Fath al-Bâri yang mengartikan kata *al-samahah* dengan kata *al-sahlah* (mudah). Kedua arti *al-samahah* tersebut dalam memaknai sebuah riwayat yaitu احب الدين الى الله الحنيفية السمحة, perbedaan arti ini sudah barang tentu mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya⁸⁸.

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata toleransi merupakan kata benda (nomina). To-le-ran-si mempunyai beberapa pengertian, yaitu: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih

⁸⁷ Tarmizi M. Jakfar, ‘Perspektif Al-Quran Dan Sunnah Tentang Toleransi’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18 (2016), 55 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8982>>.

⁸⁸ Ramlan Arifin and Muhammad Yusuf, ‘Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis’, *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2020), 1–13.

dapat diterima dalam pengukuran kerja. Ber-to-le-ran-si merupakan kata kerja (verb), jadi bertoleransi berarti bersikap toleran. Demikian juga halnya dengan kata me-no-le-ran-si⁸⁹. Kata ini juga merupakan kata kerja (verb) yang berarti mendiamkan; membiarkan.

Secara terminologi, menurut Abdullah Al-Tariki: “Tasamuh adalah berurusan dengan non-Muslim menurut kearifan, kelembutan dan yang diketahui, baik dalam berbicara atau secara absolut.” Adapun menurut Muhammad Farouk Al-Nabhan, Tasamuh adalah lal yang menjadi perhatiannya, hidup berdampingan dalam kerangka visi Islam yang menghormati hak orang lain atas pendapat, keyakinan dan pemikiran.⁹⁰

Sedangkan menurut Safei, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat⁹¹. Dalam konteks inilah al-Qur’an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain dalam hal bergama, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Yunus: 99-100;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.*⁹²

⁸⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

⁹⁰ Abdul Wasi' Muhammad Walib al-Ghasimi, *al-Tasamuh al-Islam i, Qiraatun fi Mu'tiyatihi al-Fikriyati wa atsarihi al-Waqiyyati fi Dahui al-Kitab wa al-Sunnati* (Yaman, Majalah Jami'ah al-Hudaidah: 2013) hlm. 18

⁹¹ Agus ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi (Kontestasi, Akomodasi Dan Harmoni)* (Ngaglik Sleman: Deepublish Publisher, 2020).

⁹² Kementerian_Agama.

Ayat tersebut menurut Shihab mengandung makna bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Qur'an. Karena pada hakekatnya yang dikehendaki oleh Allah swt. adalah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah swt. sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang akan melakukannya sendiri, namun Allah tidak melakukannya. Dengan demikian, maka tugas para nabi adalah hanya sebatas menyeru, mengajak dan memberikan peringatan tanpa ada hak pemaksaan terhadap umatnya.⁹³

Prinsip mengamalkan perintah agama juga disabdakan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari:⁹⁴

قول النبي صلى الله عليه وسلم أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة

Artinya: Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah al-hanifiyyah dan al-samhah (H.R. Bukhari).

Al- Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, *al-samhah* maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakekatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap tasamuh berarti suatu sikap saling menghormati, menghargai, membolehkan, menerima pendirian serta pandangan yang tidak sepaham dengan kelompok sendiri dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

⁹³ Salma Mursyid, 'Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam ', *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*, 4.1 (2022), 35–51.

⁹⁴ Mohammad Fattahun and Mustikawati, 'Islam Dan Pluralisme : Reinterpretasi Konsep Al-Hanifiyyah Dan as - Sam h Ah Dalam Hadis Nabi', *The 1st International Conference on Culture & Language (ICCL)*, 34.2 (2022), 390–407.

b. Indikator sikap tasammuh

Dalam melaksanakan sikap tasammuh atau toleransi menurut Rusell terdapat beberapa indikator⁹⁵ yang digunakan untuk mengamati, antara lain:

a) Penghormatan dan eksistensi agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain.⁹⁶ Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

b) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang

⁹⁵ Russell Powell and Steve Clarke, *Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines The New Religious Violence and the New Atheism*, IX (Oxford: University of Oxford, 2013).

⁹⁶ Ahmad Irfan Fadli, 'Batasan Toleransi Antar Umat Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Journal of Civics and Moral Studies*, 4.1 (2019), 21–28.

fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu⁹⁷. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

c) Agree in disagreement

Konsep “*Agree in Disagreement*” bertujuan untuk menciptakan rasa epoché dan toleransi antar umat beragama menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Moto itu menyatakan toleransi beragama bukan hanya terjadi dalam kelompok beragama yang sama, tetapi juga dengan kelompok beragama yang berbeda. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut⁹⁸.

⁹⁷ Dewi Murni, ‘Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran’, *Jurnal Syhadah*, 6.2 (2018), 72–90.

⁹⁸ Siti Faridah, ‘Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya’, *Lex Scientia Law Review*, 2.2 (2018), 199–214 <<https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27585>>.

Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural. *Agree in Disagreement* (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang juga didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan⁹⁹.

Sedangkan Darmana menyatakan bahwa keefektifan akhlak dan realisasi nilai *tasamuh* dalam kenyataan dibentuk oleh dua indikator, yaitu:¹⁰⁰

a) Rendah hati

Rendah hati dalam bahasa Arab adalah *tawadhu'*. Rendah hati merupakan sebuah sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, sehingga seseorang tidak merasa angkuh maupun sombong. Rendah hati adalah salah satu tuntunan ajaran pokok dalam Islam . Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat pun telah memberikan contoh. Rasulullah SAW saat berinteraksi selalu mengedepankan sikap rendah hati, tanpa memandang status sosial, golongan, dan ras.¹⁰¹

Penerapannya itu di mulai dari usia dini dan dan pada keluarga bisa di terapkannya sikap rendah hati supaya dalam keluarga tersebut bisa terjalin lebih erat. Sikap rendah hati tersebut bisa di terapkan jika seorang anak itu melakukan sesuatu yang terjadi antara lain: tidak

⁹⁹ Khairah Husin, 'Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia', *Jurnal Ushuluddin*, 21.1 (2014), 101–20.

¹⁰⁰ Feniawati Darmana, Adriza Adriza, and Achmad Bachrudin, 'Measurement Invariance of Religious Tolerance Across the Student Groups', *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636.Acec 2021 (2022), 125–31 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.022>>.

¹⁰¹ Abdullah al-Yusuf, *al-Mutasamihuna Yahuluna a'daahum ila al-Asdiqai* (al-Naba', Syabkah al-Naba': 2020) hlm. 159

menganggap agama sendiri menjadi agama yang paling benar dengan merendahkan agama lain, tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah teman yang berbeda paham keagamaan serta menciptakan kerukunan secara bersama-sama yang diwujudkan dalam suasana saling menghargai meskipun berbeda paham keagamaan.

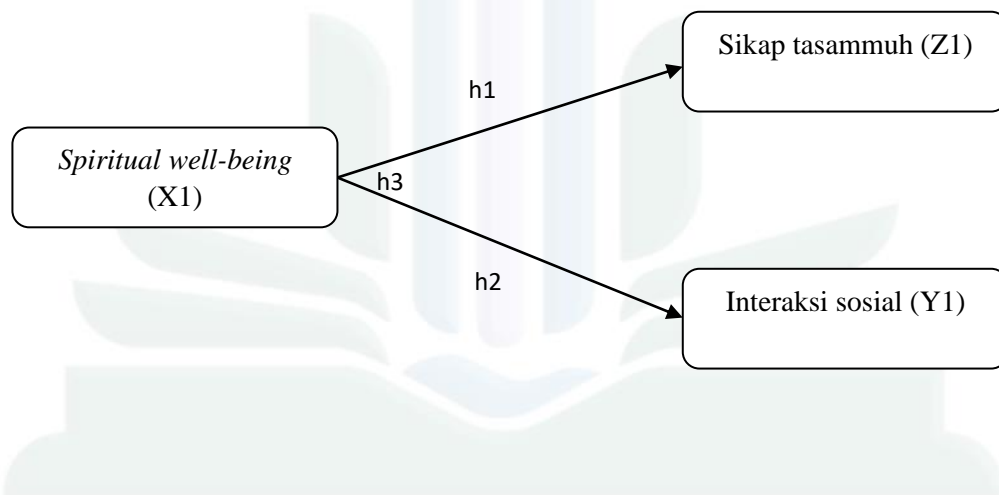
b) Jiwa Falsafah Pancasila

Jiwa falsafah pancasila merupakan perekat untuk hidup saling tolong menolong atau semangat gotong royong, rukun, saling menjaga keamanan dan pertahan serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama, dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pancasila merupakan konsekuensi dari ada bersama manusia dengan cinta kasih. Ada bersama manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, menimbulkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Ada bersama manusia dengan orang lain atau sesamanya, menimbulkan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Ada bersama manusia dalam kaitannya dengan masyarakat, menimbulkan sila Persatuan Indonesia (Kebangsaan). Ada bersama manusia dalam kaitannya dengan hak azasi, menimbulkan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam ermusyawaratan/perwakilan. Ada bersama manusia dalam kaitannya dengan syarat hidup, menimbulkan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁰²

¹⁰² Yoga Putra Semadi, 'Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.2 (2019), 82 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>>.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai gambar berikut::



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :

h1 : Pengaruh *spiritual well-being* (X1) terhadap sikap tasammuh (Z1)

h2 : Pengaruh *spiritual well-being* (X1) terhadap interaksi sosial (Y1)

h3 : Pengaruh *spiritual well-being* (X1) terhadap sikap tasammuh (Z1) dan interaksi sosial (Y1)

D. Hipotesis

(1) Hipotesis 1

Spiritual well-being (X1) berpengaruh terhadap interaksi sosial santri (Y1).

Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta^i = 0$ (variabel *spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial santri)

Ha : $\beta^i \neq 0$ (variabel *spiritual well-being* berpengaruh terhadap interaksi sosial santri)

Variabel tersebut berpengaruh jika uji-t yang identik dengan nilai *critical ratio* (CR) dalam SEM memiliki nilai probabilitas yang signifikan yaitu:

Jika $p > 0,05$ berarti Ho diterima (variabel *spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial santri)

Jika $p \leq 0,05$ berarti Ha diterima (variabel *spiritual well-being* berpengaruh terhadap interaksi sosial santri)

Arah dan besar koefisien pengaruh variabel *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial santri ditunjukkan output nilai T-statistic dan P-Value dengan Dasar pengambilan keputusan: Jika t statistik < 1.96 dan p-value > 0.05 , maka Ho diterima. Jika t statistik > 1.96 dan p-value < 0.05 , maka Ho ditolak. Pengaruh variabel *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial santri dibuktikan dari dari output (1) path coefficient, (2) t-statistic, dan (3) original sample arah $X1 \rightarrow Y1$.

(2) Hipotesis 2

Spiritual well-being (X1) berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri (Z1).

Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_i = 0$ (variabel *Spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri)

Ha : $\beta_i \neq 0$ (variabel *Spiritual well-being* berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri)

Variabel tersebut berpengaruh jika uji-t yang identik dengan nilai *critical ratio* (CR) dalam SEM memiliki nilai probabilitas yang signifikan yaitu:

Jika $p > 0,05$ berarti H_0 diterima (variabel *Spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri)

Jika $p \leq 0,05$ berarti H_a diterima (variabel *Spiritual well-being* berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri)

Arah dan besar koefisien pengaruh *spiritual well-being* terhadap sikap tasammuh santri ditunjukkan *output nilai T-statistic* dan *P-Value* dengan Dasar pengambilan keputusan: Jika t statistik < 1.96 dan $p\text{-value} > 0.05$, maka H_0 diterima. Jika t statistik > 1.96 dan $p\text{-value} < 0.05$, maka H_0 ditolak. pengaruh *spiritual well-being* terhadap sikap tasammuh santri dibuktikan dari output (1) *path coefficient*, (2) *t-statistic*, dan (3) *original sample* arah $X1 \rightarrow Z1$.

(3) Hipotesis 3

Spiritual well-being ($X1$) berpengaruh terhadap interaksi social ($Y1$) dan sikap tasammuh santri ($Z1$). Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta^i = 0$ (*Spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial melalui sikap tasammuh santri)

$H_a : \beta^i \neq 0$ (*Spiritual well-being* berpengaruh terhadap interaksi sosial dimediasi sikap tasammuh santri)

Variabel tersebut berpengaruh jika uji-t yang identik dengan nilai *critical ratio* (CR) dalam SEM memiliki nilai probabilitas yang signifikan yaitu:

Jika $p > 0,05$ berarti H_0 diterima (*Spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial melalui sikap tasammuh santri)

Jika $p \leq 0,05$ berarti H_a diterima (*Spiritual well-being* berpengaruh terhadap interaksi sosial dimediasi sikap tasammuh santri)

Arah dan besar koefisien pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dimediasi sikap tasammuh santri ditunjukkan *output nilai T-statistic* dan *P-Value* dengan Dasar pengambilan keputusan: Jika t statistik < 1.96

dan $p\text{-value} > 0.05$, maka H_0 diterima. Jika t statistik > 1.96 dan $p\text{-value} < 0.05$, maka H_0 ditolak. Pengaruh spiritual well-being terhadap interaksi sosial dimediasi sikap tasammuh santri dibuktikan dari output (1) *path coefficient*, (2) *t-statistic*, dan (3) *original sample*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif yaitu penelitian yang hasil datanya berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan rumus statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *causal explanatory* yaitu penelitian pengujian hipotesa yang menguji sebab akibat¹⁰³, diantara variabel yang diteliti yaitu menguji pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

Metode penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran/deskripsi dalam uraiannya untuk menghasilkan *construct* atas suatu fenomena yang didasarkan atas model-model hubungan yang diturunkan dari model teoritik. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Paradigma positivistik dilandasi pada asumsi bahwa setiap gejala sosial dapat diklasifikasikan dan bersifat sebab-akibat (*causal*)¹⁰⁴, sehingga peneliti bisa melakukan penelitian dengan beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang diteliti tersebut dikatakan sebagai paradigma penelitian.

¹⁰³ Hilman Djafar and others, 'Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2.2 (2021), 339–45 <<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>>.

¹⁰⁴ Neil Salkind, 'Quantitative Research Methods', *Encyclopedia of Educational Psychology*, 2013 <<https://doi.org/10.4135/9781412963848.n224>>.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kumpulan individu atau obyek penelitian yang mempunyai kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰⁵ Populasi target penelitian adalah santri pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang. Adapun jumlah populasi santri pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Santri

Pondok Pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang

Jenjang pendidikan diniyah	Jumlah Santri Putra	Jumlah Santri Putri
1 Tsanawiah	37	64
2 Tsanawiah	25	54
3 Tsanawiah	16	22
Jumlah	78	140
Total	218	

Sumber data: dokumen jumlah santri Pondok Pesantren Miftahul Midad 2023

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi¹⁰⁶. Dasar dilakukan penyampelan adalah agar dapat menarik simpulan dengan sejumlah elemen dan populasi sebagai sampel untuk keseluruhan populasi. Besaran jumlah anggota sampel tergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikendaki.

¹⁰⁵ Ilker Etikan, 'Sampling and Sampling Methods', *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5.6 (2017), 215–17 <<https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>>.

¹⁰⁶ Etikan.

Teknik sampel ini menggunakan jenis *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan dilakukan sampel bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.¹⁰⁷

Peserta didik (santri) yang akan dijadikan sasaran sampel penelitian menggunakan taraf kesalahan 5%. Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin Sebagai berikut :¹⁰⁸

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel yang diinginkan
- N : Jumlah populasi
- e : Toleransi kesalahan sampling, misal (0,05)²

Berdasarkan rumus diatas, maka perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = 218 : (0,0025+1=1,495) = 218 : 1,495 = 149 \text{ santri.}$$

Dari 149 responden tersebut, kemudian dilakukan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan sebaran responden masing-masing kelas diniah di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Besarnya Sampel pada Setiap Sub Populasi

No	Jenjang pendidikan	Santri	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	1 Tsanawiah	101	101: 218 X 149	69
2	2 Tsanawiah	79	79: 218X 149	54
3	3 Tsanawiah	38	38: 218 X 149	26
	Jumlah Santri	218	Jumlah Sampel	149

¹⁰⁷ Andrea E. Berndt, 'Sampling Methods', *Journal of Human Lactation*, 36.2 (2020), 224–26 <<https://doi.org/10.1177/0890334420906850>>.

¹⁰⁸ Berndt.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didasarkan pada data primer dimana teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara serta data sekunder yaitu untuk menggali data pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen yang relevan.

1. Angket

Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner dengan jumlah pertanyaan beserta jumlah jawaban tertentu sebagai pilihan.¹⁰⁹ Distribusi kuesioner dilakukan sendiri oleh peneliti dengan dibantu beberapa santri di Lokasi penelitian. Adapun penarikan kuesioner juga langsung dilakukan peneliti sesuai jumlah responden yang telah menyelesaikan pengisian instrumen. Hal ini dilakukan untuk menjaga keobyektifan jawaban responden. Penelitian ini mempermasalahkan tentang pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

Sesuai dengan rancangan penelitian yang dikembangkan, maka data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data tersebut digali dan diperoleh dari berbagai sumber data melalui kuesioner atau angket yang disebarakan kepada 149 santri yang menjadi responden dalam penelitian ini. Kuesioner atau angket yang terkumpul kemudian diperiksa satu persatu. Dari hasil pemeriksaan jika terdapat angket yang cacat yaitu terdapat butir pernyataan yang tidak terisi maka dianggap tidak sah atau gugur. Dengan demikian angket yang sah atau lengkap siap untuk diproses dan diolah lebih lanjut.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, profil kelembagaan

¹⁰⁹ M. Byrne, 'Sampling for Qualitative Research.', *AORN Journal*, 73.2 (2001), 522–25 <[https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(06\)61990-X](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(06)61990-X)>.

pondok pesantren, sejarah kehidupan, biografi pengasuh, peraturan, kebijakan pondok pesantren, serta beberapa dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dan tidak terstruktur; dengan subyek yang memiliki kapasitas dan kemampuan dalam memahami masalah yang dibutuhkan, seperti kyai, ustadz dan santri. Tujuan wawancara dalam penelitian ini, merujuk pada Lincoln dan Guba adalah merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain¹¹⁰. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran interaksi social dan spiritual well-being terhadap penguatan sikap tasammuh santri di pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang

D. Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen daftar pertanyaan tertulis atau kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup. Tujuan pembuatan angket dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk memperoleh informasi reliabilitas dan validitas sebaik mungkin.¹¹¹

Alasan menggunakan angket tertutup berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu: (1) memberikan peluang waktu yang cukup bagi responden untuk berfikir, (2) menjangkau banyak orang secara serempak, (3) terdokumentasi dan dapat direfleksi dengan baik, dan (4) dapat dilaksanakan dengan tatap muka atau tanpa tatap muka.¹¹² Angket tertutup merupakan angket yang dikonstruksi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh responden sendiri.

¹¹⁰ Ahmad Sonhadji, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisa Data Dalam Penelitian Kualitatif (Dalam Buku Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan)' (Penerbit Kalimasahada Press Malang, 1994).

¹¹¹ Mimi Mohaffyza Mohamad and others, 'Measuring the Validity and Reliability of Research Instruments', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204.November 2014 (2015), 164-71 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.129>>.

¹¹² Mohamad and others.

Instrumen dalam penelitian ini disusun dengan tahapan sebagai berikut : (1) identifikasi terhadap variabel sesuai dengan rumusan judul, (2) mencari indikator pada variabel, (3) menderetkan diskriptor dari setiap indikator, dan (4) melengkapi instrumen dengan kata pengantar.

Skor dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan skala likert yaitu suatu cara yang lebih sistematis untuk memberikan skor pada indeks. Dalam merespon item skala likert ini, responden diminta untuk menunjukkan kesukaannya dengan cara memilih sistem rating kategori yang merentang dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Pemberian skor dilakukan dengan memberikan skor tertinggi pada pilihan sangat setuju dan terendah untuk pilihan sangat tidak setuju. Skor masing-masing item diuji dengan mengkorelasikan dengan skor keseluruhan. Hanya skor yang mempunyai korelasi tinggi yang dipilih menjadi instrumen akhir.

Adapun lima alternatif jawaban untuk pernyataan dalam kuesioner penelitian ini yaitu :

1. Jawaban sangat setuju (SS), diberi nilai 5 skor tertinggi, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu pasti ada atau terjadi
2. Jawaban setuju (S), diberi nilai 4 skor tinggi, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu lebih banyak terjadi dari pada tidak terjadi
3. Jawaban netral (N), diberi nilai 3 skor sedang, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu bisa terjadi dan bisa tidak terjadi.
4. Jawaban tidak setuju (TS), diberi nilai 2 skor rendah, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu lebih banyak tidak terjadi dari pada terjadi, dan
5. Jawaban Sangat tidak setuju (STS), diberi nilai 1 skor terendah, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu sama sekali tidak pernah terjadi.

Instrumen yang dipakai untuk mengukur seluruh variabel dalam penelitian ini terdiri dari 30 pertanyaan. Adapun penjabaran instrumen variabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Skoring Skala			
1	Spiritual well being	Hubungan dengan diri sendiri	Merasa puas dan bersyukur dengan kehidupan yang dimiliki	Skor 1 s/d 5 untuk mendapatkan pendapat responden			
			Percaya bahwa hidup memiliki beberapa tujuan				
		Hubungan dengan orang lain	Memiliki hubungan pribadi yang memuaskan dengan teman dan kerabat				
			Memiliki sahabat yang membantu segala problematika hidup				
		Hubungan dengan Lingkungan	Memelihara kebersihan lingkungan				
			Berupaya menciptakan lingkungan yang tenang				
		Hubungan dengan Tuhan	Kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian				
			Yakin bahwa tuhan mengasihi dan peduli terhadap dirinya				
		2	Interaksi sosial		Kerja Sama	Terlibat dalam aktivitas kelompok.	Skor 1 s/d 5 untuk mendapatkan pendapat responden
						Bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan	
Akomodasi	Berusaha beradaptasi dengan teman baru.						
	Bersikap terbuka dengan orang lain.						
Asimilasi	Memberikan pujian atas prestasi teman.						
	Menghargai pendapat orang lain						
Persaingan	Tidak merendahkan orang lain.						
	Mementingkan						

			kepentingan kelompok daripada kepentingan individu	
		Kontraversi	Menghindari kebencian antar agama.	
			Menghindari fanatisme pemahaman agama.	
		Pertentangan	Menjadikan perbedaan sebagai suatu hal yang lumrah.	
			Menjadikan perbedaan sebagai bagian untuk saling memahami	
3	Sikap Toleransi	Menerima keragaman pemahaman Beragama	Menerima teman yang berbeda paham keagamaan di lingkungan	Skor 1 s/d 5 untuk mendapatkan pendapat responden
			Bersedia menerima pendapat orang lain meskipun berbeda paham keagamaan	
		Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain	Menghormati cara ibadah teman yang berbeda keyakinan lain.	
			memperlakukan teman dengan baik walau berbeda paham keagamaan.	
		<i>Agree inn disagreement</i>	menghargai pendapat teman meski berbeda paham keagamaan	
			memberi kesempatan berbicara kepada teman meskipun berbeda paham keagamaan	
Rendah hati	Tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah teman yang berbeda paham keagamaan			
	menciptakan kerukunan secara bersama-sama yang diwujudkan dalam suasana saling menghargai			

			meskipun berbeda paham keagamaan.	
		Jiwa Falsafah Pancasila	Percaya bahwa Pancasila menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.	
			Percaya bahwa Pancasila merupakan jalan tengah di antara berbagai suku, golongan, agama, dan lain-lain	

Prosedur yang digunakan untuk mengatur semua variabel dalam penelitian ini adalah metode *likert* yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang sikap tasammuh santri Miftahul Midad Kabupaten Lumajang dengan memilih lima alternatif jawaban yang telah tersedia.¹¹³ Lima alternatif jawaban dengan rentangan nilai 1 sampai dengan 5 untuk menjangkau data primer dari kalangan responden mengenai pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Tingkatan penilaian jawaban dalam bentuk sangat kecil sampai sangat besar. Tingkatan penilaian jawaban dikenal dengan prosedur pemberian skala, yang mana setiap skala mewakili masing kecenderungan dengan penentuan skala skor.

Adapun lima alternatif jawaban untuk pernyataan dalam kuesioner penelitian ini yaitu :

- a) Jawaban sangat setuju (SS), diberi nilai 5 skor tertinggi, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu pasti ada atau terjadi
- b) Jawaban setuju (S), diberi nilai 4 skor tinggi, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu lebih banyak terjadi dari pada tidak terjadi
- c) Jawaban netral (N), diberi nilai 3 skor sedang, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu bisa terjadi dan bisa tidak terjadi.

¹¹³ Salkind.

- d) Jawaban tidak setuju (TS), diberi nilai 2 skor rendah, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu lebih banyak tidak terjadi dari pada terjadi, dan
- e) Jawaban Sangat tidak setuju (STS), diberi nilai 1 skor terendah, yang artinya setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu sama sekali tidak pernah terjadi.

Dengan pemberian skor yang demikian, dapat diperkirakan bahwa seorang responden kemungkinan mendapatkan skor terkecil adalah 1 dan kemungkinan mendapatkan skor terbesar adalah 5. Jumlah skor dari masing-masing item pertanyaan yang diperoleh dari semua responden, jika menggambarkan secara kontinum akan diperoleh data interval. Instrumen untuk masing-masing variabel penelitian dikembangkan dengan indikator variabel yang pengembangannya didasarkan pada hasil kajian teoritik dan penelitian terdahulu.

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah variabel terkait spiritual *well being*, interaksi sosial dan sikap tasammuh santri disusun maka instrumen terlebih dahulu dilakukan uji coba. Uji coba bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen yang meliputi validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang telah disusun dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori tentang variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Oleh karenanya, sebuah instrumenn harus memenuhi syarat validitas.

Maka, sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian maka instrumen tersebut harus diuji coba terlebih dahulu. Istilah validitas secara sederhana mengacu pada pertanyaan: apakah instrumen tersebut mengukur apa yang diperkirakan akan diukur?. Suatu instrumen dapat dikatakan valid

apabila mampu mengungkap secara tepat data atau informasi dari suatu variabel yang akan diteliti dan mampu mengukur sebagaimana diinginkan.¹¹⁴

Dalam penelitian ini, uji coba dilakukan kepada 46 santri sampel penelitian. Untuk menguji validitas tiap butir instrumen spiritual well being, interaksi sosial dan sikap tasammuh santri, dilakukan dengan cara menganalisis hubungan antara skor tiap butir dan skor total. Jika hasil perhitungan terjadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka butir soal dinyatakan valid. Tetapi bila sebaliknya maka butir soal tersebut dinyatakan *drop*.¹¹⁵

Pengujian validitas empiris dilakukan dengan bantuan SPSS. Teknik SPSS yang akan digunakan oleh peneliti adalah SPSS 21.0 for windows. valid tidaknya suatu item instrument penelitian dapat dilihat dengan membandingkan indeks korelasi product moment Pearson dengan nilai signifikansi 5% dengan nilai kritis.¹¹⁶ Atau dengan kata lain dapat dibandingkan antara r hitung dengan r tabel untuk derajat kebebasan (degrees of freedom / df) = $n - 2$, dengan n = jumlah sampel.

Hasil uji validitas data menunjukkan valid jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Pada penelitian ini jumlah sampel $n = 46$ dan besar df adalah $46 - 2 = 44$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh r tabel sebesar 0,297. :¹¹⁷

¹¹⁴ Nor Hasnida Md Ghazali, 'A Reliability and Validity of an Instrument', *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5.2 (2016), 148 <<https://doi.org/10.11591/ijere.v5i2.4533>>.

¹¹⁵ Md Ghazali.

¹¹⁶ Hamed Taherdoost, 'Validity and Reliability of the Research Instrument ; How to Test the Validation of a Questionnaire / Survey in a Research Hamed Taherdoost To Cite This Version : HAL Id : Hal-02546799 Validity and Reliability of the Research Instrument ; How to Test The', *International Journal of Academic Research in Management*, 5.3 (2016), 28–36.

¹¹⁷ Mohajan and Haradhan, 'Two Criteria for Good Measurements in Research: Validity and Reliability', *Administrative Science Quarterly*, 36.3 (2013), 421–58.

Hasil yang lengkap uji validasi terlampir (Lampiran 1), dan hasil singkatnya sebagai berikut :

1) Validasi instrumen *spiritual well-being*

Hasil uji validasi spiritual well-being secara lengkap dapat dilihat di Lampiran 1. Di bawah ini adalah tabel ringkasan hasil uji validitas instrumen *spiritual well-being*.

Tabel 3.4

Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrument *Spiritual Well-Being*

Item pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,588	0,297	Valid
2	0,343	0,297	Valid
3	0,382	0,297	Valid
4	0,626	0,297	Valid
5	0,502	0,297	Valid
6	0,580	0,297	Valid
7	0,625	0,297	Valid
8	0,645	0,297	Valid

Sumber: data diolah (2022)

2) Validasi instrumen interaksi sosial

Hasil uji validasi interaksi sosial secara lengkap dapat dilihat di Lampiran 2. Di bawah ini adalah tabel ringkasan hasil uji validitas instrumen interaksi sosial.

Tabel 3.5

Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrument Interaksi Sosial

Item pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,417	0,297	Valid
2	0,349	0,297	Valid
3	0,499	0,297	Valid

4	0,494	0,297	Valid
5	0,428	0,297	Valid
6	0,691	0,297	Valid
7	0,685	0,297	Valid
8	0,696	0,297	Valid
9	0,654	0,297	Valid
10	0,525	0,297	Valid
11	0,641	0,297	Valid
12	0,608	0,297	Valid

Sumber : data diolah (2022)

3) Validasi instrumen sikap tasammuh

Hasil uji validasi sikap tasammuh secara lengkap dapat dilihat di Lampiran 3. Di bawah ini adalah tabel ringkasan hasil uji validitas instrumen sikap tasammuh.

Tabel 3.6

Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrument Sikap Tasammuh

Item pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,831	0,297	Valid
2	0,782	0,297	Valid
3	0,842	0,297	Valid
4	0,790	0,297	Valid
5	0,872	0,297	Valid
6	0,695	0,297	Valid
7	0,827	0,297	Valid
8	0,843	0,297	Valid
9	0,751	0,297	Valid
10	0,742	0,297	Valid

Sumber : data diolah (2022)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instumen yang reliabel merupakan instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, maka akan tetap

menghasilkan data yang sama.¹¹⁸ Artinya bahwa, instrumen tersebut dapat dipercaya atau data yang dihasilkan harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau handal. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Uji reliabilitas dilakukan berdasarkan koefisien *alfa Cronbach* ($C\alpha$). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk menguji reliabilitas uji coba. Koefisien reliabilitas instrumen yang dihasilkan merupakan nilai tingkatan reliabilitas instrumen penelitian tersebut, atau disebut presentase tingkat keterhandalan instrumen. Adapun rumus perhitungann dengan *koefisien alfa Cronbach* ($C\alpha$) adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- K = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir
- σ_t^2 = varian total

Dengan nilai yang didapat dari hasil perhitungan, maka jika nilai r alpha yang dihasilkan bernilai positif dan lebih besar dari r tabel dapat dinyatakan bahwa instrumen variabel spiritual well being, interaksi sosial dan sikap tasammuh santri, mempunyai tingkat keterhandalan dan bisa digunakan sebagai alat ukur, atau jika tidak maka sebaliknya. Adapun pengambilan keputusan mengenai reliabilitas instrumen berdasarkan *koefisien alfa Cronbach* ($C\alpha$)¹¹⁹ sebagaimana berikut :

¹¹⁸ Taherdoost.

¹¹⁹ Mohamad and others.

Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas Koefisien Alfa Cronbach

No	Interval	Kriteria
1	$\leq 0,200$	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Cukup
4	0,600 – 0,799	Tinggi
5	0,800 – 1,00	Sangat tinggi

Berdasarkan pengujian reliabilitas dengan rumus spearman brown diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.8 Hasil uji reliabilitas instrumen hasil penelitian

variabel	Nilai Alfa Cronbach	r-tabel	Keterangan
X1	0,652	0,600	Reliabel
Y1	0,793	0,600	Reliabel
Z2	0,933	0,600	Reliabel

Sumber : data diolah (2022)

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan langkah yang sangat penting mengingat peranannya sebagai suatu proses yang merinci usaha formal untuk merumuskan tema dan merumuskan hipotesis. Analisis data juga merupakan suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh Data.¹²⁰ Metode yang dipilih untuk

¹²⁰ Lorraine I. Kelley-Quon, 'Surveys: Merging Qualitative and Quantitative Research Methods', *Seminars in Pediatric Surgery*, 27.6 (2018), 361–66 <<https://doi.org/10.1053/j.sempedsurg.2018.10.007>>.

menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti.

Analisis data kuantitatif meliputi analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis atau statistika deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk menggamabarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Pada analisis statistika deskriptif hanya menyajikan informasi sehingga lebih mudah untuk dibaca. Adapun data dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Deskripsi data hasil penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran apa adanya tentang peta data hasil penelitian. Statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Data deskriptif merupakan gambaran umum mengenai jawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.¹²¹

Deskripsi merupakan paparan keadaan objek penelitian yang tercermin pada data-data yang diukur melalui sejumlah indikator dalam kuesioner pada setiap variabel dan menghasilkan nilai *mean*. Untuk mendeskripsikan nilai *mean* setiap butir instrumen digunakan kriteria dengan interval kelas yang diperoleh dari hasil perhitungan :¹²²

$$\frac{(\text{nilai skor jawaban tertinggi} - \text{nilai skor jawaban terendah})}{\text{Jumlah kelas/ kategori}}$$

Dari interval kelas masing-masing variabel dapat diketahui batasan masing-masing kategori yang dapat digunakan untuk menilai tinggi rendahnya masing-masing responden. Nilai skor jawaban responden dalam penelitian ini mengacu pada skala 5 poin dari *likert*, sehingga nilai skor jawaban responden tertinggi adalah 5 dan nilai skor jawaban responden terendah adalah 1, sedangkan jumlah kelas kategori yang digunakan dalam penyusunan kriteria tersebut disesuaikan dengan skala yang digunakan yaitu

¹²¹ Mohajan and Haradhan.

¹²² Kelley-Quon.

5 kelas, sehingga interval yang diperoleh untuk setiap kelas adalah $(5-1) : 5 = 0,8$.¹²³ Dengan demikian kriteria untuk mendeskripsikan nilai *mean* yang diperoleh setiap instrumen dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 3.9 Skor Dan Kategori Analisis Deskriptif

Nilai	Kategori Pernyataan Positif
4,2 – 5,0	Sangat Setuju
3,4 – 4,1	Setuju
2,6 – 3,3	Netral
1,8 – 2,5	Tidak Setuju
1,0 – 1,7	Sangat Tidak Setuju

2. Analisis Data dengan Structural Equation Modelling Partial Least Squares Path (SEM PLS)

Analisis data dan interpretasi untuk penelitian ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Untuk menganalisis data digunakan *Structural Equation Modelling Partial Least Squares Path* (SEM PLS) dari paket Software SmartPLS 3.0.¹²⁴

Beberapa kelebihan dari software SmartPLS yaitu antara lain : (1) SmartPLS atau Smart Partial Least Square adalah software statistik yang sama tujuannya dengan Lisrel dan AMOS yaitu untuk menguji hubungan antara variabel;¹²⁵(2) Pendekatan smartPLS dianggap powerful karena tidak mendasarkan pada berbagai asumsi. (3) Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam analisis relatif kecil. Penggunaan Smart PLS sangat dianjurkan ketika memiliki keterbatasan jumlah sampel sementara model yang dibangun kompleks. (4) Data dalam analisis smartPLS tidak harus memiliki distribusi

¹²³ Md Ghazali.

¹²⁴ Ganesh Dash and Justin Paul, 'CB-SEM vs PLS-SEM Methods for Research in Social Sciences and Technology Forecasting', *Technological Forecasting and Social Change*, 173.June (2021), 121092 <<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121092>>.

¹²⁵ Irawan Wingdes, 'Pemanfaatan Structural Equation Model (SEM) PLS Untuk Penelitian', in *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019, VI, 5–10.

normal karena SmartPLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak. Oleh karenanya asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi PLS. Selain terkait dengan normalitas data, dengan dilakukannya *bootstrapping* maka PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel; (5) SmartPLS mampu menguji model SEM formatif dan reflektif dengan skala pengukuran indikator berbeda dalam satu model. Apapun bentuk skalanya (rasio kategori, Likert, dan lain-lain) dapat diuji dalam satu model

Adapun kriteria dalam menggunakan pendekatan PLS-SEM yang harus dipenuhi adalah;

- a) Tujuan analisis berorientasi prediksi dan analisis eksploratori untuk pengembangan atau membangun teori.
- b) Asumsi data Non-parametrik, tidak mengikuti pola distribusi tertentu.
- c) Pendekatan yang digunakan adalah *Variance* atau *Component Based* (VBSEM).
- d) Hubungan indikator konstruk laten bersifat formatif ataupun reflektif.

Mengikuti pendapat Hair, ada dua tahapan dalam permodelan dan analisis persamaan SEM PLS, yaitu :¹²⁶

1) Model Estimasi

Menurut Lahmoller dalam Siswoyo, pendugaan parameter dalam PLS meliputi tiga langkah, yaitu :

- a) menciptakan skor variabel laten dari *weight estimate*
- b) menaksir koefisien jalur (*path coefficient*) yang menghubungkan antar variabel laten dan menaksir *loading factor* (koefisien model pengukuran) yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya
- c) Menaksir parameter lokasi.¹²⁷

¹²⁶ Joe F. Hair, Christian M. Ringle, and Marko Sarstedt, 'PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet', *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19.2 (2011), 139–52 <<https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>>.

¹²⁷ Hair, Ringle, and Sarstedt.

Analisis pada tahap ini berupa algoritma PLS yang berisi prosedur iterasi yang menghasilkan skor variabel laten. Setelah diketemukan skor variabel laten, maka analisis tahap selanjutnya dilakukan. Tahapan ini bisa digambarkan dengan model sebagai berikut:

2) Evaluasi Model

Evaluasi model dalam PLS terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* atau model pengukuran (*measurement model*) dan evaluasi *inner model* atau model struktural (*structural measurement*). Evaluasi terhadap model pengukuran dikelompokkan menjadi evaluasi *outer Model* dan evaluasi *inner model*:

a) Evaluasi Model Pengukuran (*outer Model*)

Evaluasi terhadap model indikator reflektif meliputi pemeriksaan¹²⁸ ;

- (1) Nilai *individual item reliability* dengan cara mengevaluasi nilai *standardized loading factor*. *Standardized loading factor* menggambarkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indicator) dengan konstraknya. Nilai *loading factor* > 0.6 dikatakan ideal, artinya indikator tersebut valid mengukur yang dibentuknya. Dengan demikian, nilai *loading factor* > 0.6 harus dikeluarkan dari model (*di-drop*). Nilai kuadrat dari nilai *loading factor* disebut *communalities*. Nilai ini menunjukkan persentasi konstruk mampu menerangkan variasi yang ada dalam indikator.
- (2) Nilai *internal consistency*, atau *construct reliability*, dengan cara mengevaluasi *internal consistency reliability* dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Interpretasi *Composite Reliability* (CR) sama dengan *Cronbach's Alpha*. Nilai batas > 0.7 dapat diterima, dan nilai > 0.8 sangat memuaskan.
- (3) Nilai *average variance extracted*, Fornell dan Larcker dalam Ghazali (2008:135) merekomendasikan penggunaan AVE untuk

¹²⁸ Dash and Paul.

suatu kriteria dalam menilai *convergent validity*. Nilai AVE minimal 0.5 menunjukkan ukuran *convergent validity* yang baik. Artinya, variable laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya. Nilai AVE diperoleh dari penjumlahan kuadrat loading factor dibagi dengan *error*. Formula Average Variance Extracted (AVE) adalah AVE. Nilai AVE menggambarkan besarnya varian atau keragaman variable manifest yang dapat dimiliki oleh konstruk laten. Ketiga pengukuran pertama dikategorikan ke dalam *convergent validity*. *Convergent validity* mengukur besarnya korelasi antar konstruk dengan variable laten.

- (4) Nilai *discriminant validity*, dengan cara melihat nilai *cross loading*, kemudian dibandingkan nilai AVE dari kuadrat nilai korelasi antar konstruk (atau membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstraknya). Ukuran *cross loading* adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstraknya dan konstruk dari blok lainnya. Bila korelasi antara indikator dengan konstraknya lebih tinggi dari korelasi dengan konstruk blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya. Ukuran *discriminant validity* lainnya adalah bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antara konstruk.

b) Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

(1) Mengevaluasi nilai R^2

Interpretasi nilai R^2 sama dengan interpretasi R^2 regresi linear, kriteria R^2 terdiri dari tiga klasifikasi yaitu; nilai R 0.67, 0.33 dan 0.19 sebagai substansial, sedang (*moderate*) dan lemah (*weak*), Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk melihat apakah pengaruh variabel laten *eksogen* terhadap variabel laten *endogen* memiliki

pengaruh yang substantive. Hal ini dapat diukur dengan *effect size* f^2 , Formulasi *effect size* f^2 adalah :

$$\text{effect size} = \frac{R^2 \text{ Included} - R^2 \text{ excluded}}{1 - R^2 \text{ Included}}$$

Dimana R *included* dan R *excluded* adalah R dari variabel laten endogen yang diperoleh ketika variabel eksogen tersebut masuk atau dikeluarkan dalam model. Menurut Coben (1988) *Effect Size* f^2 yang disarankan adalah 0.02, 0.15 dan 0.35 dengan variabel laten eksogen memiliki pengaruh kecil, moderat dan besar pada *level structural*.

(2) Mengevaluasi nilai Q_2 *predictive relevance*

Q_2 *predictive relevance* adalah pengukuran struktural yang berfungsi untuk memvalidasi model. Pengukuran ini cocok jika variabel laten endogen memiliki pengukuran model reflektif. Hasil Q_2 *predictive relevance* dikatakan baik jika nilainya >0 yang menunjukkan variabel laten eksogen baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya. Perhitungan nilai Q_2 adalah sebagai berikut: $Q_2 = 1 - (1 - R^2)$.

(3) Uji *Goodness of Fit* atau Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dilakukan dengan memvalidasi model struktural secara keseluruhan menggunakan *Goodness of Fit* (GOF). GOF indeks merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai GOF terbentang antara 0 sampai dengan 1, nilai tersebut diperoleh dari *average communalities index* dikalikan dengan nilai R^2 model formula GOF index. Formula GOF index :

$$GOF = \sqrt{\frac{\text{Com}}{x} \overline{R^2}}$$

Dimana Com bergaris di atas adalah *average communalities* dan R^2 bergaris di atas adalah nilai rata-rata model R^2 . Nilai GOF terbentang antara 0 sd 1 dengan interpretasi nilai-nilai : > 0.1 (Gof kecil) > 0.25 (GOF moderate) dan > 0.36 (GOF besar).

3) Uji Hipotesis

Apabila data memenuhi syarat dalam *measurement model* dan *structural model*, maka bisa dilanjutkan ke uji hipotesis melalui signifikansi dari (1) *path coefficient*, (2) *t-statistic*, dan (3) *r-squared value*.

Koefisien jalur (*path coefficient*) digunakan untuk menilai model struktural dengan cara melihat signifikansi antar konstruk atau variabel. yang menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk. Tanda atau arah dalam jalur (*path coefficient*) harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan, signifikansinya dapat dilihat pada *t test* atau CR (*critical ratio*) yang diperoleh dari proses *bootstrapping resampling method*.

(1) Hipotesis 1

Spiritual well-being berpengaruh terhadap interaksi sosial santri.

Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta^i = 0$ (variabel *spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial santri)

$H_a : \beta^i \neq 0$ (variabel *spiritual well-being* berpengaruh terhadap interaksi sosial santri)

Variabel tersebut berpengaruh jika uji-t yang identik dengan nilai *critical ratio* (CR) dalam SEM memiliki nilai probabilitas yang signifikan yaitu:

Jika $p > 0,05$ berarti H_0 diterima (variabel *spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial santri)

Jika $p \leq 0,05$ berarti H_a diterima (variabel *spiritual well-being* berpengaruh terhadap interaksi sosial santri)

Arah dan besar koefisien pengaruh variabel *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial santri ditunjukkan *output nilai T-statistic* dan *P-Value* dengan Dasar pengambilan keputusan: Jika t statistik < 1.96 dan p -value > 0.05 , maka H_0 diterima. Jika t statistik > 1.96 dan p -value < 0.05 , maka H_0 ditolak. Pengaruh variabel *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial santri dibuktikan dari output (1) *path coefficient*, (2) *t-statistic*, dan (3) *original sample* arah $X1 \rightarrow Y1$.

(2) Hipotesis 2

Spiritual well-being berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri.

Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (variabel *Spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (variabel *Spiritual well-being* berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri)

Variabel tersebut berpengaruh jika uji-t yang identik dengan nilai *critical ratio* (CR) dalam SEM memiliki nilai probabilitas yang signifikan yaitu:

Jika $p > 0,05$ berarti H_0 diterima (variabel *Spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri)

Jika $p \leq 0,05$ berarti H_a diterima (variabel *Spiritual well-being* berpengaruh terhadap sikap tasammuh santri)

Arah dan besar koefisien pengaruh *spiritual well-being* terhadap sikap tasammuh santri ditunjukkan *output nilai T-statistic* dan *P-Value* dengan Dasar pengambilan keputusan: Jika t statistik < 1.96 dan p -value > 0.05 , maka H_0 diterima. Jika t statistik > 1.96 dan p -value < 0.05 , maka H_0 ditolak. pengaruh *spiritual well-being* terhadap sikap tasammuh santri dibuktikan dari output (1) *path coefficient*, (2) *t-statistic*, dan (3) *original sample* arah $X1 \rightarrow Z1$.

(3) Hipotesis 3

Spiritual well-being berpengaruh terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri

Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta^i = 0$ (*Spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial melalui sikap tasammuh santri)

Ha : $\beta^i \neq 0$ (*Spiritual well-being* berpengaruh terhadap interaksi sosial dimediasi sikap tasammuh santri)

Variabel tersebut berpengaruh jika uji-t yang identik dengan nilai *critical ratio* (CR) dalam SEM memiliki nilai probabilitas yang signifikan yaitu:

Jika $p > 0,05$ berarti Ho diterima (*Spiritual well-being* tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri)

Jika $p \leq 0,05$ berarti Ha diterima (*Spiritual well-being* berpengaruh terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri)

Arah dan besar koefisien pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri ditunjukkan *output nilai T-statistic* dan *P-Value* dengan Dasar pengambilan keputusan: Jika t statistik < 1.96 dan *p-value* > 0.05 , maka Ho diterima. Jika t statistik > 1.96 dan *p-value* < 0.05 , maka Ho ditolak. Pengaruh *spiritual well-being* terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh santri dibuktikan dari output (1) *path coefficient*, (2) *t-statistic*, dan (3) *original sample*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Responden

Responden pada penelitian ini adalah para santri pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo Kabupaten Lumajang. Berikut deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, kelas diniah dan masa studi di pesantren, sebagaimana terkumpul dari data angket yang telah dikembalikan:

1. Deskripsi berdasarkan jenis kelamin santri menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Santri

Jenis kelamin	Frekwensi (Santri)	Persentase
Laki-Laki	87	58,3%
Perempuan	62	42,7%
Total	149	100%

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Dari paparan data tersebut dapat dilihat, bahwa jumlah responden santri laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan. Prosentase dari jenis kelamin santri laki-laki adalah sebesar 58,3 %, sedangkan santri perempuan sebesar 42,7 %.

2. Deskripsi berdasarkan tingkat kelas madrasah diniah menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Kelas Diniah

Kelas	Frekwensi (Santri)	Persentase
1 Wustho	52	34,8%
2 Wustho	46	30,8%
3 Wustho	51	34,4%
Total	149	100%

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Dari paparan data tersebut dapat dilihat, bahwa jumlah responden santri dengan kelas 1 Wustho di madrasah diniyah lebih banyak dari pada responden kelas 2 Wustho dan 3 Wustho. Prosentase santri dari kelas 1 Wustho adalah sebesar 34,8%, sedangkan prosentase santri kelas 2 Wustho sebesar 30,8%, prosentase santri kelas 3 Wustho sebesar 34,4%.

3. Deskripsi berdasarkan masa studi di pesantren menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3

Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Studi di Pesantren

Masa studi	Frekwensi (Santri)	Persentase
2-3 tahun	37	24,8%
4-6 tahun	63	42,4%
6-8 tahun	49	32,8%
Total	149	100%

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Dari paparan data tersebut dapat dilihat, bahwa jumlah responden santri dengan masa studi 4-6 tahun lebih banyak dari pada responden dengan masa kerja 4-6 hingga 6-8 tahun. Prosentase dari santri dengan masa studi 2-3 tahun adalah sebesar 24,8%, sedangkan santri dengan masa studi 4-6 tahun sebesar 42,4%, prosentase santri dengan masa studi 6-8 tahun sebesar 32,8%.

B. Hasil Analisis Deskriptif

Deskripsi jawaban responden terhadap setiap item pernyataan dapat ditampilkan dibawah ini.

1. Deskripsi Variabel Spiritual Well-Being

Variabel spiritual well-being terdiri dari lima indikator, yaitu (1) hubungan dengan diri sendiri, (2) hubungan dengan orang lain, (3) hubungan dengan lingkungan, (4) hubungan dengan tuhan. Hasil deskripsi spiritual well-being pada masing-masing indikator disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.4
Deskripsi Indikator Hubungan Dengan Diri Sendiri

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	2	1%	71	48%	76	51%	4,50
2	0	0%	0	0%	1	1%	53	36%	95	64%	4,63
Mean Indikator											4,56

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Merasa puas dan bersyukur dengan kehidupan yang dimiliki

2 : Percaya bahwa hidup memiliki beberapa tujuan

Hasil deskripsi indikator *hubungan dengan diri sendiri* didapatkan hasil *mean* indikator 4,56 menunjukkan bahwa jawaban reponden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa hubungan dengan diri sendiri merupakan salah satu indikator spiritual well-being. Rata-rata tertinggi sebesar 4,63 yaitu pada “*Percaya bahwa hidup memiliki beberapa tujuan*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam hubungan dengan diri sendiri adalah percaya bahwa hidup memiliki beberapa tujuan.

Tabel 4.5
Deskripsi Indikator Hubungan Dengan Orang Lain

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	7	5%	82	55%	60	40%	4,36
2	2	1%	0	0%	13	9%	73	49%	61	41%	4,28
Mean Indikator											4,32

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Memiliki hubungan pribadi yang memuaskan dengan teman dan kerabat

2 : Memiliki sahabat yang membantu segala problematika hidup

Hasil deskripsi indikator *hubungan dengan orang lain* didapatkan hasil *mean* indikator 4,32 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa hubungan dengan orang lain merupakan salah satu indikator spiritual well-being. Rata-rata tertinggi sebesar 4,36 yaitu pada “*Memiliki hubungan pribadi yang memuaskan dengan teman dan kerabat*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam hubungan dengan orang lain adalah memiliki hubungan pribadi yang memuaskan dengan teman dan kerabat.

Tabel 4.6
Deskripsi Indikator Hubungan Dengan Lingkungan

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	10	6%	74	50%	65	44%	4,37
2	0	0%	0	0%	8	5%	62	42%	79	53%	4,48
<i>Mean Indikator</i>											4,42

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Memelihara kebersihan lingkungan

2 : Berupaya menciptakan lingkungan yang tenang

Hasil deskripsi indikator *hubungan dengan lingkungan* didapatkan hasil *mean* indikator 4,42 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa hubungan dengan lingkungan merupakan salah satu indikator spiritual well-being. Rata-rata tertinggi sebesar 4,48 yaitu pada “*Berupaya menciptakan lingkungan yang tenang*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal

utama dalam hubungan dengan lingkungan adalah berupaya menciptakan lingkungan yang tenang.

Tabel 4.7
Deskripsi Indikator Hubungan Dengan Tuhan

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	4	3%	58	39%	87	58%	4,56
2	2	1%	2	1%	6	4%	40	27%	99	66%	4,56
Mean Indikator											4,56

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian

2 : Yakin bahwa tuhan mengasihi dan peduli terhadap dirinya

Hasil deskripsi indikator *hubungan dengan tuhan* didapatkan hasil *mean* indikator 4,56 menunjukkan bahwa jawaban reponden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa hubungan dengan tuhan merupakan salah satu indikator spiritual well-being. Masing-masing pernyataan memiliki nilai Rata-rata tertinggi sebesar 4,56 yaitu pada “*Kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi dan peduli terhadap dirinya*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam hubungan dengan tuhan adalah kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya.

Tabel 4.8
Deskripsi Variabel Spiritual Well-Being (X)

No	Indikator	Mean
----	-----------	------

1	Hubungan dengan diri sendiri	4,56
2	Hubungan dengan orang lain	4,32
3	Hubungan dengan lingkungan	4,42
4	Hubungan dengan tuhan	4,57
<i>Mean Variabel</i>		4,47

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh rata-rata variabel spiritual well-being sebesar 4,47. Hasil ini memberikan makna responden menyatakan sangat setuju bahwa spiritual well-being dibentuk secara berurutan oleh hubungan dengan tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan orang lain. Hasil deskripsi variabel spiritual well-being menunjukkan bahwa indikator *hubungan dengan tuhan* merupakan indikator utama yang mampu mengukur spiritual well-being dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 4,57.

Upaya pembinaan spiritual santri di Pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain; sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah serta tausyiah dari pengasuh pondok pesantren. Kegiatan sholat berjamaah lima waktu wajib diikuti oleh seluruh santri, sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Rois Nashirudin selaku kepala pengurus pesantren yang mengatakan bahwa:

Di pesantren kami mewajibkan santri sholat lima waktu di masjid, tujuan kami mewajibkan anak harus sholat lima waktu di masjid sebagai alat untuk membiasakan agar santri terbiasa tidak meninggalkan sholat lima waktu dan juga sholat dapat mencegah santri berperilaku buruk sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, memberikan energi ruhani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Energi ruhani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan-kemampuan luar biasa yang juga bisa menjadikannya lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dan hikmah.¹²⁹

Senada dengan hasil wawancara dengan Khoirul Anam salah satu santri kelas 3 Wustho mengatakan bahwa:

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Rois Nashirudin Selaku Kepala Pengurus Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 09 Mei 2023

Setiap hari kami selalu sholat lima waktu di masjid, selama di pesantren saya selalu sholat setiap hari, sampai-sampai terbawa sampai ke rumah, jadi ketika di rumah sholat lima waktu selalu dilaksanakan dan tepat waktu.¹³⁰

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan sholat fardhu berjama'ah yang dibiasakan di pondok pesantren Miftahul Midad bertujuan untuk membina kedisiplinan santri, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita serta penguat spiritual santri agar tercegah melakukan perbuatan yang buruk serta lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dan hikmah.

Selain solat berjama'ah, penguatan spiritual santri juga dilakukan dengan membaca Al-Quran setelah sholat Subuh dan sebelum sholat Maghrib, sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren Miftahul Midad KH. Ahmad Zamroni yang menjelaskan bahwa:

Al-Quran memiliki nama Asy-Syifa, maksudnya Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat penawar bagi siapapun yang membiasakan membacanya, Al-Qur'an dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, penyakit jasmani maupun rohani. Jadi tujuan kami membiasakan santri untuk membaca Al-Qur'an setiap hari agar jiwa para santri selalu terkendali dan memiliki kebersihan hati. Di lingkungan pesantren tadarus al-qur'an mempunyai nilai-nilai penting, karena dalam Al-qur'an terdapat do'a, pertolongan dan dzikir sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹³¹

Senada dengan hasil wawancara Ustadz Abdul Khaliq selaku pengajar Al-Qur'an yang mengatakan bahwa:

Agenda rutin membaca Al-Qur'an itu biasanya setelah sholat shubuh kak, jadi setelah sholat shubuh, ada kegiatan tausyiah dari pengasuh kemudian disambung membaca Al-Qur'an sebentar sampai jam 6 pagi. Terkadang bukan hanya membaca tetapi ada juga santri yang menghafal Al-Qur'an dan ada juga yang mengulang hafalannya agar semakin kuat hafalannya. Dalam membaca Al-Qur'an santri membaca dengan menggunakan

¹³⁰ Wawancara dengan Khoiril anam salah satu santri kelas 3 Wustho Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 11 Mei 2023

¹³¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Zamroni selaku pengasuh Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 15 Mei 2023

metode Qiroati yang setiap harinya saya ajarkan. Pembelajaran metode qiroati dilakuka pada saat jam pelajaran pertama dimulai, jadi sebelum masuk ke kelas kami mengaji al-Quran dahulu.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an setelah solat berjama'ah subuh membentuk keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah do'a, pertolongan dan dzikir sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga agar para santri memiliki kebersihan hati.

Penguatan spiritual santri juga dilakukan dengan mengamalkan puasa sunnah, sebagaimana dijelaskan oleh hasil wawancara dengan Ustadz Rois Rois Nashirudin selaku kepala pengurus pesantren yang mengatakan bahwa:

Ya, setiap santri dianjurkan berpuasa sunnah, walaupun puasa nya dinilai sunnah, tetapi kami mengharuskan bagi santri untuk berpuasa sunnah agar santri terbiasa untuk berpuasa, dan agar dapat mengendalikan nafsu santri santri. Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri santri. Puasa merupakan latihan bagi santri dalam kondisi prihatin agar berupaya untuk sabar menanggung beratnya proses pencarian ilmu dan mendekatkan kepada Allah. Puasa juga dapat membuat santri untuk hidup hemat karena berpuasa akan mengurangi pengeluaran santri.¹³³

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Khoirul anam salah satu santri kelas 3 Wustho mengatakan bahwa:

Iya kami selalu berpuasa sunnah bukan hanya puasa senin kamis tetapi banyak puasa sunnah yang kami laksanakan, seperti puasa Asyuro, puasa arafah, dan puasa di bulan rajab dan sya'ban. Puasa sunnah bagi kami seperti puasa wajib diharuskan bagi kami, jadi dalam mengerjakan puasa kami terbiasa karena di pondok puasa sunnah terbiasa.¹³⁴

¹³² Wawancara dengan Ustadz Abdul Khaliq Pembina Kegiatan tadarus Al-Qur'an Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 17 Mei 2023

¹³³ Wawancara dengan Ustadz Rois Nashirudin Selaku Kepala Pengurus Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 09 Mei 2023

¹³⁴ Wawancara dengan Khoirul Anam salah satu santri kelas 3 Wustho Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 11 Mei 2023

Dari informasi tersebut dapat disimpulkan tujuan dari membiasakan santri untuk selalu rutin berpuasa senin dan kamis agar santri mampu hidup sederhana dan santri dapat mengendalikan hawa nafsu mereka.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan spiritual well-being santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang, dilaksanakan dalam bentuk sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah serta tausiyah dari pengasuh pondok pesantren. Solat berjama'ah dan berpuasa sunnah bertujuan untuk membina kedisiplinan santri, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita serta penguat spiritual santri agar tercegah melakukan perbuatan yang buruk serta lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dan hikmah. Kegiatan membaca Al-Qur'an setelah solat berjama'ah subuh mampu membentuk keyakinan para santri tentang fungsi Al-Qur'an sebagai do'a serta sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga agar para santri memiliki spiritual yang kuat.

2. Deskripsi Variabel Interaksi Sosial

Variabel interaksi sosial terdiri dari lima indikator, yaitu (1) kerja sama (2) akomodasi, (3) asimilasi, (4) persaingan (5) kontraversi (6) pertentangan. Hasil deskripsi interaksi sosial pada masing-masing indikator disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.9

Deskripsi Indikator Kerjasama

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	8	5%	8	5%	71	48%	62	42%	4,26
2	0	0%	0	0%	11	7%	68	46%	70	47%	4,40

<i>Mean Indikator</i>	4,33
-----------------------	------

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item .:

- 1 : Terlibat dalam aktivitas kelompok
- 2 : Bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan

Hasil deskripsi indikator kerjasama didapatkan hasil mean indikator 4,33 menunjukkan bahwa jawaban reponden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa kerjasama merupakan salah satu indikator interaksi sosial. Rata-rata tertinggi sebesar 4,40 yaitu pada “*Bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam kerjasama adalah Bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.



Tabel 4.10
Deskripsi Indikator Akomodasi

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	2	1%	10	7%	68	46%	69	46%	4,37
2	2	1%	13	9%	28	19%	50	34%	56	38%	3,97
Mean Indikator											4,17

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item .:

1 : Berusaha beradaptasi dengan teman baru

2 : Bersikap terbuka dengan orang lain

Hasil deskripsi indikator akomodasi didapatkan hasil mean indikator 4,17 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa akomodasi merupakan salah satu indikator interaksi sosial. Rata-rata tertinggi sebesar 4,37 yaitu pada “Berusaha beradaptasi dengan teman baru”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam akomodasi adalah berusaha beradaptasi dengan teman baru.

Tabel 4.11
Deskripsi Indikator Asimilasi

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	8	5%	70	47%	71	48%	4,42
2	0	0%	0	0%	8	5%	57	39%	84	56%	4,51

Mean Indikator	4,47
-----------------------	------

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item .:

1 : Memberikan pujian atas prestasi teman

2 : Menghargai pendapat orang lain

Hasil deskripsi indikator asimilasi didapatkan hasil mean indikator 4,47 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa asimilasi merupakan salah satu indikator interaksi sosial. Rata-rata tertinggi sebesar 4,51 yaitu pada “*Menghargai pendapat orang lain*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam asimilasi adalah menghargai pendapat orang lain.

Tabel 4.12

Deskripsi Indikator Persaingan

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	20	13%	57	38%	72	48%	4,35
2	0	0%	0	0%	16	11%	60	40%	73	49%	4,38
Mean Indikator											4,37

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Tidak merendahkan orang lain.

2 : Mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu

Hasil deskripsi indikator persaingan didapatkan hasil mean indikator 4,37 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item pernyataan adalah

sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa persaingan merupakan salah satu indikator interaksi sosial. Rata-rata tertinggi sebesar 4,38 yaitu pada “*Mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam persaingan adalah mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu.

Tabel 4.13

Deskripsi Indikator Kontraversi

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	0	0%	56	38%	93	62%	4,62
2	0	0%	4	3%	6	4%	54	36%	85	57%	4,48
<i>Mean Indikator</i>											4,55

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Menghindari kebencian antar agama.

2 : Menghindari fanatisme pemahaman agama

Hasil deskripsi indikator kontraversi didapatkan hasil mean indikator 4,55 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa kontraversi merupakan salah satu indikator interaksi sosial. Rata-rata tertinggi sebesar 4,62 yaitu pada “*Menghindari kebencian antar agama*”. Hal ini menunjukkan responden setuju

bahwa yang merupakan hal utama dalam kontradiksi adalah menghindari kebencian antar agama.

Tabel 4.14

Deskripsi Indikator Pertentangan

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	8	5%	60	40%	81	54%	4,49
2	0	0%	0	0%	6	4%	61	41%	82	55%	4,51
Mean Indikator											4,50

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

- 1 : Menjadikan perbedaan sebagai suatu hal yang lumrah.
 2 : Menjadikan perbedaan sebagai bagian untuk saling memahami.

Hasil deskripsi indikator pertentangan didapatkan hasil mean indikator 4,50 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa pertentangan merupakan salah satu indikator interaksi sosial. Rata-rata tertinggi sebesar 4,51 yaitu pada “*menjadikan perbedaan sebagai bagian untuk saling memahami*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam pertentangan adalah Menjadikan perbedaan sebagai bagian untuk saling memahami.

Tabel 4.15

Deskripsi Variabel Interaksi Sosial (Y)

No	Indikator	<i>Mean</i>
1	Kerjasama	4,33
2	Akomodasi	4,17

3	Asimilasi	4,47
4	Persaingan	4,37
5	Kontraversi	4,55
6	Pertentangan	4,50
<i>Mean Variabel</i>		4,40

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh rata-rata variabel interaksi sosial sebesar 4,40. Hasil ini memberikan makna responden menyatakan sangat setuju bahwa interaksi sosial dibentuk secara berurutan oleh kontraversi, pertentangan, asimilasi, persaingan, kerjasama, dan akomodasi. Hasil deskripsi variabel interaksi sosial menunjukkan bahwa indikator *kontraversi* merupakan indikator utama yang mampu mengukur interaksi sosial dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 4,55.

Sebagai pelaksana fungsi pendidikan, pondok pesantren Miftahul Midad memiliki dua fungsi, yaitu sebagai partner masyarakat dan juga sebagai penghasil tenaga kerja. Fungsi sekolah sebagai partner masyarakat ini mempengaruhi corak interaksi para santri terhadap lingkungan masyarakat. Pendidikan yang diberikan kepada santri memiliki peran yang sangat besar, baik kepada lingkungan masyarakat, agama, bangsa, bahkan terhadap dirinya sendiri. Seperti dari hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren KH. Ahmad Zamroni yang mengatakan:

Lingkungan di sekitar pondok Miftahul Midad ini tradisi kejawennya masih sangat kental sekali, meskipun begitu kami tetap menjalin silaturahmi dengan masyarakat. Jika ada kegiatan yang melibatkan santri dan masyarakat, pihak pesantren mengutus beberapa santri dan ustadz untuk membantu dalam kegiatan yang diadakan masyarakat sekitar. Santri dan masyarakat sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga keduanya memiliki komunikasi yang baik. Bahkan dalam acara-acara resmi pun masyarakat senantiasa melibatkan para santri.¹³⁵

Senada dengan hasil wawancara dengan salah satu santri yang menjelaskan:

¹³⁵ Wawancara dengan KH. Ahmad Zamroni selaku pengasuh Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 19 Mei 2023

Beberapa teman kan ikut seni Qasidah Hadrah Al-Banjari, jadi mereka sering keluar untuk menghadiri undangan dari masyarakat, biasanya diundang untuk penjemputan tamu jika ada acara pernikahan. Undangan ini biasanya melalui izin pimpinan pondok atau pimpinan asrama. Selain undangan pernikahan, biasanya kalau ada salah seorang masyarakat yang meninggal, biasanya kan dilakukan tahlil 7 hari berturut-turut. Warga biasanya mengirimkankan undangan kepada pihak pondok untuk mengirimkan 2, 3 atau lebih santri untuk mengikuti tahlil tersebut. Selain itu, ketika ada gotong royong membersihkan jalan, kami biasanya ikut membantu membersihkan di area yang tidak jauh dari pesantren kami.¹³⁶

Berdasarkan uraian hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri tidak dibatasi untuk berbaaur dengan masyarakat selama apa yang dilakukan adalah hal yang positif. Kunci dari harmonisnya interaksi santri dengan masyarakat sekitar adalah keterlibatan pihak pondok pesantren dalam berbagai kegiatan seperti undangan pernikahan, tahlilan hingga gotong royong pembersihan lingkungan sekitar pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang.

3. Deskripsi Variabel Sikap Tasammuh

Variabel sikap tasammuh terdiri dari lima indikator, yaitu; (1) menerima keragaman pemahaman beragama, (2) penghormatan dan eksistensi agama lain, (3) agree in disagreement, (4) rendah hati dan (5) jiwa falsafah pancasila. Hasil deskripsi sikap tasammuh pada masing-masing indikator disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.16

Deskripsi Indikator Menerima Keragaman Pemahaman Beragama

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	8	5%	64	43%	77	52%	4,46

¹³⁶ Wawancara dengan Khoirul Anam salah satu santri kelas 3 Wustho Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 21 Mei 2023

2	2	1%	0	0%	12	8%	57	38%	78	52%	4,40
Mean Indikator											4,43

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item .:

- 1 : Menerima teman yang berbeda paham keagamaan di lingkungan sekitar
- 2 : Bersedia menerima pendapat orang lain meskipun berbeda paham keagamaan

Hasil deskripsi indikator menerima keragaman pemahaman beragama didapatkan hasil mean indikator 4,43 menunjukkan bahwa jawaban reponden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa menerima keragaman pemahaman beragama merupakan salah satu indikator sikap tasammuh. Rata-rata tertinggi sebesar 4,46 yaitu pada “*Menerima teman yang berbeda paham keagamaan di lingkungan*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam menerima keragaman pemahaman beragama, adalah menerima teman yang berbeda paham keagamaan di lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 4.17
Deskripsi Indikator Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	0	0%	72	48%	77	52%	4,52
2	0	0%	0	0%	5	3%	58	39%	86	58%	4,54
Mean Indikator											4,53

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item .:

- 1 : Menghormati cara ibadah teman yang berbeda keyakinan lain.
2 : Memperlakukan teman dengan baik walau berbeda paham keagamaan

Hasil deskripsi indikator penghormatan dan eksistensi agama lain didapatkan hasil mean indikator 4,53 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa penghormatan dan eksistensi agama lain merupakan salah satu indikator sikap tasammuh. Rata-rata tertinggi sebesar 4,54 yaitu pada “*Memperlakukan teman dengan baik walau berbeda paham keagamaan*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam penghormatan dan eksistensi agama lain adalah memperlakukan teman dengan baik walau berbeda paham keagamaan.

Tabel 4.18
Deskripsi Indikator Agree inn disagreement

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	

1	0	0%	0	0%	10	7%	56	38%	83	56%	4,49
2	0	0%	0	0%	2	1%	72	48%	75	50%	4,49
Mean Indikator											4,49

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Menghargai pendapat teman meski berbeda paham keagamaan

2 : Memberi kesempatan berbicara kepada teman meskipun berbeda paham keagamaan

Hasil deskripsi indikator Agree inn disagreement didapatkan hasil mean indikator 4,49 menunjukkan bahwa jawaban reponden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa *Agree inn disagreement* merupakan salah satu indikator sikap tasammuh. Rata-rata tertinggi sebesar 4,49 yaitu pada “*Menghargai pendapat teman meski berbeda paham keagamaan dan memberi kesempatan berbicara kepada teman meskipun berbeda paham keagamaan*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam Agree inn disagreement adalah menghargai pendapat teman meski berbeda paham keagamaan dan memberi kesempatan berbicara kepada teman meskipun berbeda paham keagamaan.

Tabel 4.19

Deskripsi Indikator Rendah Hati

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	0	0%	59	40%	90	60%	4,60
2	0	0%	0	0%	2	1%	73	49%	74	50%	4,48
Mean Indikator											4,54

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah teman yang berbeda paham keagamaan.

2 : Menciptakan kerukunan secara bersama-sama yang diwujudkan dalam suasana saling menghargai meskipun berbeda paham keagamaan

Hasil deskripsi indikator rendah hati didapatkan hasil mean indikator 4,54 menunjukkan bahwa jawaban reponden terhadap item pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa rendah hati merupakan salah satu indikator sikap tasammuh. Rata-rata tertinggi sebesar 4,60 yaitu pada “*Tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah teman yang berbeda paham keagamaan*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam rendah hati adalah tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah teman yang berbeda paham keagamaan.

Tabel 4.20

Deskripsi Indikator Jiwa Falsafah Pancasila

<i>Item</i>	STS		TS		N		S		SS		<i>Mean</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	0	0%	0	0%	0	0%	54	36%	95	64%	4,64
2	0	0%	0	0%	3	2%	50	34%	96	64%	4,62
<i>Mean Indikator</i>											4,63

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keterangan item :

1 : Percaya bahwa Pancasila menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.

2 : Percaya bahwa Pancasila merupakan jalan tengah di antara berbagai suku, golongan, agama, dan lain-lain

Hasil deskripsi indikator jiwa falsafah pancasila didapatkan hasil mean indikator 4,63 menunjukkan bahwa jawaban reponden terhadap item

pernyataan adalah sangat setuju (SS). Hal ini berarti santri setuju bahwa jiwa falsafah pancasila merupakan salah satu indikator sikap tasammuh. Rata-rata tertinggi sebesar 4,63 yaitu pada “*Percaya bahwa Pancasila menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat*”. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam jiwa falsafah pancasila adalah percaya bahwa Pancasila menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.

Tabel 4.21

Deskripsi Variabel Sikap Tasammuh (Z)

No	Indikator	Mean
1	Menerima keragaman pemahaman beragama	4,43
2	Penghormatan dan eksistensi agama lain	4,53
3	Agree in disagreement	4,49
4	Rendah hati	4,54
5	Jiwa falsafah pancasila	4,63
<i>Mean Variabel</i>		4,53

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.21 diperoleh rata-rata variabel sikap tasammuh sebesar 4,53. Hasil ini memberikan makna responden menyatakan sangat setuju bahwa sikap tasammuh dibentuk secara berurutan oleh jiwa falsafah pancasila, rendah hati, penghormatan dan eksistensi agama lain, *agree in disagreement*, menerima keragaman pemahaman beragama. Hasil deskripsi variabel sikap tasammuh menunjukkan bahwa indikator *jiwa falsafah pancasila* merupakan indikator utama yang mampu mengukur sikap tasammuh dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 4,57.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan para ustadz pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang dalam mendidik dan membentuk sikap tasammuh santri adalah penyisipan nilai penghormatan dan menghargai perbedaan pendapat dalam pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Nasruddin bahwa:

Dalam membentuk sikap tasammuh santri, kami memasukan ke dalam beberapa mata pelajaran, seperti kitab Tambihul Ghafilin karangan Abu Laits Samarqandi bagi santri kelas 1 tsanawiah, Kitab Tanwirul Qulub karangan Amin Kurdi d untuk kelas 2 tsanawiah, serta kitab al-Jami' Li Akhlaq Ar-Rowi Wa Adab As-Sami' karangan Imam Al-Hafidh Abu Bakar Ahmad Bin Ali Bin Tsabit (Al-Khotib Al-Baghdadi) untuk kelas 3 tsanawiah. Sedangkan dalam Pendidikan formal terdapat kami ajarkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan Al-Quran Hadis. Ada juga beberapa mata pelajaran umum yang sekiranya kami anggap bisa menciptakan sikap toleransi yaitu mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), dan mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).¹³⁷

Selain itu, yang lebih penting dalam penyisipan nilai toleransi dalam proses pembelajaran adalah dengan menyinggung atau menyalahkan aliran pemahaman yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Midad, sebagaimana penjelasan Ustadz Abdul Kholiq mengatakan:

Upaya pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Midad ini salah satunya adalah dengan melalui pengajian kitab yang mana ketika di dalam pengajian tersebut seorang pengajar tidak menyinggung aliran-aliran tertentu karena walaupun Pondok Pesantren Miftahul Midad berbasis pondok NU akan tetapi kyai tetap memerintahkan agar tidak

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz Rois Nashirudin Selaku Kepala Pengurus Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 09 Mei 2023

menyinggung aliran-aliran pemahaman tertentu baik ketika pengajian maupun luar pengajian.¹³⁸

Begitu pula penjelasan yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Midad, KH. Ahmad Zamroni yang mengatakan pendapat yang serupa:

Walaupun pondok pesantren disini itu berbasis Nahdhatul Ulama (NU), bukan berarti yang pemahamannya bukan NU tidak boleh belajar disini, dan kyai tidak pernah memaksa santri yang bukan beraliran NU harus ikut kegiatan-kegiatan NU, akan tetapi kita tetap menjalankan kegiatan-kegiatan yang seperti orang NU kerjakan seperti yasinan, tahlilan, maulid setiap malam Jum'at dan lain-lain. Selain itu juga kyai dan pengurus selalu mengajarkan dalam pengajiannya untuk tetap menghormati orang-orang yang berbeda pemahaman. Selama tidak menyimpang dari syariat Islam menurut saya tidak masalah karena walaupun Pondok Pesantren Miftahul Midad berbasis Nahdhatul Ulama (NU) tetapi kyai tetap menerima santri yang bukan NU.¹³⁹

Berdasarkan uraian keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh dan pengajar menerima semua santri yang ingin belajar di pondok pesantren Miftahul Midad walaupun yang berbeda pemahaman sekalipun, asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan harus memiliki akhlak yang baik serta pengurus mengajarkan kepada santri agar tetap menghormati orang-orang yang berbeda pemahaman dan tidak boleh menghina apalagi menjelek-jelekkkan aliran tersebut.

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadz Abdul Khaliq Pembina Kegiatan tadarus Al-Qur'an Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 17 Mei 2023

¹³⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Zamroni selaku pengasuh Pesantren Miftahul Midad pada tanggal 19 Mei 2023

C. Hasil Structural Equation Modelling Partial Least Squares Path (PLS-SEM)

Sebagaimana diungkapkan dalam Bab III (Metode Penelitian), bahwa penelitian ini berusaha untuk menguji dan menemukan pengaruh spiritual well-being dan interaksi social terhadap sikap tasammuh santri pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan analisis PLS-SEM dengan aplikasi Microsoft Excel 2013 dan software Smart PLS 3.2.6. Pada prosesnya analisis PLS-SEM mengikuti susunan-susunan proses sebagai berikut; 1) Estimasi Model; dan 2) Evaluasi Model.

1. Estimasi Model

Pada tahapan ini, peneliti melakukan beberapa tindakan yaitu; a) menciptakan skor variabel laten dari *weight estimate*; b) menaksir koefisien jalur (*path coefficient*) yang menghubungkan antar variabel laten dan menaksir *loading factor* (koefisien model pengukuran) yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya; dan c) menaksir parameter lokasi.

Dari kegiatan tersebut menghasilkan gambar model SEM secara keseluruhan yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel laten, komponen (dimensi), dan variabel manifest. Dengan perangkat Smart PLS 3.2.6, peneliti membuat gambar model struktural, dan melakukan marger antara data dengan gambar.

Dalam gambar 4.1 dapat dilihat berbagai jenis variabel laten, dan variabel manifest reflektif. Selain dapat dilihat bentuk yang menggambarkan variabel laten dan indikator, dapat juga dilihat pola hubungan antara indikator, komponen, dan variabel laten yang bermakna reflektif dan formatif. Tanda panah dari variabel mengarah pada indikator, menunjukkan bahwa indikator tersebut adalah indikator reflektif. Demikian juga dari variabel laten yang mengarah pada komponen (dimensi). Sedangkan spiritual well-being (X1) dan interaksi social (Y1) terhadap sikap tasammuh

santri (Z1) bersifat formatif. Demikian itu berdasarkan pada kajian teori sebagaimana dipaparkan dalam bab II.

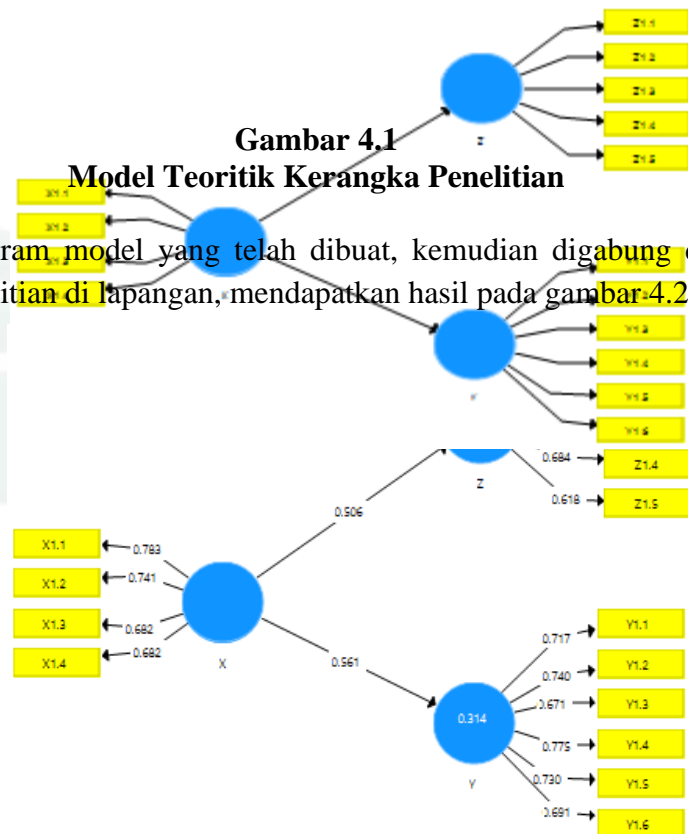
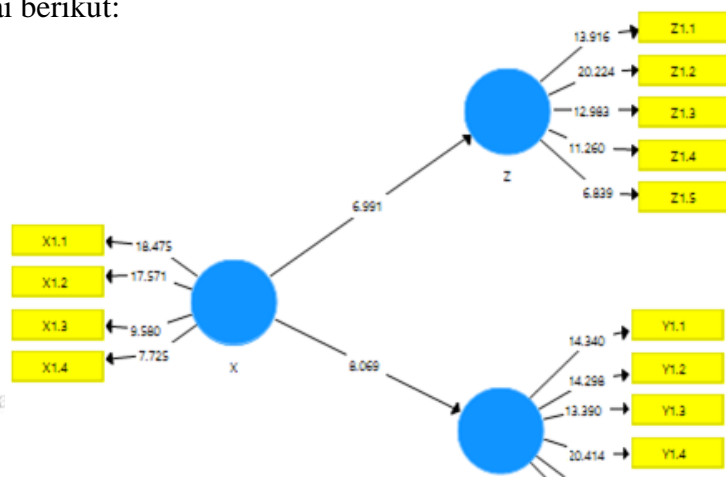


Diagram model yang telah dibuat, kemudian digabung dengan data hasil penelitian di lapangan, mendapatkan hasil pada gambar 4.2.

Gambar 4.2
Model Diagram Output Koefisien Jalur dengan Loading Factor (LF)

Langkah selanjutnya adalah mencari koefisien T Statistik sebagai pengujian hipotesis penelitian. Dimana hasil atau *out put* Smart PLS dari perintah *bootstrapping* menghasilkan T statistik yang tampak pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3
Model Diagram Output *T-Statistic Bootstrapping*

Setelah mendapatkan hasil T Statistik, selanjutnya adalah melakukan evaluasi model pengukuran, dengan melihat hasil validitas indikator dan reliabilitas konstruk (*convergent validity* dan *discriminant validity*).

2. Evaluasi Model Pengukuran Variabel Penelitian

Evaluasi model pengukuran variabel penelitian terdiri dari empat tahap yaitu; a) evaluasi nilai *individual item reliability*; b) evaluasi nilai *internal consistency*, atau *construct reliability*; c) evaluasi nilai *average variance extracted*; d) nilai *discriminant validity* atau *cross loading*. Empat tahapan tersebut disajikan sebagai berikut :

a) Evaluasi nilai *individual item reliability*

(1) Variabel spiritual well-being (X1) dibentuk oleh 4 indikator, yaitu:

1. Hubungan dengan diri sendiri (X1.1)
2. Hubungan dengan orang lain (X1.2)
3. Hubungan dengan lingkungan (X1.3)
4. Hubungan dengan tuhan (X1.3).

Hasil analisis nilai *individual item reliability* variabel spiritual well-being dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.22

Hasil *Outer Loading* Spiritual Well-Being

Indikator	Nilai Outer Loading	Cut Off	Keterangan
(X1.1)	0.783	> 0,6	Valid
(X1.2)	0.741	> 0,6	Valid
(X1.3)	0.682	> 0,6	Valid
(X1.4)	0.682	> 0,6	Valid

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Hasil analisis SMART PLS dengan *Calculate PLS Algorithm* spiritual well-being menunjukkan seluruh pernyataan adalah valid dan dapat digunakan pada proses analisis selanjutnya karena seluruh pernyataan memiliki *outer loading* lebih besar dari 0.6.

(2) Variabel interaksi sosial (Y1) dibentuk oleh 4 indikator, yaitu:

1. Kerjasama (Y1.1)
2. Akomodasi (Y1.2)
3. Asimilasi (Y1.3)
4. Persaingan (Y1.4)
5. Kontraversi (Y1.5)
6. Pertentangan (Y1.6)

Hasil analisis nilai *individual item reliability* variabel spiritual well-being dirinci sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 4.23
Hasil *Outer Loading* Interaksi Sosial

Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	Cut Off	Keterangan
(Y1.1)	0.717	> 0,6	Valid
(Y1.2)	0.740	> 0,6	Valid
(Y1.3)	0.671	> 0,6	Valid
(Y1.4)	0.775	> 0,6	Valid
(Y1.5)	0.730	> 0,6	Valid
(Y1.6)	0.691	> 0,6	Valid

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Hasil analisis SMART PLS dengan *Calculate PLS Algorithm* interaksi sosial menunjukkan seluruh pernyataan adalah valid dan dapat digunakan pada proses analisis selanjutnya karena seluruh indikator memiliki *outer loading* lebih besar dari 0.6.

(3) Variabel sikap tasammuh (Z1) dibentuk oleh 4 indikator, yaitu :

1. Menerima keragaman pemahaman beragama (Z1.1)
2. Penghormatan dan eksistensi agama lain (Z1.2)
3. *Agree in disagreement* (Z1.3)
4. Rendah hati (Z1.4)
5. Jiwa falsafah Pancasila (Z1.5)

Tabel 4.24
Hasil *Outer Loading* Sikap Tasammuh

Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	Cut Off	Keterangan
(Z1.1)	0.737	> 0,6	Valid
(Z1.2)	0.792	> 0,6	Valid
(Z1.3)	0.726	> 0,6	Valid
(Z1.4)	0.684	> 0,6	Valid

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Hasil analisis SMART PLS dengan *Calculate PLS Algorithm* sikap tasaammuh menunjukkan seluruh pernyataan adalah valid dan dapat digunakan pada proses analisis selanjutnya karena seluruh indikator memiliki *outer loading* lebih besar dari 0.6

b) Nilai *internal consistency* atau *construct reliability*,

Nilai *internal consistency reliability* ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Interpretasi *Composite Reliability* (CR) sama dengan *Cronbach's Alpha*. Nilai batas > 0.7 dapat diterima, dan nilai > 0.8 reliabel dan sangat memuaskan.

Tabel 4.25

Hasil Uji *Cronbach's Alpha* Dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria CA	<i>Composite Reliability</i>	Kriteria CR	Keterangan
X1	0.757	> 0.7	0.814	> 0.8	Reliabel
Y1	0.816	> 0.7	0.867	> 0.8	Reliabel
Z1	0.759	> 0.7	0.838	> 0.8	Reliabel

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Hasil analisis SMART PLS dengan *Calculate PLS Algorithm* Output *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* variabel spiritual well being (X1), interaksi social (Y1), sikap tasammuh (Z1) menunjukkan seluruh variabel adalah *reliabel* dan dapat digunakan pada proses analisis selanjutnya karena seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.7 dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0.8.

c) **Nilai *Average Variance Extracted***

Fornell dan Larcker dalam Ghozali merekomendasikan nilai AVE minimal atau > 0.5 menunjukkan ukuran *convergent validity* yang baik. Artinya, variable laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya. Nilai AVE menggambarkan besarnya varian atau keragaman variable manifest yang dapat dimiliki oleh konstruk laten. Ketiga pengukuran pertama dikategorikan ke dalam *convergent validity*. *Convergent validity* mengukur besarnya korelasi antar konstruk dengan variable laten.

Tabel 4.26

Hasil Uji *Average Variance Extracted*

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Spiritual well-being	0.623
Interkasi Sosial	0.720
Sikap tasammuh	0.610

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Hasil analisis SMART PLS dengan *Calculate PLS Algorithm* output variable laten seluruh variabel memiliki *Average Variance Extracted* lebih besar dari 0.5. artinya seluruh konstruk variabel dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya dan dapat digunakan pada proses analisis selanjutnya.

d) **Nilai *discriminant validity***

Ukuran *discriminant validity* atau *cross loading* adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstraknya dan konstruk dari blok lainnya. Bila korelasi antara indikator dengan konstraknya lebih tinggi dari korelasi dengan konstruk blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya.

Tabel 4.27
Hasil Uji *Discriminant Validity*

	X	Y	Z
X1.1	0.783	0.546	0.498
X1.2	0.741	0.335	0.314
X1.3	0.682	0.363	0.289
X1.4	0.682	0.305	0.295
Y1.1	0.492	0.717	0.572
Y1.2	0.390	0.740	0.597
Y1.3	0.338	0.671	0.737
Y1.4	0.412	0.775	0.792
Y1.5	0.385	0.730	0.726
Y1.6	0.380	0.691	0.684
Z1.1	0.338	0.671	0.737
Z1.2	0.412	0.775	0.792
Z1.3	0.385	0.730	0.726
Z1.4	0.380	0.691	0.684
Z1.5	0.266	0.430	0.618

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Hasil analisis SMART PLS dengan *Calculate PLS Algorithm* menunjukkan nilai *discriminant validity* atau *cross loading* yang ditandai warna abu-abu memiliki korelasi antara indikator dengan konstraknya lebih tinggi dari korelasi dengan konstruk blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya sehingga dapat digunakan pada proses analisis selanjutnya.

3. Evaluasi Model Struktural

Untuk menjawab hipotesis penelitian pengaruh spiritual well-being (X1), interaksi social (Y1) terhadap sikap tasammuh santri (Z1) pondok pesantren Miftahul Midad kabupaten Lumajang terlebih dahulu memastikan bahwa nilai-nilai koefisien determinan (R^2), *predictive relevance* (Q2), dan *Goodness of Fit* secara keseluruhan hasil uji inner model menunjukkan nilai yang tinggi dan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model yang diajukan adalah valid dan fit.

a) Mengevaluasi nilai *R-Square*

Hasil R^2 dalam model struktural mengindikasikan bahwa model baik, moderat, dan lemah. Nilai R^2 pada variabel laten dependent sikap tasammuh. Evaluasi terhadap model struktural, dilakukan dengan melihat pada mengevaluasi nilai R^2 untuk variabel dependent. Hasil analisis SMART PLS dengan *Calculate PLS Algorithm* nilai *R-Square* dijelasakna pada tabel berikut.

Tabel 4.28

Determinasi *R-Square* Variabel Dependent

Konstruk Dependent	<i>R Square</i>
Interaksi Sosial (Y1)	0.314
Sikap Tasammuh (Z1)	0.256
Nilai <i>R Square</i>	0.570

Sumber: Data primer Diolah (2023)

Tabel 4.28 menunjukkan nilai koefiesen determinasi dari variabel spiritual well-being dan interaksi sosial yang mempengaruhi sikap tasammuh. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefiesen interaksi social dan sikap tasammuh sebesar 0,570 (total R^2), yang bermakna bahwa variabel-variabel independent spiritual well-being menjadi faktor yang berpengaruh terhadap interaksi sosail sebesar 31,4% dan terhadap sikap tasammuh sebesar 25,6%, sedangkan lebihnya yaitu 43,3%

dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Demikian itu memiliki makna bahwa model yang diajukan adalah valid atau fit.

b) Mengevaluasi Nilai *Goodness of Fit*

Uji *goodness of fit* atau kesesuaian model dilakukan dengan memvalidasi model struktural secara keseluruhan menggunakan *Goodness of Fit* (GOF). GOF indeks merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural.

Tabel 4.29
Hasil Uji *Goodness Of Fit*

Konstruk	AVE	Konstruk	R Square
X1	0.623	Z1	0.314
		Y1	0.256
Total nilai Mean AVE	0.623	Total nilai Mean R Square	0.570
GOF indeks	0,49		

Sumber: Data primer Diolah dengan rumus Excell SQRT (2023)

Nilai GOF terbentang antara 0 sd 1 dengan interpretasi nilai-nilai :
> 0.1 (Gof kecil) > 0.25 (GOF moderate) dan > 0.36 (GOF besar),
sedangkan hasil uji Nilai GOF index adalah 0,49 lebih besar dari 0,36
yang artinya model penelitian memiliki nilai GOF besar atau sangat Fit.

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah data memenuhi syarat dalam *measurement model* dan *structural model*, maka bisa dilanjutkan ke uji hipotesis melalui signifikansi dari (1) *path coefficient*, (2) *t-statistic*, dan (3) *r-squared value*. Koefisien jalur (*path coefficient*) digunakan untuk menilai model struktural dengan cara melihat signifikansi antar konstruk atau variabel. yang menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk. Tanda atau arah dalam jalur (*path*

coefficient) harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan, signifikansinya dapat dilihat pada *t test* atau CR (*critical ratio*) yang diperoleh dari proses *bootstrapping resampling method*.

Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis berdasarkan model SEM PLS yang telah terbentuk antara spiritual well-being, interaksi social dan sikap tasammuh.

Tabel 4.30

Hasil Uji Hipotesis Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
X1 -> Y1	0.561	0.578	0.070	7.954	0.000
X1 -> Z1	0.506	0.525	0.074	6.865	0.000
X1 -> Y1-> Z1	0.067	0.103	0.144	4.819	0.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasar nilai *Path Coefficients* tabel 4.30, maka dapat dirinci beberapa keputusan terhadap tiga hipotesis yang telah diuraikan di bab dua, sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1 menguji spiritual well-being (X1) terhadap interaksi sosial (Y1). Hasil pengujian didapatkan nilai *p values* $0.000 < 0.005$, nilai *T Statistics* $7.954 > 1,96$ sehingga dapat diambil keputusan :
Ho ditolak dan *Ha* diterima dengan pernyataan: *spiritual well-being (X1) berpengaruh terhadap interaksi sosial (Y1)*. Adapun interpretasi *original*

sampel dengan nilai positif 0.561, dapat dijelaskan bahwa *spiritual well-being (X1)* berpengaruh searah terhadap interaksi sosial (*Y1*) yang artinya semakin tinggi nilai *spiritual well-being* maka interaksi sosial juga semakin tinggi.

- b. Hipotesis 2 menguji *spiritual well-being (X1)* terhadap sikap tasammuh (*Z1*). Hasil pengujian didapatkan nilai *p values* $0.000 < 0.005$, nilai *T Statistics* $6.865 > 1,96$ sehingga dapat diambil keputusan :

Ho ditolak dan *Ha* diterima dengan pernyataan; *spiritual well-being (X1)* berpengaruh terhadap sikap tasammuh (*Z1*). Adapun interpretasi *original sampel* dengan nilai positif 0.506, dapat dikatakan bahwa *spiritual well-being (X1)* berpengaruh searah terhadap sikap tasammuh (*Z1*) yang artinya semakin tinggi nilai *spiritual well-being* maka sikap tasammuh (*Z1*) juga semakin tinggi.

- c. Hipotesis 3 menguji *spiritual well-being (X1)* terhadap interaksi sosial (*Y1*) dan sikap tasammuh (*Z1*) secara simultan. Hasil pengujian didapatkan nilai *p values* $0.000 < 0.005$, nilai *T Statistics* $4.819 > 1,96$ sehingga dapat diambil keputusan :

Ho ditolak dan *Ha* diterima dengan pernyataan: *spiritual well-being (X1)* berpengaruh terhadap interaksi sosial (*Y1*) dan sikap tasammuh (*Z1*) secara simultan. Adapun interpretasi *original sampel* dengan nilai positif 0.067, dapat dikatakan bahwa *spiritual well-being (X1)* berpengaruh searah terhadap interaksi sosial (*Y1*) dan sikap tasammuh (*Z1*) secara

simultan yang artinya semakin tinggi nilai spiritual well-being maka interaksi sosial dan sikap tasammuh juga semakin tinggi.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritual well-being berpengaruh signifikan positif terhadap interaksi sosial sebesar 31.4%, yang artinya semakin baik spiritual well-being yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka interaksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap menghindari kebencian antar agama juga semakin baik. Temuan penelitian memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Rajat Henim¹⁴⁰, Maria S Kirzhetska¹⁴¹, Ira Puspitawati,¹⁴² Rida Eka Apriningrum, dkk¹⁴³ yang menunjukkan bahwa semakin baik kesejahteraan spiritualitas (spiritual well-being) bagi seseorang, maka semakin besar kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Indikator temuan penelitian menunjukkan bahwa yang membentuk spiritual well-being di lingkungan pondok pesantren secara berurutan adalah 1) hubungan dengan tuhan, 2) hubungan dengan diri sendiri, 3) hubungan dengan lingkungan dan 4) hubungan dengan orang lain. *Spiritual well-being* adalah

¹⁴⁰ Rajat Henim, 'Impact of *Spiritual well-being* and Maturity Attitudes, Attitudes of Tolerance for Youth Raja Oloan Tumanggor. Tesis. Universitas Tarumanagara Jakarta', 2021.

¹⁴¹ Kirzhetska.

¹⁴² Ira Puspitawati, '*Pengaruh Spiritual well-being Dan Hardiness Terhadap Interaksi Sosial Pada Terapis Anal Autis*. Tesis. Pascasarja Universitas Gunadarma', 2020.

¹⁴³ Rida Eka Apriningrum and Lufiana Harnany Utami, 'The Role of *Spiritual well-being* and Self-Efficacy on Social Interaction in Kindergarten Teachers', *PsikoIslam ika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* , 18.1 (2021), 218–27.

suatu kondisi santri yang terpenuhi kebutuhan/ bahagia secara ruhani atau kejiwaannya, ia merasa dekat dengan penciptanya, sehingga dalam melakukan segala sesuatu/ dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif.

Temuan penelitian sejalan penjasalam Dami bahwa perilaku dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan alam, yang pada akhirnya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup.¹⁴⁴

Indikator hubungan dengan tuhan merupakan indikator utama yang mampu mengukur spiritual well-being yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya. Sebagaimana penjelasan Kirzhetska¹⁴⁵, bahwa seseorang yang merasa hubungannya begitu dekat dengan Tuhan, segalanya akan tercukupi ketika ia dekat dengan Tuhan, apa yang ia lakukan semata-mata hanya untuk Tuhan dan cenderung memasrahkan apa yang terjadi kepada Tuhan, hal ini menjadikan seseorang selalu berpikir positif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritual well-being santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang, dilaksanakan dalam bentuk sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, puasa

¹⁴⁴ Dami, Tameon, and Alexander. Spiritual well-being as variable intervening mindfulness dan life satisfaction. *Konselor Journal*. Vol 7 No 4 2018

¹⁴⁵ Kirzhetska. Peculiarities of Tolerance To Uncertainty of People in Late Adulthood As a Factor Affecting Spiritual Well-Being.. *Wiadomosci lekarskie Journal*. Vol. 75 Issue 8. 2022

sunnah serta taushiyah dari pengasuh pondok pesantren. Solat berjama'ah dan berpuasa sunnah bertujuan untuk membina kedisiplinan santri, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita serta penguat spiritual santri agar tercegah melakukan perbuatan yang buruk serta lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dan hikmah. Kegiatan membaca Al-Qur'an setelah solat berjama'ah subuh mampu membentuk keyakinan para santri tentang fungsi Al-Qur'an sebagai do'a serta sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga agar para santri memiliki spiritual yang kuat.

Istilah hubungan dengan Tuhan dijelaskan oleh Fisher seperti yang dikutip dalam penelitian Rida Eka Apriningrum, dkk¹⁴⁶, bahwa hubungan dengan transenden (*domain transcendental*) yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Ada kepercayaan (*faith*) terhadap Tuhan aspeknya: kepentingan yang sangat pada transenden, kekuatan alam yang mengacu pada rasa yang melampaui ruang dan waktu, kekhawatiran yang sangat, keyakinan, penyembahan, dan ibadah.

Sedangkan interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain maupun kelompok dengan kelompok, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian dalam ruang lingkup pondok pesantren, indikator yang membentuk interaksi sosial secara berurutan oleh; 1) kontraversi, 2)

¹⁴⁶ Rida Eka Apriningrum and Lufiana Harnany Utami, 'The Role of *Spiritual well-being* and Self-Efficacy on Social Interaction in Kindergarten Teachers', *PsikoIslam ika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* , 18.1 (2021), 218–27.

pertentangan, 3) asimilasi, 4) persaingan, 5) kerjasama, dan 6) akomodasi. Indikator *kontraversi* merupakan indikator utama yang mampu mengukur interaksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap menghindari kebencian antar agama.

Santri Pondok Pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang tidak dibatasi untuk berbaur dengan masyarakat selama apa yang dilakukan adalah hal yang positif. Kunci dari harmonisnya interaksi santri dengan masyarakat sekitar adalah keterlibatan pihak pondok pesantren dalam berbagai kegiatan seperti undangan pernikahan, tahlilan hingga gotong royong pembersihan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang.

Temuan penelitian sebangun dengan teori yang dijelaskan oleh Gillin bahwa terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial, pertama yaitu proses asosiatif, terbagi menjadi tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Kedua, proses disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi "*contravention*" dan pertentangan pertikaian¹⁴⁷.

Kontraversi pada hakikatnya adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontraversi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.¹⁴⁸ Dalam bentuknya yang murni, kontraversi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang

¹⁴⁷ Gillin. *Learning, Culture And Social*. 2018. United Kingdom: University of Oxford. 125

¹⁴⁸ Suchyadi, Ambarsari, and Sukmanasa. *Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children. JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*. Vol 2 Issue 2 2022.

lain atau terhadap unsur- unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

B. Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Sikap Tasammuh Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritual well-being berpengaruh terhadap sikap tasammuh sebesar 25,6%, yang artinya semakin baik spiritual well-being yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka jiwa falsafah pancasila sebagai bentuk tasammuh yang ditunjukkan melalui perilaku hidup tertib dan rukun dalam bermasyarakat juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Ira Puspitawati¹⁴⁹, Eka Indriani dkk,¹⁵⁰ yang menunjukkan hasil senada bahwa *spiritual well-being* dan hardiness terhadap interaksi sosial dengan kontribusi yang signifikan, interaksi sosial yang memuat hubungan antara manusia seperti komunikasi dan kerjasama berguna untuk meningkatkan pengembangan sikap toleransi peserta didik merupakan satu bagian yang harus ada dalam kehidupan peserta didik yang berguna untuk membentuk hubungan social yang saling bertoleransi.

Indikator temuan penelitian menunjukkan bahwa yang membentuk spiritual well-being di lingkungan pondok pesantren secara berurutan adalah 1) hubungan

¹⁴⁹ Ira Puspitawati, '*Pengaruh Spiritual well-being Dan Hardiness Terhadap Interaksi Sosial Pada Terapis Anal Autis*. Tesis. Pascasarja Universitas Gunadarma', 2020.

¹⁵⁰ Ina Eka Indriyani, Syaharuddin Syaharuddin, and Jumriani Jumriani, 'Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Tolerance Attitudes', *The Innovation of Social Studies Journal*, 2.2 (2021), 93.

dengan tuhan, 2) hubungan dengan diri sendiri, 3) hubungan dengan lingkungan dan 4) hubungan dengan orang lain. Indikator *hubungan dengan tuhan* merupakan indikator utama yang mampu mengukur spiritual well-being yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penjelasan Kirzhetska¹⁵¹, bahwa seseorang yang merasa hubungannya begitu dekat dengan Tuhan, segalanya akan tercukupi ketika ia dekat dengan Tuhan, apa yang ia lakukan semata-mata hanya untuk Tuhan dan cenderung memasrahkan apa yang terjadi kepada Tuhan, hal ini menjadikan seseorang selalu berpikir positif.

Istilah hubungan dengan Tuhan dijelaskan oleh Fisher seperti yang dikutip dalam penelitian Rida Eka Apriningrum, dkk¹⁵², bahwa hubungan dengan transenden (*domain transcendental*) yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Ada kepercayaan (*faith*) terhadap Tuhan aspeknya: kepentingan yang sangat pada transenden, kekuatan alam yang mengacu pada rasa yang melampaui ruang dan waktu, kekhawatiran yang sangat, keyakinan, penyembahan, dan ibadah

Sedangkan sikap tasammuh (toleransi) adalah suatu sikap saling menghormati, menghargai, membolehkan, menerima pendirian serta pandangan

¹⁵¹ Kirzhetska. Peculiarities of Tolerance To Uncertainty of People in Late Adulthood As a Factor Affecting Spiritual Well-Being.. *Wiadomosci lekarskie Journal*. Vol. 75 Issue 8. 2022

¹⁵² Rida Eka Apriningrum and Lufiana Harnany Utami, 'The Role of *Spiritual well-being* and Self-Efficacy on Social Interaction in Kindergarten Teachers', *PsikoIslam ika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* , 18.1 (2021), 218–27.

yang tidak sepeham dengan kelompok sendiri dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Midad terbuka dan menerima semua santri yang ingin belajar di walaupun yang berbeda pemahaman sekalipun, asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam, nilai akhlak serta kesediaan menghormati pihak lain yang berbeda pemahaman.

Sikap tasammuh di lingkungan pondok pesantren dibentuk secara berurutan oleh indikator jiwa falsafah pancasila, rendah hati, penghormatan dan eksistensi agama lain, *agree in disagreement*, menerima keragaman pemahaman beragama. Temuan penelitian berhasil mengkolaborasi indikator sikap tasammuh atau toleransi yang diajukan Rusell¹⁵³ dengan indikator antara lain; 1) menerima keragaman pemahaman beragama, 2) penghormatan kepada eksistensi agama lain, 3) menerima keragaman pemahaman beragama dan 4) rendah hati.¹⁵⁴ Sedangkan Darmana¹⁵⁵ menambahkan adanya indikator Jiwa falsafah pancasila merupakan perekat untuk hidup saling tolong menolong atau semangat gotong royong, rukun, saling menjaga keamanan dan pertahanan serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama, dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Indikator *jiwa falsafah pancasila* merupakan indikator utama yang mampu mengukur sikap tasammuh yang ditunjukkan melalui rasa percaya Pancasila menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Temuan

¹⁵³ Powell and Clarke. *Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines The New Religious Violence and the New Atheism*. 2013. University of Oxford.

¹⁵⁴ Powell and Clarke. *Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines The New Religious Violence and the New Atheism*. 2013. University of Oxford

¹⁵⁵ Darmana, Adriza, and Bachrudin. Measurement Invariance of Religious Tolerance Across the Student Groups. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*

penelitian senada dengan penjelasan Muhammad Farouk Al-Nabhan, sikap tasammuh ditunjukkan dengan pilihan hidup berdampingan dalam kerangka visi Islam yang menghormati hak orang lain atas pendapat, keyakinan dan pemikiran.¹⁵⁶

C. Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Interaksi Sosial dan Sikap Tasammuh Secara Simultan di Pondok Pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritual well-being berpengaruh terhadap interaksi sosial dan sikap tasammuh secara simultan sebesar 57.0%, yang artinya semakin baik spiritual well-being yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka interaksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap menghindari kebencian antar agama juga semakin baik sehingga berdampak terhadap rasa percaya Pancasila menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat yang juga semakin tinggi.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Paloutzian dan Ellison *spiritual well-being* adalah operasional untuk mengukur tujuan hidup (*eksistensial well being*) dan hubungannya dengan Allah (*religious well being*) sebagai kekuatan yang Maha tinggi, tidak berbeda dari Allah, asalkan mengacu

¹⁵⁶ Abdul Wasi' Muhammad Walib al-Ghasimi, *al-Tasamuh al-Islam i, Qiraatun fi Mu'tiyatihi al-Fikriyati wa atsarihi al-Waqiyyati fi Dahui al-Kitab wa al-Sunnati* (Yaman, Majalah Jami'ah al-Hudaidah: 2013) hlm. 18

pada kebenaran, keutuhan, cinta, dan cahaya.¹⁵⁷Diperjelas oleh Velasco bahwa *spirituall well-being* mengacu pada keadaan dan perasaan positif, berupa perilaku dan kognisi, hubungan antara diri sendiri dan orang lain, dan hubungan kepada dimensi transenden yaitu sang pencipta, dimana hal ini memberikan individu kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin, tujuan, dan arah hidup.¹⁵⁸

Sementara peran terjalannya hubungannya dengan Allah (*religious well being*) secara spesifik senada dengan penjelasan Durkheim bahwa agama adalah dapat menyatukan solidaritas sosial. Menurutnya, agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan ide-ide kolektif. Agama sangat berperan besar dalam membentuk perilaku masyarakat. Agama merupakan elemen nilai, dengan posisi tersebut maka agama merupakan suatu bentuk legitimasi yang solid¹⁵⁹. hubungan interaksi antara santri karena mereka pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dan untuk memenuhi kepuasan dirinya. Disini jelas terlihat fungsi sosial agama seperti apa yang dikatakan Gillin bahwa terdapat dua macam proses yang diakibatkan oleh interaksi ini, sehingga keduanya sekaligus menunjukkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu: asosiatif yang mana proses ini menyatukan serta diasosiatif yaitu proses yang justru menjauhkan. Jika proses interaksi sosial ini mengarah

¹⁵⁷ Craig W Ellison, 'Spiritual well being : Conceptualization and Measurement', *Journal of Psychology and Theology*, 11.4 (1983), 330–38.

¹⁵⁸ Velasco-Gonzalez and Rioux. The Spiritual Well-Being of Elderly People: A Study of a French Sample. *Journal of Religion and Health; Vol 53 No4 2014.*, 22

¹⁵⁹ Hidayat. Effect of Social Interaction Based on Socio-Religions and Tolerance Attitudes In Ensuring Security (Case Study: Capital City Police of Medan, Indonesia). *International Conference of Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA 2019) Effect.*, 56-60

pada proses asosiatif akan menghasilkan berbagai hal positif diantaranya, kerjasama, akomodasi, serta asimilasi¹⁶⁰.

Dalam interkasi sosial, setiap individu berusaha untuk menampilkan identitas diri berdasarkan pemahamannya terhadap ajaran agama yang dipilihnya yang bertujuan untuk mencapai keadaan sejahtera (*spirituall well-being*). Pondok pesantren yang bergerak di bidang pendidikan sudah lama terlibat dalam proses pembangunan berbasis masyarakat sebagai bagian penting dalam membentuk masyarakat madani ini sehingga pelaksanaannya tentulah tidak begitu menyulitkan.

Keberadaan pondok pesantren dalam system Pendidikan di Indonesia telah diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat¹⁶¹, sehingga pesantren akan mampu memainkan peranan penting dalam usaha deradikalisasi secara *evolutive* dengan cara mendidik para santri untuk memiliki sikap *tasammuh* (toleransi).

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁶²

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta

¹⁶⁰ Siregar. Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa, Vol 4 No 1. 2021., 1-14*

¹⁶¹ Republik Indonesia, 'Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren'.

¹⁶² Republik Indonesia, 'Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945', *Www.Mpri.Go.Id*, 2000, 59–76.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil pengujian didapatkan nilai p values $0.000 < 0.005$, nilai T Statistics $7.954 > 1,96$ sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan pernyataan; *spiritual well-being* (X1) berpengaruh terhadap interaksi sosial (Y1) dengan pengaruh sebesar 31.4%, yang artinya semakin baik *spiritual well-being* yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka interaksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap menghindari kebencian antar agama juga semakin baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator yang membentuk *spiritual well-being* di lingkungan pondok pesantren secara berurutan adalah 1) hubungan dengan tuhan, 2) hubungan dengan diri sendiri, 3) hubungan dengan lingkungan dan 4) hubungan dengan orang lain.
2. Hasil pengujian didapatkan nilai p values $0.000 < 0.005$, nilai T Statistics $6.865 > 1,96$ sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan pernyataan; *spiritual well-being* (X1) berpengaruh terhadap sikap tasammuh (Z1) dengan pengaruh sebesar 25.6%, yang artinya semakin baik *spiritual well-being* yang ditunjukkan melalui kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin

bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka jiwa falsafah pancasila sebagai bentuk tasammuh yang ditunjukkan melalui perilaku hidup tertib dan rukun dalam bermasyarakat juga semakin tinggi. Sikap tasammuh di lingkungan pondok pesantren dibentuk secara berurutan oleh indicator; 1) jiwa falsafah pancasila, 2) rendah hati, 3) penghormatan dan eksistensi agama lain, 4) *agree in disagreement*, 5) menerima keragaman pemahaman beragama.

3. Hasil pengujian didapatkan nilai p values $0.000 < 0.005$, nilai T Statistics $4.819 > 1,96$ sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan pernyataan; *spiritual well-being* (X1) berpengaruh terhadap interaksi sosial (Y1) dan sikap tasammuh (Z1) secara simultan dengan pengaruh sebesar 57.0%, yang artinya semakin baik *spiritual well-being* yang ditunjukkan kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian dan yakin bahwa tuhan mengasihi serta peduli terhadap dirinya maka interaksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap menghindari kebencian antar agama juga semakin baik sehingga berdampak pada ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat berlandaskan Pancasila. Indikator yang membentuk interaksi sosial secara berurutan oleh; 1) kontraversi, 2) pertentangan, 3) asimilasi, 4) persaingan, 5) kerjasama, dan 6) akomodasi.

B. Saran

1. Bagi lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Midad, hendaknya memberikan perhatian penuh dan atau memprioritaskan pengembangan dan peningkatan kualitas sikap toleransi santri, karena spiritual well being pada dimensi hubungan individu dengan tuhan dan interaksi social masyarakat merupakan sumber dasar yang sangat penting dalam memupuk nilai keharmonisan dan kedamaian.
2. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, para praktisi pendidikan baik formal maupun non formal dan atau orang-orang yang peduli dalam peningkatan mutu pendidikan di masyarakat multikultural, hendaknya perlu memberikan perhatian lebih terkait dengan kajian dan teori yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai falsafah pancasila.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang hubungan dengan tuhan, penghormatan kepada agama lain dan nilai-nilai falsafah pancasila di lingkungan pondok pesantren masih perlu terus diteliti, dipelajari dan dikembangkan karena keterbatasan peneliti untuk mengungkap dan menelusuri secara mendalam, antarlain kurikulum pengembangan sikap tasammuh dan penguatan spiritual well being dengan objek kajian yang lebih luas dan pendekatan penelitian yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, *Agama Dan Konflik Dalam Masyarakat Di Indonesia*, IAIN PRESS Kendari, 2012, XVIII
- Abdillah, Aldi, Anggi Maringan Hasiholan, Ivonne Sandra Sumual, Allen Jordi Ibran, and Josua Steven, 'Social Interaction in Petamburan as a Form of Socio-Religious Tolerance in Indonesia', in *ICHSS: International Conference on Humanities and Social Sciences Volume 2022*, 2022, XXII, 1–19
- Abdullah, Razali, and Zuhrawati Zuhrawati, 'Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Masuk Dan Masyarakat Asli Di Indrapuri Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal Serambi Akademica*, 7.6 (2019), 872–86
- Abu Bakar, 'Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama', *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7.2 (2019), 123–31
- Allen, Lawrence A., and Barbara Conroy, 'Social Interaction Skills', *Library Trends*, 1971, 78–91
- Amin, Munandzirul, 'Merebaknya Intoleransi (Hate Speech Dan Hate Crime) Dalam Politik Indonesia', *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12.1 (2020), 87–99
<<https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1902>>
- Andung, Petrus Ana, Ferly Tanggu Hana, and Antonia Bara Benge Tani, 'Akomodasi Komunikasi Pada Mahasiswa Beda Budaya Di Kota Kupang', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4.1 (2019), 1
<<https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>>
- Apriningrum, Rida Eka, and Lufiana Harnany Utami, 'The Role of Spiritual Well Being and Self-Efficacy on Social Interaction in Kindergarten Teachers', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18.1 (2021), 218–27
- Arifin, Ramlan, and Muhammad Yusuf, 'Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis', *As-Shaff : Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2020), 1–13
- Back, Mitja D., 'Social Interaction Processes and Personality', *The Handbook of Personality Dynamics and Processes*, 2021, 183–226
<<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813995-0.00008-X>>
- Baihaki, Egi Sukma, 'Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah Dan Harapan Di Masa Depan', *Fikrah*, 2018, 49
<<https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>>
- Berndt, Andrea E., 'Sampling Methods', *Journal of Human Lactation*, 36.2 (2020), 224–26 <<https://doi.org/10.1177/0890334420906850>>

- Byrne, M., 'Sampling for Qualitative Research.', *AORN Journal*, 73.2 (2001), 522–25 <[https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(06\)61990-X](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(06)61990-X)>
- Dami, Zummy Anselmus, Sance Mariana Tameon, and Ferdinant Alexander, 'Spiritual Well-Being as Variable Intervening Mindfulness Dan Life Satisfaction', *Konselor*, 7.4 (2018), 124–37 <<https://doi.org/10.24036/0201874102383-0-00>>
- Darmana, Feniawati, Adriza Adriza, and Achmad Bachrudin, 'Measurement Invariance of Religious Tolerance Across the Student Groups', *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636.Acec 2021 (2022), 125–31 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.022>>
- Dash, Ganesh, and Justin Paul, 'CB-SEM vs PLS-SEM Methods for Research in Social Sciences and Technology Forecasting', *Technological Forecasting and Social Change*, 173.June (2021), 121092 <<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121092>>
- Dewi Murni, 'Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran', *Jurnal Syahadah*, 6.2 (2018), 72–90
- Djafar, Hilman, Rasid Yunus, Sarson W DJ Pomalato, and Ruslan Rasid, 'Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2.2 (2021), 339–45 <<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>>
- Ekşi, Halil, and Selami Kardaş, 'Spiritual Well-Being: Scale Development and Validation', *Spiritual Psychology and Counseling*, 2.1 (2017), 73–88 <<https://doi.org/10.12738/spc.2017.1.0022>>
- Ellison, Craig W, 'Spiritual Well Being : Conceptualization and Measurement', *Journal of Psychology and Theology*, 11.4 (1983), 330–38
- Etikan, Ilker, 'Sampling and Sampling Methods', *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5.6 (2017), 215–17 <<https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>>
- Fadli, Ahmad Irfan, 'Batasan Toleransi Antar Umat Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Journal of Civics and Moral Studies*, 4.1 (2019), 21–28
- Fahri, Lalu Moh., and Lalu A. Hery Qusyairi, 'Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran', *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2019), 149–66 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>>
- Faridah, Siti, 'Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya', *Lex Scientia Law Review*, 2.2 (2018), 199–214 <<https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27585>>
- Fattahun, Mohammad, and Mustikawati, 'Islam Dan Pluralisme : Reinterpretasi

- Konsep Al- Hanīfiyyah Dan as - Sam h Ah Dalam Hadis Nabi', *The 1st International Conference on Culture & Language (ICCL)*, 34.2 (2022), 390–407
- Fauzi, Ahmad, 'Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Kediri', *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.2 (2020), 2721–7078
- Gillin, *LEARNING , CULTURE AND SOCIAL* (United Kingdom: University of Oxford, 2018)
- Hair, Joe F., Christian M. Ringle, and Marko Sarstedt, 'PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet', *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19.2 (2011), 139–52 <<https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>>
- Halim, Abdul, and Zaki Mubarak, 'Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19.1 (2021), 85–109 <<https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.128>>
- Hanik, Umik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, IX (Yogyakarta: Kutub Yoga Press, 2019)
- Hartanto, Dadang, and Nasrullah Hidayat, 'Effect of Social Interaction Based on Socio-Religions and Tolerance Attitudes In Ensuring Security (Case Study: Capital City Police of Medan, Indonesia)', in *International Conference of Democratization in Southeast Asia (ICDeSA 2019) Effect*, 2019, CCCLXVII, 56–60 <<https://doi.org/10.2991/icdesa-19.2019.12>>
- Henim, Rajat, 'Impact of Spiritual Well Being and Maturity Attitudes, Attitudes of Tolerance for Youth Raja Oloan Tumanggor. Tesis. Universitas Tarumanagara Jakarta', 2021
- Hidayat, Rakhmat, *Sosiologi Pendidikan Émile Durkheim*, XI (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019)
- Husin, Khairah, 'Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia', *Jurnal Ushuluddin*, 21.1 (2014), 101–20
- Ihsan, Arhami, Sugiyanto, and Sumarlan, 'Pengaruh Interaksi Sosial, Psikologis Terhadap Sikap Toleransi Di Dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong', *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8.1 (2021), 93–98
- Indriyani, Ina Eka, Syaharuddin Syaharuddin, and Jumriani Jumriani, 'Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Tolerance Attitudes', *The Innovation of Social Studies Journal*, 2.2 (2021), 93 <<https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3085>>
- Joebagio, Hermanu, and Frank Dhont, 'Exploring The Space Between Tradition and Modernity in Indonesia', in *In The 8th International Indonesia Forum*

Conference, 2020

- Kelley-Quon, Lorraine I., 'Surveys: Merging Qualitative and Quantitative Research Methods', *Seminars in Pediatric Surgery*, 27.6 (2018), 361–66 <<https://doi.org/10.1053/j.sempedsurg.2018.10.007>>
- Kemenag, 'Data Umum Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Tahun 2021', 2021, 01
- Kementrian_Agama, 'Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya', *Percetakan Al Qur'anul Karim King Fahd*, 2019
- Khaerun Rijal, M. Ardini, 'Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi', *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2021), 103–32 <<https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>>
- Kirzhetska, Maria S, 'Peculiarities of Tolerance To Uncertainty of People in Late Adulthood As a Factor Affecting Spiritual Well-Being', *Wiadomosci Lekarskie Journal*, 75.8 (2022), 1839–44 <<https://doi.org/10.36740/WLek202208104>>
- Kusuma, Wira Hadi, 'PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK BAGI ANAK USIA DINI', *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2.1 (2018), 200 <<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1516>>
- M. Jakfar, Tarmizi, 'Perspektif Al-Quran Dan Sunnah Tentang Toleransi', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18 (2016), 55 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8982>>
- Maunah, Binti, *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, II (Surabaya: Pustaka Utama, 2016)
- McLeod, Julie, 'A Peaceful Pedagogy: Teaching Human Rights Across the Curriculum', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152 (2014), 1225–32 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.303>>
- Md Ghazali, Nor Hasnida, 'A Reliability and Validity of an Instrument', *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5.2 (2016), 148 <<https://doi.org/10.11591/ijere.v5i2.4533>>
- Mohajan, and Haradhan, 'Two Criteria for Good Measurements in Research: Validity and Reliability', *Administrative Science Quarterly*, 36.3 (2013), 421–58
- Mohamad, Mimi Mohaffyza, Nor Lisa Sulaiman, Lai Chee Sern, and Kahirol Mohd Salleh, 'Measuring the Validity and Reliability of Research Instruments', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204.November 2014 (2015), 164–71 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.129>>

- Mubarok, and made dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk, Dapur Buku*, 2014
- Muhadi, 'Interaksi Sosial Dalam Keberagaman Umat Muslim Masyarakat Giri Asih , Gunung Kidul , Yogyakarta Social Interaction in Muslim Diversity of Giri Asih Community , Gunung Kidul Yogyakarta', *Kontekstualita*, 29.2 (2019), 158–68
- Muhammad Ja'far Shodi, Subaidi Qomar, 'POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DAN GURU , MODAL PENGETAHUAN DAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SOSIAL Pendahuluan Indonesia Dikenal Dengan Negara Yang Memiliki Keberagaman Suku , Ras , Dan Budaya , Serta Agama . Menjalaninya Dengan Saling Berd', *Bidayatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05.01 (2022), 63–80
- Mukhtar, Mukhtar, Hidayat Hidayat, and Siti Mariah Ulfah, 'Implementation of Total Quality Management in Developing Santri Characters', *International Journal of Southeast Asia*, 1.2 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.47783/journijsa.v1i2.155>>
- Mursyid, Salma, 'Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam', *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*, 4.1 (2022), 35–51
- Musa, Ahmad S., David J. Pevalin, and Murad A.A. Al Khalaileh, 'Spiritual Well-Being, Depression, and Stress Among Hemodialysis Patients in Jordan', *Journal of Holistic Nursing*, 36.4 (2018), 354–65 <<https://doi.org/10.1177/0898010117736686>>
- Nihaya, Ulin, 'The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition', *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* □□, 14.1 (2020)
- Oktariani S dan Suharyani A, 'FAKTOR IMITASI DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL', *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 7.April (2018), 83–91
- Okthariza, Noory, 'Laporan Riset Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan', February, 2019, 0–17 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30064.10246>>
- Powell, Russell, and Steve Clarke, *Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines The New Religious Violence and the New Atheism*, IX (Oxford: University of Oxford, 2013)
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah, 'Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020) <<https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>>

- Puspitawati, Ira, 'Pengaruh Spiritual Well Being Dan Hardiness Terhadap Interaksi Sosial Pada Terapis Anal Autis. Tesis. Pascasarja Universitas Gunadarma', 2020
- Republik_Indonesia, 'Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945', *Www.Mpri.Go.Id*, 2000, 59–76
- , 'Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren', *Dokumen Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren)*, 2019, 48 <<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren?amp>>
- Republik Indonesia, 'Undang-Undang Dasar 1945', 4.1 (1945), 1–12
- Romli, Khomsahrial, 'Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik', *Ijtimaiyya*, 8.1 (2015), 1–13
- Rusdi, Muhamad, 'Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta', *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3.1 (2021), 129–45 <<https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.266>>
- Safei, Agus ahmad, *Sosiologi Toleransi (Kontestasi, Akomodasi Dan Harmoni)* (Ngaglik Sleman: Deepublish Publisher, 2020)
- Sahlan, Asmaun, 'Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143.1 (2020), 117–21 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.371>>
- Salkind, Neil, 'Quantitative Research Methods', *Encyclopedia of Educational Psychology*, 2013 <<https://doi.org/10.4135/9781412963848.n224>>
- Semadi, Yoga Putra, 'Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.2 (2019), 82 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>>
- Siregar, Lis Yulianti, 'Interaksi Sosial Dalam Keseharian Masyarakat Plural', *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4.1 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.3424>>
- Siringoringo, Martin P, 'Pengaturan Dan Penerapan Jaminan Kebebasan Beragama Sebagai Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Uud 1945 Sebagai Hukum Dasar Negara', *Nommensen Journal of Legal Opinion*, 03.01 (2022), 111–24 <<https://doi.org/10.51622/njlo.v3i1.618>>
- Sonhadji, Ahmad, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisa Data Dalam Penelitian Kualitatif (Dalam Buku Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan)' (Penerbit Kalimasahada Press Malang, 1994)
- Suchyadi, Yudhie, Yulia Ambarsari, and Elly Sukmanasa, 'Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children', *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 2.2 (2018), 17–21 <<https://doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>>

- Taherdoost, Hamed, 'Validity and Reliability of the Research Instrument ; How to Test the Validation of a Questionnaire / Survey in a Research Hamed Taherdoost To Cite This Version : HAL Id : Hal-02546799 Validity and Reliability of the Research Instrument ; How to Test The', *International Journal of Academic Research in Management*, 5.3 (2016), 28–36
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019)
- Velasco-Gonzalez, Lucy, and Liliane Rioux, 'The Spiritual Well-Being of Elderly People: A Study of a French Sample', *Journal of Religion and Health*, 53.4 (2014), 1123–37 <<https://doi.org/10.1007/s10943-013-9710-5>>
- Wigaksono, Theresa Pakarti, 'Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Interaksi Sosial Dan Sikap Toleransi Siswa SMKN 1 Gresik . Tesis. Universitas Negeri Surabaya.', 2021
- Wingdes, Irawan, 'Pemanfaatan Structural Equation Model (SEM) PLS Untuk Penelitian', in *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019, vi, 5–10
- Wulandari, Diah Retno, 'Empowerment Perspective In Indonesian Culture', *Jurnal I-Lib UGM*, 15.4 (2000), 498–514
- Yusof, Juhaizi Mohd, and Mahadzirah Mohamad, 'The Influence of Spiritual Leadership on Spiritual Well-Being and Job Satisfaction: A Conceptual Framework', *International Review of Management and Business Research*, 3.4 (2014), 1948
- Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Interaksi Sosial)* (Pekanbaru: Publishing and Consulting Company, 2019)

Lampiran 1 : Hasil output Uji Validitas Variabel Spiritual well-being

		Correlations								
		X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	TOTAL
X01	Pearson Correlation	1	.261	-.036	.317*	.063	.132	.469**	.422**	.588**
	Sig. (2-tailed)		.087	.818	.036	.686	.391	.001	.004	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
X02	Pearson Correlation	.261	1	.139	-.033	.006	.156	.170	.106	.343*
	Sig. (2-tailed)	.087		.368	.834	.967	.311	.269	.494	.023
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
X03	Pearson Correlation	-.036	.139	1	.333*	-.008	.114	-.026	.152	.382*
	Sig. (2-tailed)	.818	.368		.027	.959	.460	.868	.325	.011
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
X04	Pearson Correlation	.317*	-.033	.333*	1	.074	.033	.036	.611**	.626**
	Sig. (2-tailed)	.036	.834	.027		.632	.831	.817	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
X05	Pearson Correlation	.063	.006	-.008	.074	1	.677**	.532**	-.076	.502**
	Sig. (2-tailed)	.686	.967	.959	.632		.000	.000	.622	.001
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
X06	Pearson Correlation	.132	.156	.114	.033	.677**	1	.499**	.040	.580**
	Sig. (2-tailed)	.391	.311	.460	.831	.000		.001	.795	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
X07	Pearson Correlation	.469**	.170	-.026	.036	.532**	.499**	1	.198	.625**
	Sig. (2-tailed)	.001	.269	.868	.817	.000	.001		.198	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
X08	Pearson Correlation	.422**	.106	.152	.611**	-.076	.040	.198	1	.645**
	Sig. (2-tailed)	.004	.494	.325	.000	.622	.795	.198		.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TOTAL	Pearson Correlation	.588**	.343*	.382*	.626**	.502**	.580**	.625**	.645**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.023	.011	.000	.001	.000	.000	.000	
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 2 : Hasil output Uji Validitas Variabel Interaksi Sosial

		Correlations												
		Y01	Y02	Y03	Y04	Y05	Y06	Y07	Y08	Y09	Y10	Y11	Y12	TOTAL Y
Y01	Pearson Correlation	1	.584**	.090	.134	.056	.127	.151	.262	.147	.075	.007	.004	.417**
	Sig. (2-tailed)		.000	.562	.387	.719	.413	.327	.086	.341	.627	.963	.980	.005
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y02	Pearson Correlation	.584**	1	.291	-.005	.208	.127	.074	.090	.053	.023	-	-	.349*
	Sig. (2-tailed)	.000		.055	.972	.176	.413	.634	.559	.730	.882	.607	.924	.020
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y03	Pearson Correlation	.090	.291	1	.325*	.236	.424**	.274	.229	.200	-	.138	.222	.499**
	Sig. (2-tailed)	.562	.055		.032	.123	.004	.072	.134	.192	.724	.370	.147	.001
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y04	Pearson Correlation	.134	-	.325*	1	.133	.143	.216	.303*	.192	.140	.206	.108	.494**
	Sig. (2-tailed)	.387	.972	.032		.391	.354	.160	.045	.212	.364	.180	.485	.001
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y05	Pearson Correlation	.056	.208	.236	.133	1	.568**	.327	.364	.405**	.372	.457**	.443**	.628**
	Sig. (2-tailed)	.719	.176	.123	.391		.000	.030	.015	.006	.013	.002	.003	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y06	Pearson Correlation	.127	.127	.424**	.143	.568**	1	.459**	.447**	.484**	.213	.356	.666**	.691**
	Sig. (2-tailed)	.413	.413	.004	.354	.000		.002	.002	.001	.164	.018	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y07	Pearson Correlation	.151	.074	.274	.216	.327	.459**	1	.497**	.359	.397**	.503**	.462**	.685**
	Sig. (2-tailed)	.327	.634	.072	.160	.030	.002		.001	.017	.008	.001	.002	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y08	Pearson Correlation	.262	.090	.229	.303*	.364	.447**	.497**	1	.554**	.240	.494**	.346	.696**
	Sig. (2-tailed)	.086	.559	.134	.045	.015	.002	.001		.000	.116	.001	.022	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y09	Pearson Correlation	.147	.053	.200	.192	.405**	.484**	.359	.554**	1	.528**	.484**	.394**	.654**
	Sig. (2-tailed)	.341	.730	.192	.212	.006	.001	.017	.000		.000	.001	.008	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y10	Pearson Correlation	.075	.023	-	.140	.372	.213	.397**	.240	.528**	1	.477**	.285	.525**
	Sig. (2-tailed)	.627	.882	.724	.364	.013	.164	.008	.116	.000		.001	.061	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Y11	Pearson Correlation	.007	-	.138	.206	.457**	.356	.503**	.494**	.484**	.477**	1	.553**	.641**
	Sig. (2-tailed)	.080												

Y12	Sig. (2-tailed)	.963	.607	.370	.180	.002	.018	.001	.001	.001	.001	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson Correlation	.004	-.015	.222	.108	.443**	.666**	.462**	.346*	.394**	.285	.553**	.608**
	Sig. (2-tailed)	.980	.924	.147	.485	.003	.000	.002	.022	.008	.061	.000	.000
TOTAL Y	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
	Pearson Correlation	.417**	.349*	.499**	.494**	.628**	.691**	.685**	.696**	.654**	.525**	.641**	.608**
	Sig. (2-tailed)	.005	.020	.001	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 3 : Hasil output Uji Validitas Variabel Sikap Tasammuh

		Correlations										
		Z01	Z02	Z03	Z04	Z05	Z06	Z07	Z08	Z09	Z10	TOTALZ
Z01	Pearson Correlation	1	.611**	.796**	.735**	.611**	.539*	.629**	.507*	.629**	.503*	.831**
	Sig. (2-tailed)		.004	.000	.000	.004	.014	.003	.023	.003	.024	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z02	Pearson Correlation	.611**	1	.524*	.630**	.762**	.630**	.642**	.663**	.336	.431	.782**
	Sig. (2-tailed)	.004		.018	.003	.000	.003	.002	.001	.147	.058	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z03	Pearson Correlation	.796**	.524*	1	.882**	.762**	.378	.642**	.663**	.642**	.431	.842**
	Sig. (2-tailed)	.000	.018		.000	.000	.100	.002	.001	.002	.058	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z04	Pearson Correlation	.735**	.630**	.882**	1	.630**	.467*	.728**	.545*	.404	.311	.790**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000		.003	.038	.000	.013	.077	.182	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z05	Pearson Correlation	.611**	.762**	.762**	.630**	1	.378	.642**	.892**	.642**	.627**	.872**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.003		.100	.002	.000	.002	.003	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z06	Pearson Correlation	.539*	.630**	.378	.467*	.378	1	.728**	.545*	.404	.518*	.695**
	Sig. (2-tailed)	.014	.003	.100	.038	.100		.000	.013	.077	.019	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z07	Pearson Correlation	.629**	.642**	.642**	.728**	.642**	.728**	1	.572**	.608**	.528*	.827**
	Sig. (2-tailed)	.003	.002	.002	.000	.002	.000		.008	.004	.017	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z08	Pearson Correlation	.507*	.663**	.663**	.545*	.892**	.545*	.572**	1	.572**	.734**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.023	.001	.001	.013	.000	.013	.008		.008	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z09	Pearson Correlation	.629**	.336	.642**	.404	.642**	.404	.608**	.572**	1	.780**	.751**
	Sig. (2-tailed)	.003	.147	.002	.077	.002	.077	.004	.008		.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Z10	Pearson Correlation	.503*	.431	.431	.311	.627**	.518*	.528*	.734**	.780**	1	.742**
	Sig. (2-tailed)	.024	.058	.058	.182	.003	.019	.017	.000	.000		.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
TOTALZ	Pearson Correlation	.831**	.782**	.842**	.790**	.872**	.695**	.827**	.843**	.751**	.742**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4 : Hasil Uji Realibitas Alfa Chronbach

Output Cronbach's Alpha Variable Spiritual Well-being

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.652	8

Output Cronbach's Alpha Variable interaksi sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	12

Output Cronbach's Alpha Variable Sikap Tasammuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.933	10

Lampiran 5 : Pengantar Instrumen Penelitian

PENGANTAR INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada,

Yth : Santriwan/ Santriwati

di –

Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab.

Bersama ini disampaikan kepada Santriwan / Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Midad kab. Lumajang bahwa dalam rangka penyelesaian penyusunan Tesis dengan judul : **“Pengaruh *Spiritual Well Being* Terhadap Interaksi Sosial, Dan Sikap Tasammuh Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang”** pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember , peneliti bermaksud mengumpulkan data dari Santriwan/Santriwati.

Dalam angket yang kami ajukan, tidak ada jawaban yang salah. Namun, kami tetap berharap jawaban yang diberikan sesuai dengan keadaan yang Santri ketahui dan laksanakan guna kepentingan ilmiah dan dalam rangka pengumpulan data penelitian. Identitas dan jawaban Santriwan/Santriwati terhadap pernyataan dalam penelitian ini dijamin kerahasiaannya. Informasi yang Santriwan/Santriwati berikan hanya akan digunakan dalam penilaian persepsi secara umum dan sama sekali tidak berpengaruh pada Status Profesi Santriwan/Santriwati.

Atas perhatian dan kesediaan Santriwan/Santriwati, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Jember, 05 Januari 2023

Peneliti,

Choiron Firmansyah

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dan pilihlah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Kuesioner Spiritual Weel Being

DATA RESPONDEN						
No	Jenis Kelamin : L / P *Coret yang tidak perlu	Kelas Diniah : 1 Tsanawiah (wustho), 2 Tsanawiah (wustho), 3 Tsanawiah (wustho)				
	Usia : 2 / 3 / 4 / 5 / 6 / 7 / 8 / > 10 tahun	Menjadi Santri Ponpes Midad Sudah berapa lama : 2 / 3 / 4 / 5 / 6 / 7 / 8 / > 10 tahun				
Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dan pilihlah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Alternatif jawaban :						
1. STS= Sangat Tidak Setuju						
2. TS= Tidak Setuju						
3. N=Netral						
4. S= Setuju						
5. SS=Sangat Setuju						
	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
	Hubungan Dengan Diri Sendiri (X1.1)					
1	Saya merasa puas dan bersyukur dengan kehidupan yang dimiliki					
2	Saya percaya bahwa hidup memiliki beberapa tujuan					
	Hubungan Dengan Tuhan (X1.2)					
3	Saya memiliki hubungan pribadi yang memuaskan dengan teman dan kerabat.					
4	Saya memiliki sahabat yang membantu segala problematika hidup.					
	Hubungan Dengan Orang Lain (X1.3)					
5	Saya memelihara kebersihan lingkungan pondok pesantren.					
6	Saya berupaya menciptakan lingkungan yang tenang di pondok.					
	Hubungan Dengan Lingkungan (X1.4)					

7	Saya memiliki kedekatan dengan tuhan sehingga membuat diri tidak merasa kesepian.					
8	Saya yakin bahwa tuhan mengasihi dan peduli terhadap dirinya.					

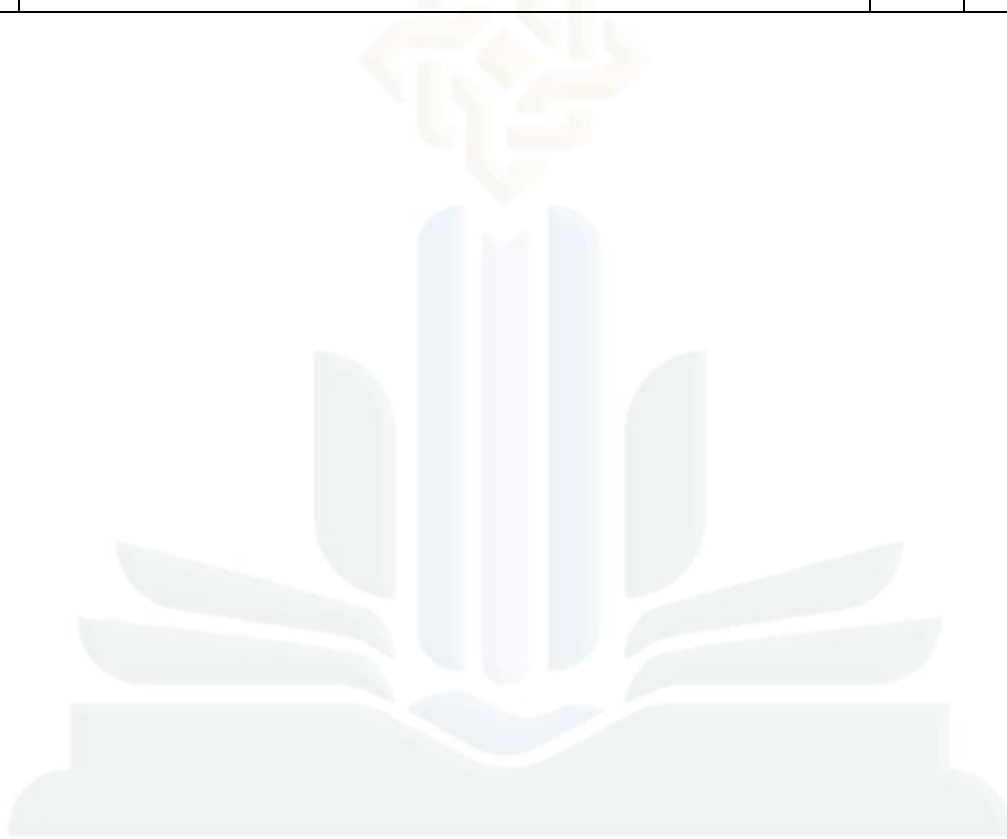
Kuesioner Sikap Tasammuh (Toleransi)

	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
	Kebebasan Beragama (Z1.1)					
1	Saya terlibat dalam aktivitas kelompok.					
2	Saya bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan di lingkungan pesantren.					
	Penghormatan Dan Eksistensi Agama Lain (Z1.2)					
3	Saya berusaha beradaptasi dengan teman baru.					
4	Saya memiliki sikap terbuka dengan orang lain.					
	Agree in Disagreement (Z1.3)					
5	Saya memberikan pujian atas prestasi teman.					
6	Saya menghargai pendapat orang lain.					
	Kesadaran Dan Kejujuran (Z1.4)					
7	Saya tidak pernah merendahkan orang lain.					
8	Saya mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu.					
	Jiwa Falsafah Pancasila (Z1.5)					
9	Saya mengutamakan ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.					
10	Saya menghindari kebencian antar agama.					

Kuesioner Interaksi Sosial

	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
	Kerja Sama (Y1.1)					
1	Saya menjadikan perbedaan sebagai suatu hal yang lumrah.					
2	Saya menjadikan perbedaan sebagai bagian untuk saling memahami.					
	Akomodasi (Y1.2)					
4	Saya menerima teman yang berbeda paham keagamaan di lingkungan saya.					
5	Saya bersedia menerima pendapat orang lain meskipun berbeda paham keagamaan					
	Asimilasi (Y1.3)					
7	Pada saat teman yang berbeda paham keagamaan melaksanakan ibadah sesuai pemahamannya, saya berusaha menciptakan suasana tenang.					
8	Saya memperlakukan teman dengan baik walau berbeda paham keagamaan.					
	Persaingan (Y1.4)					
9	Ketika sedang diskusi saya menghargai pendapat teman meskipun berbeda paham keagamaan.					
10	Ketika sedang berdiskusi saya selalu memberi kesempatan berbicara kepada teman meskipun berbeda paham keagamaan.					
	Kontraversi (Y1.5)					
11	Saya tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah teman yang berbeda paham keagamaan.					
12	Saya selalu menciptakan kerukunan secara bersama-sama yang diwujudkan dalam suasana saling menghargai meskipun berbeda paham keagamaan.					
	Pertentangan (Y1.6)					
13	Saya percaya bahwa Pancasila menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.					

14	Saya percaya bahwa Pancasila merupakan jalan tengah di antara berbagai suku, golongan dan agama.					
----	--	--	--	--	--	--

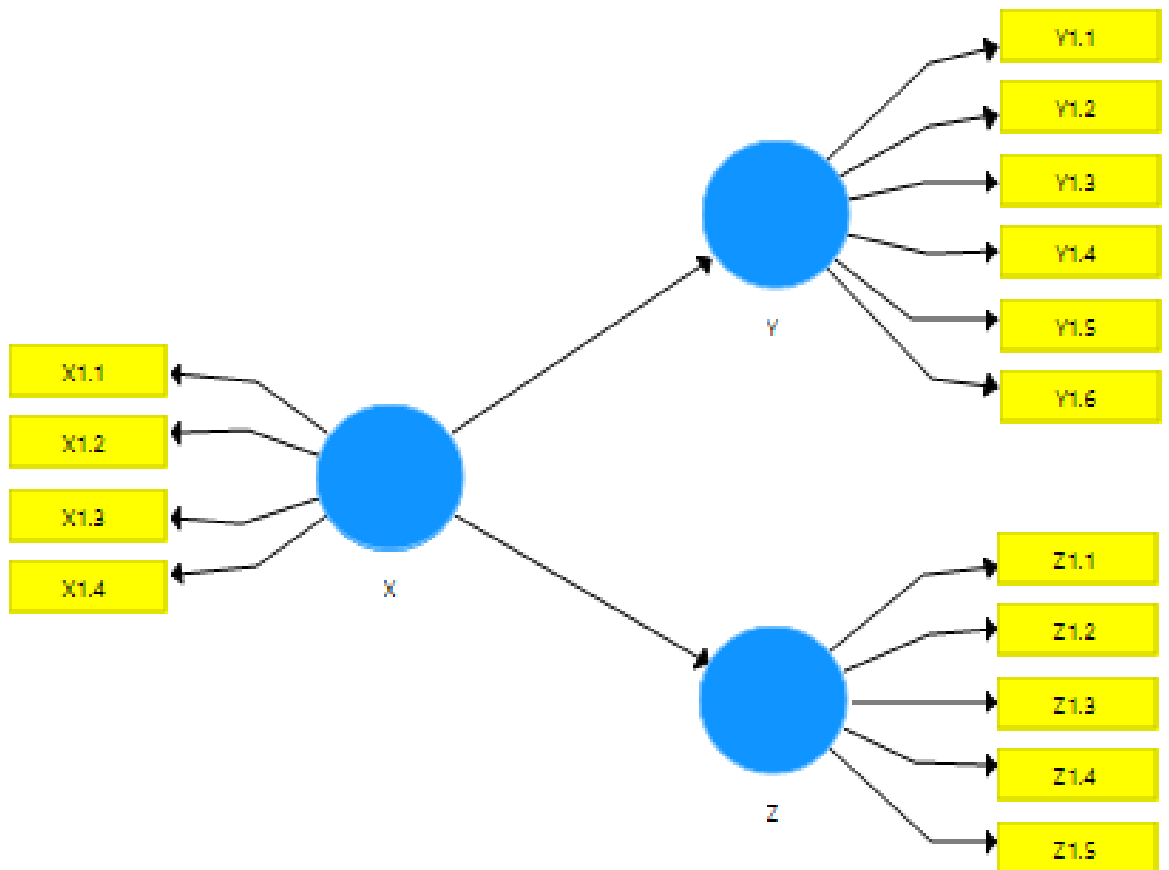


UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6 : Model Teoritik, Model Diagram koefisien, Model Diagram
Output

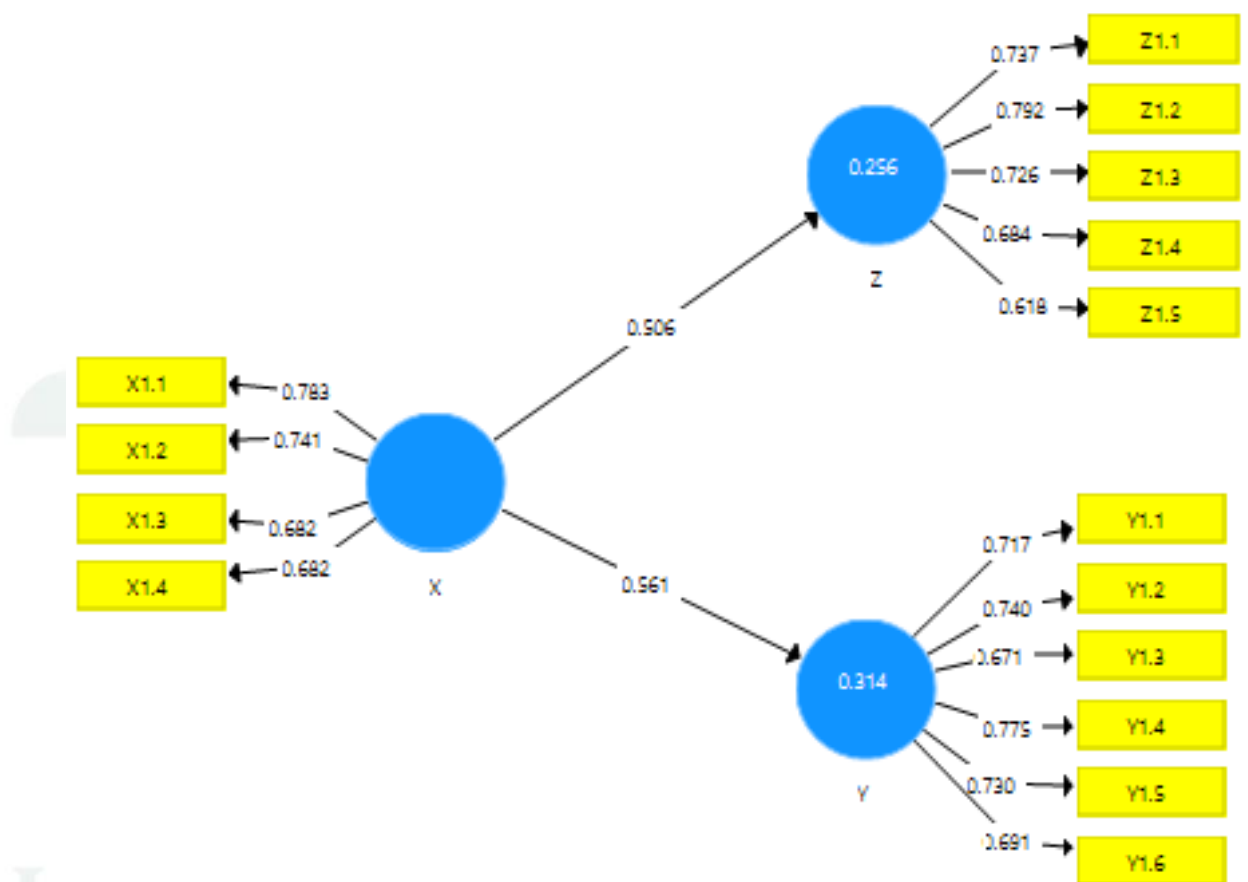
Model Teoritik Kerangka Penelitian



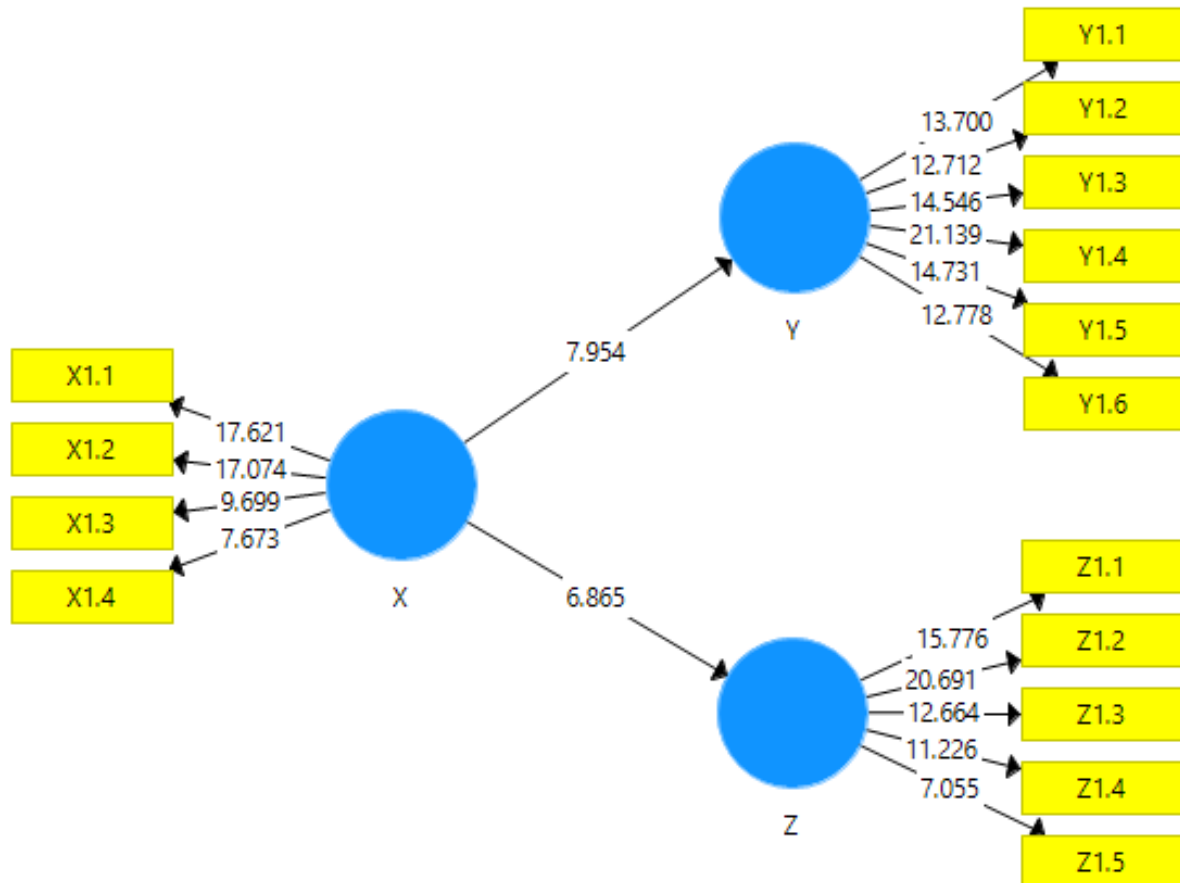
KH

JEMBER

Model Diagram Output Koefisien Jalur dengan *Loading Factor* (LF)



KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Model Diagram Output *T-Statistic Bootstrapping*

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Choiron Firmansyah

NIM : 213206030024

Program Studi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Institusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember


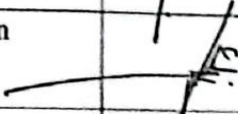



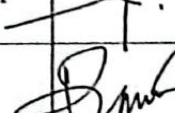
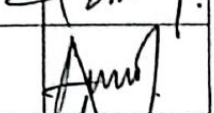
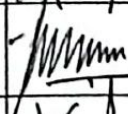


Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 April 2023
Yang Menyatakan



Choiron Firmansyah
213206030024

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	05 Januari 2023	Pengambilan data dan penyebaran angket	
2	12 Januari 2023	Menyerahkan surat izin penelitian	
3	17 Januari 2023	Analisis data	
4	15 Feb 2023	Rekapitulasi jawaban responden	
5	15 Maret 2023	Pembahasan Dan Penarikan Kesimpulan	
6	29 Maret 2023	Melengkapi dokumen dan berkas penelitian (Surat keterangan selesai penelitian) dari PP. Miftahul Midad	
7	09 Mei 2023	Wawancara dengan Kepala Pengurus PP. Miftahul Midad	
8	11 Mei 2023	Wawancara dengan Santri tauladan PP. Miftahul Midad	
9	15 Mei 2023	Wawancara dengan dewan pengasuh PP. Miftahul Midad	
10	17 Mei 2023	Wawancara dengan pembina kegiatan Tadarrus Al-Quran PP. Miftahul Midad	

Lumajang, 21 Mei 2023

Pengasuh



KYAI AS'ADUL UMAM, S.Pd.I

KI



AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: B-PPS/1139/Un.22/PP.00.9/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Choiron Firmansyah
NIM	:	213206030024
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	28 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	28 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	29 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	14 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	19 %	20 %
Bab VI (Penutup)	3 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 09 Juni 2023

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.119/In.20/PP.00.9/1/2023 12 Januari 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama	:	Choiron Firmansyah
NIM	:	213206030024
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	S2
Judul	:	PENGARUH SPIRITUAL WELL-BEING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL, DAN SIKAP TASAMMUH SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG
Pembimbing 1	:	Dr.H. Ubaidillah,M.Ag.
Pembimbing 2	:	Dr. Busriyanti,M.Ag.
Waktu Penelitian	:	± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 NIP. 197803172009121007

KI





SURAT KETERANGAN

Nomor : 30/PP.MM/III/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KYAI AS'ADUL UMAM ANAS, S.Pd.I
 Jabatan : Pengasuh Pesantren
 Instansi : Pondok Pesantren Miftahul Midad
 Alamat : Jalan Musi No 17 Sumberejo Sukodono Lumajang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : CHOIRON FIRMANSYAH
 NIM : 213206030024
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember
 PASCASARJANA

Telah melakukan penelitian di lembaga Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang pada tanggal 12 Januari 2023 sampai dengan tanggal 12 Maret 2023, untuk memenuhi tugas akhir studi dengan judul penelitian "PENGARUH SPIRITUAL WELL-BEING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DAN SIKAP TASAMMUH SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 21 Maret 2023

Pengasuh



KYAI AS'ADUL UMAM, S.Pd. I

KI

JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbunkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

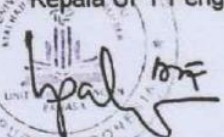
Nomor: B-015/Un.20/U.3/034/VI/2023

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **Choliron Firmansyah**
 Prodi : **S2-PAI**
 Judul (Bahasa Indonesia) : **Pengaruh Spiritual Well-Being Terhadap Interaksi Sosial, Dan Sikap Tasammuh Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang**
 Judul (Bahasa arab) : **تأثير الرفاهية الروحية على المعاشرة الاجتماعية من موقف التسامح لدى الطلاب في المعهد مفتاح المداد الإسلامي لوماجتج**
 Judul (Bahasa Inggris) : **The Influence of Spiritual Well-Being on Social Interaction, and Tasammuh Attitudes of Santri at the Miftahul Midad Islamic Boarding School, Lumajang**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 7 Juni 2023
 Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Moch. Imam Machfudi



شهادة

وزارة الشؤون الدينية لجمهورية الإندونيسيا
جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جيمبر
مركز اللغة
شارع ساتارام، رقم ١، منطقة، رقم الهاتف: (0323) 487555، فاكس: (0323) 487005 جيمبر
KHA ACHMAD SYDDIQ
FIRMANSYAH

No. Un.25/PP.009/AP/T/0027 / 1 /2023

يشهد الموقع أدناه بأن السيد/ة:

CHOIRON FIRMANSSYAH

المولود/ة بتاريخ: ١٧ فبراير ١٩٩٧

قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغير الناطقين بها التي أجراها مركز اللغة بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جيمبر وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٥٠	فهم اللمسوع
٤٨	فهم القواعد والتراكيب
٥٣	فهم المقروء والمفردات
٥٠٣	مجموع الدرجات

رئيس مركز اللغة

حجه
H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
NIP. 197001262000031002



أُعد الاختبار بالتاريخ:

٢٧ أبريل ٢٠٢٣

وتصح هذه الشهادة إلى:

٢٧ أكتوبر ٢٠٢٤



FOTO DOKUMENTASI



Foto PP Miftahul Midad



Foto dengan Kyai As'adul Umam Anas
Memberikan Surat izin penelitian dan Proposal Tesis



Foto dengan Kyai Ahmad Zamroni Anas
Wawancara Dengan Dewan Pengasuh Pondok
PP. Miftahul Midad



Foto dengan Ust Abdul Kholiq
Wawancara Dengan Pengajar Al-Qur'an Miftahul Midad



Foto dengan Ust Rois Nasirudin
Wawancara Dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren



Dokumentasi musyawarah Kyai As'adul umam dengan Bupati,wabub,ketua kemenag,kapolri,wakapolri,kodam dan Kyai Se-Kab Lumajang Membahas dan memperkuat kerukunan antar umat beragama Bertempat di Musholah PP. Miftahul Midad Lumajang

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Choiron Firmansyah, lahir di Desa Suko Kelurahan Jogoyudan Kabupaten Lumajang, pada tanggal 17 Februari 1997. Putra ke 4 dari 4 bersaudara dari pasangan Muhammad Ikhsan (*alm*) dan ibu Samsiyah. Pendidikan Dasar ditempuh di kampung halamannya, RA Muslimat NU dan Lulus Pada tahun 2004 kemudian melanjutkan pendidikan di Marasah Al-Ghozali Gambiran. Dan Lulus pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Paiton Probolinggo Tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang terletak di desa tanjung paiton Probolinggo dan hanya 1 tahun sampai 2011 dan Pindah Melanjutkan di Mts Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang sampai 2013. Dan Pendidikan Tingkat atas tetap di Lanjutkan di MA Miftahul Midad Sampai tahun 2016, Di tengah *nyantri*, tahun 2016 melanjutkan program sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sampai tahun 2020. dan dalam kondisi hidup masih bujang tidak menyurutkan semangat mencari ilmu Saya daftar Menempuh Kuliah pada tahun 2021 dan Akan segera di selesaikan pada tahun 2023 ini. di tengah – tengah perjalanan Kuliah dengan menempuh program pascasarjana di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember program studi Pendidikan Agama Islam Saya Menemukan Pendamping hidup dan menikah pada tanggal 08 Mei 2022 dan di karunia anak Di sela – sela Penyelesaian Tugas Akhir ini pada tanggal 8 Maret 2023 .